



Publikasi
Media
Discovery
Berkelanjutan

Book Chapter

AKUNTANSI KEUANGAN

2024 EDITION

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



BOOK CHAPTER AKUNTANSI KEUANGAN

Penulis:

Retnoningrum Hidayah, SE., M.Si., MSc., QIA., CRMP; Prof. Dr. Muhammad Khafid, M.Si; Prof. Heri Yanto, MBA, PhD; Dr. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.; Dr. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si; Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak; Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc; Meilani Intan Pertiwi, M.Acc; Atik Ul Mussanadah, S.Pd., M.Sc; Nur Anita, M.Sc; Ardhana Reswari Hasna Pratista, S.E., M.Sc; Caraka Hadi, S.Ak., M.Sc; Mariana Ratih Ratnani, S.Ak., M.Sc; Bunga Rizka Cahyati; Laila Dhika Anggityka Dhewi; Fina Iswati; Ni Putu Ayu Rischa Sasmita Yanti; Rizki Ayu Syabina; Puput Resza Narolita; Ismi Putri Amalia; Desti Reva Octavia;

Editor :

Dr. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si; Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc; Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak; Kuat Waluyo Jati, SE., M.Si; Atik Ul Mussanadah, S.Pd., M.Sc; Ardhana Reswari Hasna Pratista, S.E., M.Sc; Mariana Ratih Ratnani, M.Sc

Layouters:

Cindi Rizqia Stefani; Nadia Amalia Wulandari; Salvana Yusrezki Nindyartha; Rosa Indri Yanti

Desain:

Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku **Book Chapter Akuntansi Keuangan** Jilid 1 ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kontribusi dari Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, dalam upaya menghadirkan wawasan tentang akuntansi berkelanjutan.

Di tengah tantangan global terkait lingkungan dan sosial, akuntansi berkelanjutan menjadi topik yang sangat penting. Buku ini berisi berbagai pembahasan mengenai konsep dan praktik akuntansi yang mendukung keberlanjutan, dengan harapan dapat menjadi panduan bagi para pembaca dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para penulis dan editor yang telah memberikan kontribusinya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca yang tertarik dengan topik akuntansi berkelanjutan.

Semarang, Oktober 2024

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

COVER.....	1
HALAMAN PENULIS.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR GAMBAR.....	9
BAB I.....	1
PENGARUH LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI.....	1
Pendahuluan.....	2
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	4
Metode.....	8
Hasil.....	10
Kesimpulan.....	19
BAB II.....	24
ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS KEPUTUSAN INVESTASI, KEPUTUSAN PENDANAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI.....	24
Pendahuluan.....	25
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	31
Metode.....	39
Hasil.....	40
Kesimpulan.....	49
Daftar Pustaka	50
BAB III.....	54
Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022	54
Pendahuluan.....	55
Metode.....	64
Hasil.....	66
Kesimpulan.....	78
Daftar Pustaka	79
BAB IV.....	86



PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	86
Pendahuluan.....	87
Metode.....	97
Hasil.....	99
Kesimpulan.....	113
Daftar Pustaka	113
BAB V	119
Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi	119
Pendahuluan.....	120
Metode.....	125
Hasil.....	126
Kesimpulan.....	130
Daftar Pustaka	131
BAB VI.....	133
Pengaruh Pergantian Manajemen, Audit Delay, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching dengan Opini Audit sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022)	133
Pendahuluan.....	134
Metode.....	138
Hasil.....	140
Daftar Pustaka	148
BAB VII.....	151
PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, KONEKSI POLITIK, KOMISARIS INDEPENDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE ...	151
Pendahuluan.....	152
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	155
Metode.....	161
Hasil.....	162
Kesimpulan.....	177
Daftar pustaka.....	178
BAB VIII	182
Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Leverage Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	182
Pendahuluan.....	183

Metode.....	192
Hasil.....	193
Kesimpulan.....	205
Daftar Pustaka	206



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional variabel	8
Tabel 1.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	10
Tabel 1.3 Hasil Evaluasi Model Struktural.....	11
Tabel 1.4 Goodness of Fit Model	12
Tabel 1.5 Interpretasi Koefisien Jalur	13
Tabel 1. 6 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	14
Tabel 2. 1 Data Rata-Rata Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan Real Estat... 26	
Tabel 2. 2 Kriteria pengambilan sampel	39
Tabel 2. 3 Alat Pengukuran Variabel.....	40
Tabel 2. 4 Hasil uji analisis deskriptif	41
Tabel 2. 5 Hasil uji hipotesis.....	42
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	64
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel	65
Tabel 3. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	66
Tabel 3. 4 Hasil Uji Multivariate Normality	67
Tabel 3. 5 Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 3. 6 Hasil Uji Goodness of Fit Model.....	69
Tabel 3. 7 Hasil Analisis Jalur Standardized Direct Effects.....	69
Tabel 3. 8 Hasil Analisis Jalur Standardized Indirect Effects	69
Tabel 3. 9 Hasil Pengujian Hipotesis.....	69
Tabel 3. 10 Ringkasan Uji Hipotesis.....	78
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	97
Tabel 4. 2 Definisi Operasional Variabel	98
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	100
Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow	101
Tabel 4. 5 Hasil Uji Husman.....	101
Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier Test	101
Tabel 4. 7 Hasil Regresi Moderated Regression Analysis (MRA)	103
Tabel 4. 8 Ringkasan Uji Hipotesis	111
Tabel 5. 1 Kriteria Seleksi Sampel	125
Tabel 5. 2 Definisi Operasional Variabel	126
Tabel 5. 3 Analisis statistik deskriptif.....	126
Tabel 5. 4 Hasil Analisis Moderasi	127
Tabel 6. 1 Kriteria Sampel Penelitian dengan Teknik Purposive Sampling.....	138
Tabel 6. 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	139
Tabel 6. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Penelitian	140
Tabel 6. 4 Hasil Pengujian Hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA)	141
Tabel 7. 2 Deskriptif statistik.....	162

Tabel 7. 3 Distribusi Frekuensi Tax Avoidance	163
Tabel 7. 4 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Asing	164
Tabel 7. 5 Distribusi Frekuensi Koneksi Politik.....	165
Tabel 7. 6 Distribusi Frekuensi Komisaris Independen.....	166
Tabel 7. 7 Distribusi Frekuensi Profitabilitas.....	166
Tabel 7. 8 Uji Kolmogrof Smirnov (KS).....	167
Tabel 7. 9 Uji Multikolinearitas.....	168
Tabel 7. 10 Uji Autokorelasi	169
Tabel 7. 11 Uji Regresi Linear Berganda.....	170
Tabel 7. 12 Uji Parsial (Uji t)	171
Tabel 7. 13 Koefisien Determinasi (R^2)	172
Tabel 8. 1 Identifikasi Sampel Penelitian	192
Tabel 8. 2 Definisi Operasional	193
Tabel 8. 3 Analisis Statistik Deskriptif.....	194
Tabel 8. 4 Hasil Loading Factor	194
Tabel 8. 5 Nilai Average Variance Extracted (AVE)	194
Tabel 8. 6 Cross Loading	195
Tabel 8. 7 Uji Reliabilitas	195
Tabel 8. 8 Nilai R-Square.....	196
Tabel 8. 9 Effect Size	197
Tabel 8. 10 Hasil Uji Goodness of Fit (GoF)	197
Tabel 8. 11 Hasil Uji Stone-Geisser's (Q-Square)	197
Tabel 8. 12 Ringkasan Hasil Hipotesis.....	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Struktural Analisis Jalur	13
Gambar 2. 1 Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat Periode 2018-2022.	27
Gambar 2. 2 Grafik Pertumbuhan Industri Properti dan Real Estat 2017-2021	28
Gambar 2. 3 Realisasi Investasi Indonesia 2022	29
Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3. 1 Model Penelitian	70
Gambar 7. 1 Uji Heteroskedasitas - Scatterplot.....	169

BAB I

PENGARUH LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Bunga Rizka Cahyati¹⁾, Muhammad Khafid²⁾, Meilani
Intan Pertiwi³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[bunga.rc25@gmail.com^{1\)}](mailto:bunga.rc25@gmail.com),

[muh_khafid@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:muh_khafid@mail.unnes.ac.id),

[intanmeilani05@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:intanmeilani05@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap kualitas laba dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan menghasilkan jumlah sebesar 144 unit analisis. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan metode *structural equation model partial least square* (SEM-PLS) melalui *software* WarpPLS 8.0. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, pengungkapan CSR memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba, pengungkapan CSR tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambah atau menggunakan variabel penelitian yang berbeda. Selain itu, dapat dilakukan dengan memperpanjang durasi periode penelitian.

Kata kunci: Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kualitas Laba.

Pendahuluan

Kualitas laba mengacu pada proporsi laba yang dihubungkan dengan aktivitas arus kas operasi perusahaan (Hasanuddin et al., 2021). Perusahaan menggunakan laporan tahunan sebagai media dalam menginformasikan peristiwa penting dan informasi mengenai keuangan yang berguna bagi para pemangku kepentingan. Laporan tahunan menjadi bagian penting dalam menarik dan mempertahankan investor untuk keberlanjutan usaha. Informasi mengenai laba sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang memuat informasi laba yang berkualitas akan membantu stakeholder dalam menganalisis dan menilai kondisi perusahaan. Kualitas laba yang tinggi akan menunjukkan ketertarikan investor dalam berinvestasi (Dang et al., 2020). Informasi laba bermanfaat bagi pihak eksternal dalam mengestimasi kemampuan

laba, memprediksi laba masa mendatang, dan mengevaluasi kinerja manajemen (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020). Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Perolehan laba suatu perusahaan akan memberi sinyal bagi pihak pemakai informasi perusahaan.

Namun, masalah timbul apabila manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tidak dilakukan sesuai kondisi sebenarnya, sehingga manajer melakukan berbagai cara dalam memperindah informasi keuangan. Dorongan menyajikan laporan keuangan yang menarik investor akan memicu adanya asimetri informasi antara manajemen dan prinsipal yang menimbulkan konflik keagenan (Jensen et al., 1976). Perilaku manajer yang melakukan perubahan terhadap pelaporan kondisi keuangan secara teori keagenan akan menaikkan biaya agensi dampak dari asimetri informasi (Mohmed et al., 2020).

Beberapa fenomena yang menunjukkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan seperti pada Waskita Karya Tbk menyebabkan kerugian negara sebesar 2,5 triliun rupiah disertai adanya manipulasi laporan keuangan akibat *understatement* pada laporan keuangan perusahaan yang seharusnya mengalami laba, justru mencatat kerugian pada laporan keuangan tahun 2016-2020 (CNBC Indonesia, 2023; RRI, 2023). Pada perusahaan Garuda Indonesia Tbk tahun 2019 terbukti telah melakukan pencatatan yang tidak sesuai karena mencatat piutang sebagai pendapatan kerjasama, sehingga terjadi lonjakan laba yang tidak relevan dan informasi laba menyesatkan stakeholder (CNN Indonesia, 2019; Detikfinance, 2019). Selain itu, terjadinya fluktuasi laba dan arus kas laporan keuangan perusahaan dapat memengaruhi baik buruknya kualitas laba yang dihasilkan. Pentingnya peran laba dalam membuat keputusan bagi perusahaan menjadi perhatian dilakukannya penelitian mengenai kualitas laba. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya seperti likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap kualitas laba dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba dapat dijelaskan menggunakan teori agensi oleh Jensen et al., (1976). Likuiditas menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki (Saraswati K. et al., 2020). Namun, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dinilai terlalu tinggi akan mencerminkan ketidakberhasilan perusahaan dalam mengelola aset lancar yang dimiliki (Putra & Dewi, 2023). Pengelolaan aset lancar yang optimal berkemungkinan untuk memperoleh laba yang maksimal dan dapat memberikan informasi kepada investor terkait laba yang diperoleh dengan maksimal. Dalam teori agensi terdapat kontrak kerjasama antara prinsipal dan agen pada tipe agensi satu. Kontrak ini yang kemudian dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dana. Asumsi manajemen akan memberikan informasi yang dapat menguntungkan dirinya dengan informasi berupa likuiditas yang tinggi bertujuan agar investor dapat menilai kinerja manajemen dalam mengelola utang yang dimiliki. Nilai likuiditas diharapkan mencerminkan keberhasilan dalam menjaga kinerja operasional perusahaan. Namun, investor justru akan merespon likuiditas yang cukup besar dapat mengindikasikan terjadinya kegagalan dalam manajemen kas maupun persediaan dalam mengelola aset lancar yang digunakan dalam meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya terdapat keberagaman perbedaan hasil yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin et al., (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Septiano et al., (2022), Syawaluddin et al., (2019), dan Marpaung, (2019) membuktikan bahwa likuiditas likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin rendah nilai kualitas laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1: Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba



Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba dapat dijelaskan menggunakan teori agensi tipe satu yaitu antara prinsipal dan agen (Panda & Leepsa, 2017). Penelitian ini menggunakan proksi leverage dalam mengukur struktur modal. Penggunaan leverage untuk mengukur seberapa besar asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai menggunakan utang perusahaan (Kepramareni et al., 2021). Dampak dari kepemilikan utang yang terlalu tinggi dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Mappadang, 2021). Hal itu dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi, dimana prinsipal tidak memiliki informasi sebenarnya mengenai kondisi keuangan akibat laporan yang disajikan oleh agen. Septiana et al., (2021) menyatakan bahwa nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan tingginya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang daripada modal sendiri akan menurunkan peran investor, dimana perusahaan dianggap tidak mampu dalam menyeimbangkan penggunaan keuangan dana pada jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Fachrurrozie, (2021), Marpaung, (2019), dan Saraswati K. et al., (2020) menyatakan leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai leverage, maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan. Sedangkan, penelitian oleh Luas et al., (2021) dan Hasanuddin et al., (2021) menunjukkan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas. Hubungan antara profitabilitas dengan kualitas laba dapat dijelaskan melalui teori agensi oleh Jensen et al., (1976). Agen bertanggung jawab dalam mengelola modal prinsipal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Indikasi manajer demi mendapatkan bonus akan berusaha dalam meningkatkan pendapatan

agar para stakeholders dapat menilai keberhasilan perusahaan menghasilkan laba baik dari penjualan maupun investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat terjadi ketika perusahaan mampu dalam memaksimalkan sumber daya secara efektif dan efisien, sehingga laba yang tersaji dapat digunakan dalam menilai kondisi keuangan dan kelangsungan bisnis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Kepramareni et al., (2021), Purnamasari & Fachrurrozie, (2020), dan Luas et al., (2021) yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa apabila profitabilitas mengalami kenaikan, maka kualitas laba perusahaan akan semakin besar. Namun, penelitian berbeda yang dilakukan Lestari & Khafid, (2021) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian antara teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan aktivitas perusahaan dalam menjalankan kewajiban bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang memberikan kontribusi pada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Rezaee et al., 2020). Hal ini menjadi daya tarik bagi perusahaan karena berperan aktif dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) manajer memiliki kepentingannya sendiri. Transparansi pengelolaan aset yang dimiliki hingga dana yang dikeluarkan dalam menunjang aktivitas perusahaan. Melalui pengungkapan CSR prinsipal dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berdampak pada keberlangsungan bisnis masa mendatang. Adanya praktik pengungkapan CSR akan menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen dalam menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak. Komitmen tersebut dapat menenangkan prinsipal dan memberi kepercayaan terhadap manajer, sehingga diharapkan melalui pengungkapan CSR perusahaan dapat mengelola aset lancar secara optimal yang dapat

meningkatkan laba dan informasi laba yang disajikan menjadi berkualitas dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

H4: Pengungkapan *corporate social responsibility* mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan menyebabkan risiko kegagalan dalam melunasi hutangnya (Kepramareni et al., 2021). Risiko keuangan tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, dimana salah satunya menurunnya laba yang diperoleh. Pengoptimalan kinerja manajemen dibutuhkan untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya. Menurut teori agensi oleh Jensen et al., (1976), konflik antara agen (manajemen) dan prinsipal (investor) terjadi karena adanya ketidaksesuaian kepentingan dua pihak. Pengungkapan CSR diasumsikan sebagai media dalam menutupi kesalahan pada perusahaan (Abhirama & Ghozali, 2021). Hal ini mendorong manajemen untuk meminimalkan dan menjaga aktivitas CSR yang tepat melalui integrasi kerangka umum dalam menjalankan CSR. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung akan berhati-hati dalam menyajikan informasi perusahaan guna menjaga kepercayaan para investor.

H5: Pengungkapan *corporate social responsibility* mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mendapatkan respon positif yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang optimal. Meningkatnya kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba akan menunjukkan seberapa berhasil entitas dalam mengelola, mengalokasikan dan memelihara aset perusahaan dengan baik. Perusahaan membutuhkan adanya dukungan dari para pemangku kepentingan (stakeholder) perusahaan. Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling, (1976) manajer berkemungkinan melakukan tindakan *opportunistic* untuk kepentingan pribadi, sehingga tidak memberikan informasi yang sebenarnya terhadap investor. Manajer lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor, sehingga memungkinkan manajer dalam

melakukan manajemen laba dengan mengubah kebijakan akuntansi ataupun manipulasi laba. Melalui pengungkapan aktivitas CSR menjadi bentuk penyajian informasi yang transparan oleh perusahaan. Prinsipal dapat mendukung kebijakan manajemen perusahaan melalui keterlibatannya dalam aktivitas CSR, dikarenakan CSR menjadi investasi perusahaan dalam mempertahankan reputasi yang diharapkan mampu memberikan keuntungan kepada prinsipal.

H6: Pengungkapan *corporate social responsibility* mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana data disajikan dalam bentuk angka yang diperoleh dari data sekunder dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi menggunakan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Desain penelitian ini *hypothesis testing study*, yaitu berisi analisis data, mendeskripsikan dan menguji pengaruh hubungan antar variabel penelitian (Wahyudin, 2015). data penelitian diambil melalui *website* masing-masing perusahaan sampel dan *website* resmi BEI. Populasi penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh unit analisis sebanyak 144 unit dari 37 perusahaan.

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel dependen yaitu kualitas laba, sedangkan variabel independen meliputi likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas. Adapun bentuk kebaruan pada penelitian ini melalui hadirnya variabel moderasi yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*. Berikut disajikan definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel penelitian tersebut dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Definisi Operasional variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1	Kualitas Laba	Kualitas laba merupakan laba akuntansi yang dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya kinerja keuangan perusahaan dan akurat sesuai kondisi perusahaan yang dapat digunakan sebagai prediksi laba di masa mendatang.	$EQ = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Laba bersih}}$ (Penman & Zhang, 2002), (Lestari & Khafid, 2021)
2	Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengetahui kemampuan entitas dalam memenuhi hutang jangka pendeknya saat ditagih maupun telah jatuh tempo.	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ (Hasanuddin et al., 2021)
3	Struktur Modal	Struktur modal merupakan sumber penggunaan dana yang dimiliki perusahaan dalam membiayai aset.	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ (Marpaung, 2019)
4	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kinerja perusahaan seberapa besar dalam menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Kepramareni et al., 2021)
5	Pengungkapan Corporates Social Responsibility (CSR)	CSR merupakan bentuk pengungkapan informasi atas aktivitas eksternal perusahaan untuk operasional perusahaan.	$N(\text{CSR}) = \frac{\text{Jumlah Item Diungkap}}{\text{Skor maksimal}}$ (Siswantaya, 2022)

Sumber: Penelitian terdahulu yang diolah, 2024

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui *software WarpPLS 8.0*. Model *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan metode yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada metode regresi (Restu et al., 2017). Teknik analisis SEM memiliki dua pendekatan yaitu *covariance-based SEM* (CEB-SEM) dan *variance-based SEM* atau *partial least square* (PLS) (Sholihin & Ratmono, 2020). Pendekatan SEM-PLS tidak memerlukan asumsi data tertentu dan

dapat digunakan pada ukuran sampel baik kecil maupun besar. PLS termasuk dalam jenis statistik non-parametrik, sehingga tidak memerlukan persyaratan data terdistribusi dengan normal. Penggunaan PLS bertujuan agar memperoleh prediksi pengaruh antar variabel penelitian.

Metode pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Wahyudin, 2015). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan profil variabel penelitian secara individu. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir sebelumnya. Pada penelitian in analisis statistik inferensial melalui evaluasi model struktural (*inner model*).

Inner model membuktikan detail hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang bermanfaat dalam menyimpulkan atas hasil uji hipotesis. Evaluasi model struktural (*inner model*) terdiri dari koefisien determinasi (R²), relevansi prediksi (Q²), effect size (F²), dan uji kelayakan model (goodness of fit model) (Sholihin & Ratmono, 2020).

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	144	0.234	27.206	2.41601	2.638934
Struktur Modal	144	0.033	7.375	0.92891	1.485014
Profitabilitas	144	-29.026	45.427	7.76781	9.141319
CSR	144	0.121	0.681	0.34119	0.136595
Kualitas Laba	144	-228.952	37.539	0.67975	19.989512
Valid N	144				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024



Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengungkapan *corporate social responsibility* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa data sampel penelitian tersebar dalam daerah rata-rata hasil perhitungan atau dapat diartikan sebaran data relatif kecil. Sedangkan, pada variabel likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan kualitas laba memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian lebih bervariasi atau heterogen.

Evaluasi Model Struktural (*Inner model*)

Evaluasi model struktural merupakan evaluasi model yang menunjukkan rincian hubungan antar variabel penelitian pada model yang diajukan sebelumnya. Pengujian dalam evaluasi model struktural ini terdiri dari koefisien determinasi (R^2), relevansi prediksi (Q^2), *effect size* (F^2), dan uji kelayakan model (*goodness of fit model*). Berikut disajikan dalam tabel nilai dari masing-masing pengujian.

Tabel 1. 3 Hasil Evaluasi Model Struktural

Variabel	Koefisien Determinasi	Relevansi Prediksi	Ukuran Efek
Likuiditas			0.133
Struktur Modal			0.012
Profitabilitas			0.059
Kualitas Laba	0.233	0.227	
CSR*Likuiditas			0.030
CSR*Struktur Modal			0.001
CSR*Profitabilitas			0.000

Sumber: Output WarpPLS 8.0 diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0.233. Hal tersebut mengartikan bahwa kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yang mencakup likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas sebesar 23,3 % dan sisanya sebesar 76,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai koefisien determinasi dalam pengujian ini memiliki pengaruh

dalam kategori yang lemah. Sedangkan, nilai relevansi prediksi dalam pengujian ini menunjukkan nilai sebesar 0.227 yang mengartikan bahwa variabel penelitian dalam model penelitian memiliki relevansi prediksi. Nilai relevansi prediksi pada penelitian ini masuk dalam kategori yang sedang. Ukuran efek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X_1) sebesar 0.133, variabel struktur modal (X_2) memiliki nilai sebesar 0.012, variabel profitabilitas (X_3) memiliki nilai sebesar 0.059. Variabel interaksi antara pengungkapan CSR dengan likuiditas (X_4) memiliki nilai sebesar 0.030, variabel interaksi antara pengungkapan CSR dengan struktur modal (X_5) memiliki nilai sebesar 0.001, dan variabel interaksi pengungkapan CSR dengan profitabilitas (X_6) memiliki nilai sebesar 0.000. Berdasarkan nilai ukuran efek pada masing-masing variabel dalam penelitian menunjukkan hasil yang masuk dalam kategori lemah.

Berikut disajikan hasil pengujian *goodness of fit model* (GoF) pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Goodness of Fit Model

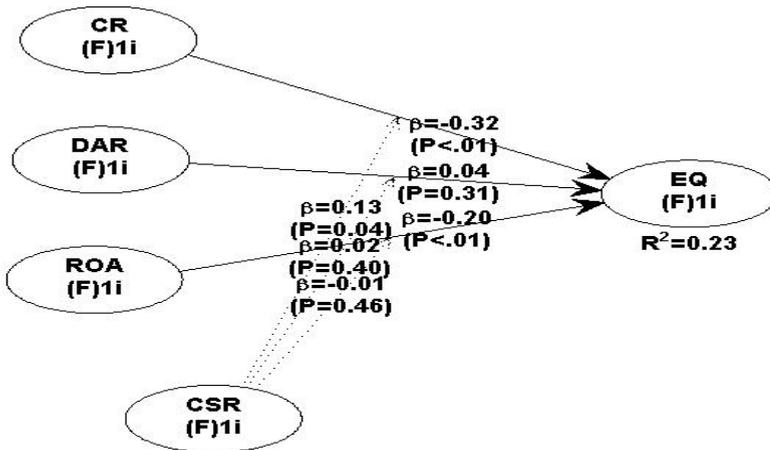
<p>Model fit and quality indices</p> <p>-----</p> <p>Average path coefficient (APC) = 0.119. $P < 0.001$</p> <p>Average R-squared (ARS) = 0.233, $P = 0.003$</p> <p>Average block VIF (AVIF) = 1.290, acceptable if ≤ 5, ideally ≤ 3.3</p>

Sumber: Output WarpPLS 8.0 diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai APC diperoleh sebesar 0.119 dengan *p-value* sebesar $P < 0.001$. sedangkan pada ARS memperoleh nilai sebesar 0.233 dengan *p-value* sebesar $P = 0.003$. selanjutnya, AVIF menunjukkan nilai sebesar 1.290. Hal tersebut berarti APC telah memenuhi kriteria dengan nilai $P < 0.05$, ARS telah memenuhi kriteria dengan nilai $P < 0.05$, dan AVIF telah memenuhi kriteria dengan nilai < 5 . Maka, evaluasi model struktural (*inner model*) penelitian ini dapat diterima karena telah memenuhi kriteria.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai path coefficient dan p-value. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi p-value sebesar 0.05 atau 5 %. Berikut disajikan gambar hasil model penelitian melalui path analysis dengan software WarpPLS 8.0.



Gambar 1. 1 Model Struktural Analisis Jalur

(Sumber: Output WarpPLS 8.0, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.1, selanjutnya sebagai acuan dalam melihat nilai koefisien dan tingkat signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini. Berikut disajikan tabel interpretasi koefisien jalur dari masing-masing hubungan antar variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Interpretasi Koefisien Jalur

Hubungan	Path Coefficient	P-values	Hasil
Likuiditas → Kualitas laba	-0.315	< 0.001	Berpengaruh negatif
Struktur Modal → Kualitas laba	0.042	0.315	Tidak berpengaruh
Profitabilitas → Kualitas laba	-0.204	0.008	Berpengaruh negatif
Likuiditas → CSR → Kualitas laba	0.129	0.038	Moderasi memperlemah
Struktur Modal → CSR → Kualitas laba	0.018	0.404	Moderasi tidak didukung

Profitabilitas → CSR → Kualitas laba	-0.007	0.463	Moderasi tidak didukung
--------------------------------------	--------	-------	-------------------------

Sumber: Output WarpPLS 8.0 diolah, peneliti

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan hubungan variabel dalam penelitian yang dapat dibandingkan dengan hasil uji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Berikut disajikan kesimpulan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 1. 6 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Koefisien	P-values	Hasil
H1	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba	-0.315	<0.001	Diterima
H2	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba	0.042	0.315	Ditolak
H3	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba	-0.204	0.008	Ditolak
H4	Pengungkapan corporate social responsibility memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba	0.129	0.038	Diterima
H5	Pengungkapan corporate social responsibility memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba	0.018	0.404	Ditolak
H6	Pengungkapan corporate social responsibility memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba	-0.007	0.463	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang telah diajukan sebelumnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai likuiditas yang diperoleh suatu perusahaan akan memperkecil kualitas laba perusahaan tersebut. Sebaliknya, nilai likuiditas yang dimiliki semakin kecil akan meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut.

Teori agensi menurut Jensen et al., (1976) dalam penelitian ini terbukti mampu menjelaskan pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan kontrak kerja sama antara prinsipal dan agen. Konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal merupakan konflik keagenan tipe 1. Salah satu bentuk tercapainya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Namun, nilai rasio likuiditas yang terlalu tinggi cenderung akan menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu dalam mengelola aktiva lancar dengan baik, sehingga akan menimbulkan respon negatif oleh investor atas rasio likuiditas yang terlalu tinggi (Marpaung, 2019). Aset lancar yang cukup besar dalam perusahaan akan menimbulkan risiko berupa dana idle yang berpengaruh pada berkurangnya kesempatan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal atas penyaluran dana. Monitoring yang dilakukan oleh prinsipal pada kebijakan operasi dapat meminimalkan terjadinya dana idle. Prinsipal dapat mengawasi kinerja manajer dengan mengamati aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Dewi, 2023), (Septiano et al., 2022), dan (Marpaung, 2019) dimana mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh dengan arah negatif signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan tingkat rasio likuiditas yang terlalu tinggi, maka menandakan perusahaan tersebut dianggap tidak mampu dalam mengelola aset lancarnya dengan maksimal, sehingga memberikan dampak buruk bagi penilaian kualitas laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh (Rohmansyah et al., 2022) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, serta penelitian oleh Hasanuddin et al., (2021) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti hipotesis kedua struktur

modal berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika sebesar apa pun tingkat struktur modal perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap baik dan buruknya kualitas laba.

Penelitian ini bertentangan dengan teori agensi oleh Jensen et al., (1976), teori agensi tipe III konflik terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Konflik yang muncul ini dikarenakan jika kreditur memberikan dana yang tidak digunakan sesuai dengan perjanjian awal yang akan menimbulkan risiko tinggi baik bagi pemegang saham maupun kreditur (Azizah & Asrori, 2022). Perusahaan dengan pendanaan utang yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba apabila jumlah penambahan mencapai melebihi titik optimal. Namun, apabila perusahaan dapat melakukan pengelolaan utang dengan baik dapat meningkatkan kondisi keuangan perusahaan dan berdampak pada informasi keuangan yang disajikan menjadi lebih menarik.

Pada penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak berfokus dalam optimalisasi nilai utang, karena perusahaan memiliki tingkat peredaran saham yang tinggi sehingga menghasilkan kapitalisasi pasar yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen akan lebih memilih menggunakan dana internal yang dimiliki dibandingkan menggunakan dana dari pihak kreditur berupa utang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Luas et al., 2021), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba apabila kinerja perusahaan masih buruk. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Mappadang, 2021) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2022) menunjukkan struktur modal berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan hipotesis berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Pengujian menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi nilai profitabilitas, maka akan semakin rendah kualitas laba perusahaan.



Hasil temuan ini juga tidak sejalan dengan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) telah disebutkan bahwa adanya kontrak kerjasama antara prinsipal dan agen. Kesamaan antara prinsipal dan agen yakni ingin memperoleh hasil yang besar dari aktivitas operasional perusahaan. Informasi laba yang telah dipublikasikan akan memudahkan investor dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan guna memberikan keputusan investasi, dengan demikian perusahaan dapat memperoleh pendanaan atas hasil baik keputusan tersebut. Hal ini justru menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan menurunkan kualitas laba perusahaan, sehingga nilai profitabilitas yang tinggi tidak mampu dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi & Fachrurrozie, 2021) dan (Warrad, 2017). Penelitian tersebut menyatakan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Kepramareni et al., (2021) yang menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020) dan (Kepramareni et al., 2021) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Memoderasi Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Pengungkapan corporate social responsibility menunjukkan hasil mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dengan memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) penelitian ini yang menyatakan pengungkapan corporate social responsibility memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba diterima. Hasil ini menandakan bahwa pengungkapan corporate social responsibility memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) manajer memiliki kepentingannya sendiri, sehingga cenderung bekerja yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan melakukan lebih banyak kegiatan sosial yang akan menunjukkan memiliki kinerja manajemen

yang baik dan kredibel dengan salah satunya mengelola aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba, sehingga dapat menarik investor dalam berinvestasi.

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan hasil tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) penelitian ini yang menyatakan pengungkapan *corporate social responsibility* memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba ditolak.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi Jensen et al., (1976), agen melakukan pengungkapan CSR guna menjaga kredibilitas kepada prinsipal yang digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam mengelola perusahaan. Agen mengungkapkan aktivitas sosial akibat dari tanggung jawab perusahaan dalam menyajikan laporan keberlanjutan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Aktivitas CSR akan memberikan citra positif bagi perusahaan, akan tetapi pengungkapan CSR yang terlalu menonjol dapat menyebabkan perusahaan menjadi perhatian khalayak umum, sehingga dalam kondisi leverage tinggi dapat menimbulkan keraguan investor dalam berinvestasi kepada perusahaan. Investor memiliki kecenderungan memilih perusahaan dengan kondisi laba dibandingkan memiliki hutang yang tinggi.

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan hasil tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) penelitian ini yang menyatakan pengungkapan *corporate social responsibility* memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba ditolak.

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) terdapat asumsi sifat dasar manusia yang mementingkan dirinya, sehingga menyajikan pengungkapan CSR sebagai informasi bagi prinsipal sebagai usaha manajer menjaga reputasi



perusahaan. Dalam teori ini perusahaan tidak hanya berorientasi dalam mencari keuntungan, tetapi adanya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar baik karyawan maupun masyarakat lingkungan sekitar operasional perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosialnya.

Para pemangku kepentingan akan menggunakan informasi aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan aktivitas sukarela perusahaan pada lingkungannya, sehingga pengungkapan CSR oleh perusahaan tidak mampu memberikan dampak dengan memperkuatnya ROA terhadap kualitas laba. Selain itu, perusahaan yang melakukan aktivitas CSR dapat mengalami pengurangan laba akibat dari meningkatnya biaya yang dikeluarkan dengan adanya dana CSR dan tujuan bisnis perusahaan dapat menjadi lemah akibat terlalu banyaknya pengaruh sosial kepada perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan profitabilitas mampu mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan secara negatif. Sedangkan, struktur modal tidak mampu dalam mempengaruhi baik buruknya kualitas laba yang diperoleh. Pengungkapan *corporate social responsibility* terbukti dalam memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Sedangkan berbanding terbalik hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* yang tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.233 yang artinya 23,3% kualitas laba yang dapat dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 76,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah maupun menggunakan variabel selain likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas. Bagi perusahaan, diharapkan lebih memperhatikan penyajian laporan keuangan secara transparansi mengenai informasi keuangan yang sebenarnya, serta perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dapat

mengelola aktivitas CSR secara optimal dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar memperoleh kepercayaan stakeholder.

Daftar Pustaka

- Abhirama, E. ,D., & Ghozali, I. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Azizah, V. N., & Asrori, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1029–1042. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.712>
- CNBC Indonesia. (2023). *Jadi Tersangka Korupsi, Ini Kesalahan Dirut Waskita Karya*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230502140017-17-433729/jadi-tersangka-korupsi-ini-kesalahan-dirut-waskita-karya>
- CNN Indonesia. (2019). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Dang, H. N., Nguyen, T. T. C., & Tran, D. M. (2020). The impact of earnings quality on firm value: The case of Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 63–72. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.63>
- Detikfinance. (2019). *Garuda Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Bagaimana Pengawasan Rini?* <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524789/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bagaimana-pengawasan-rini>
- Dewi, F. , R., & Fachrurrozie. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *BEAJ*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Hasanuddin, Darman, & Taufan, M. ,. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 0179–0188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.



- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press.
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 170–178.
<https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Lestari, S. P., & Khafid, M. (2021). Accounting Analysis Journal The Role of Company Size in Moderating the Effect of Profitability, Profit Growth, Leverage, and Liquidity on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 9–16. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i2.45939>
- Luas, C. , O. , A., Kawulur, A. , F., & Tanor, L. , A. , O. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2).
- Mappadang, A. (2021). Audit Committe, Capital Structure And Liquidity: Interaction And Impact On Earnings Quality. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i1.8663>
- Marpaung, E. , I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *JAFTA (Journal of Accounting, Finance, Taxation & Auditing)*, 1(1), 1–14.
<http://journal.maranatha.edu/Jafta>
- Mohmed, A., Flynn, A., & Grey, C. (2020). The link between CSR and earnings quality: evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2018-0109>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. In *THE ACCOUNTING REVIEW* (Vol. 77, Issue 2).
- Purnamasari, E., & Fachrurrozie. (2020). Accounting Analysis Journal The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable. *Accounting*

- Putra, P. S., & Dewi, M. K. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 18(1). <http://www.idx.co.id>
- Restu, D., Wijaya, R., & Tiswiyanti, W. (2017). THE EFFECT OF PROFITABILITY AND LIQUIDITY ON THE QUALITY OF EARNINGS WITH COMPANY SIZE AS A MODERATING VARIABLE (STUDY ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE. *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 3(1). www.idx.co.id
- Rezaee, Z., Dou, H., & Zhang, H. (2020). Corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from China. *Global Finance Journal*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.05.002>
- Rohmansyah, B., Gunawan, I., Pambudi, J. E., & Fitria, S. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Sustainable*, 02(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/sustainable/index>
- RRI. (2023, June 7). *Kasus Dugaan Korupsi PT Waskita, Saksi: Laporan Tidak Sesuai*. <https://www.rri.co.id/nasional/256282/kasus-dugaan-korupsi-pt-waskita-saksi-laporan-tidak-sesuai>
- Saraswati K., F., D., Merawati, L., K., & Munidewi, I., A., B. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*. 15(2).
- Septiana, G., Desta, D., Tinggi, S., & Kbp, I. E. (2021). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 14(02). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2>
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3551–3564.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (C. Mitak, Ed.). Andi.
- Siswantaya, I., G. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba. *MODUS*, 34(2), 115–130.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Issue 3).



- Syawaluddin, Sujana, I. , W., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton*, 1(1).
- Tarigan, S. B. (2022). PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2015- 2019). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 3(1).
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis & Pendidikan (Pertama)*. UNNES PRESS.
- Warrad, L. H. (2017). The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3359>



BAB II

ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS KEPUTUSAN INVESTASI, KEPUTUSAN PENDANAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

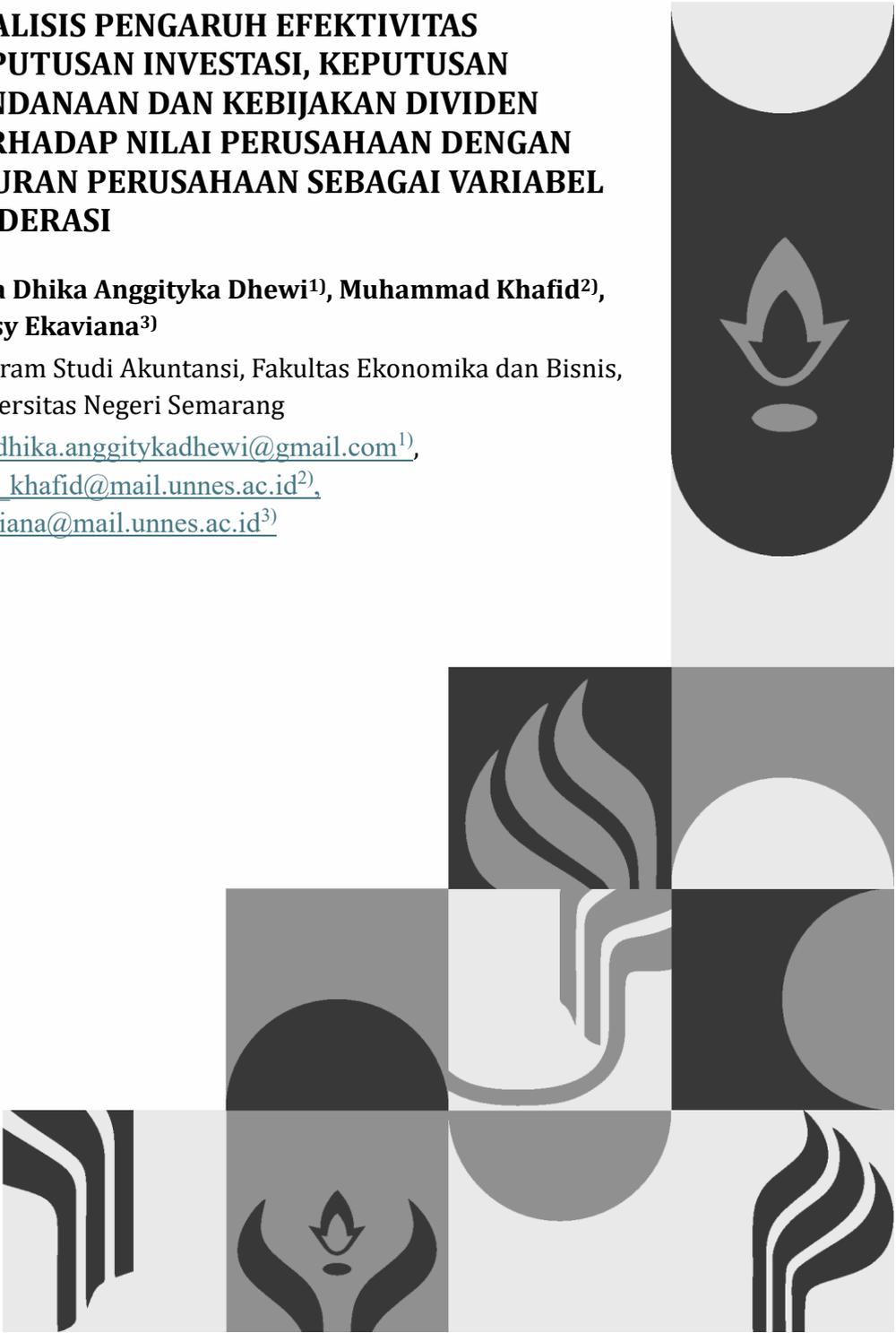
**Laila Dhika Anggityka Dhewi¹⁾, Muhammad Khafid²⁾,
Dessy Ekaviana³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

lailadhika.anggitykadhewi@gmail.com¹⁾,

muh_khafid@mail.unnes.ac.id²⁾,

ekaviana@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh efektivitas keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020- 2022. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan sampel sebanyak 55 perusahaan dengan 108 unit analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis IBM SPSS 26. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Kebaharuan dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Keywords: Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Undang-undang No.3 Tahun 1982 tentang perdagangan menyatakan bahwa perusahaan adalah segala bentuk entitas bisnis yang menjalankan usaha secara permanen, berkesinambungan, dan stabil di wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan utama menghasilkan laba dan keuntungan. Secara umum, perusahaan adalah sebuah organisasi yang memanfaatkan sumber daya seperti tenaga kerja dan bahan baku untuk menghasilkan barang dan jasa yang ditawarkan kepada pelanggan. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara total pendapatan dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan dan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut.

Nilai perusahaan merupakan dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi bagi pengembangan bisnis perusahaan,

memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan dan mengembangkan usahanya, serta memungkinkan investor menikmati hasil suntikan modal yang diberikan. Demikian pemimpin perusahaan bisa mengoptimalkan kepercayaan nilai suatu perusahaan untuk memikat investor agar menginvestasikan dananya sehingga investor bersedia menginvestasikan modal yang dimilikinya guna tercipta aliran dana yang dikelola manajemen perusahaan (Effendy & Handayani, 2020).

Tabel 2. 1 Data Rata-Rata Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan Real Estat

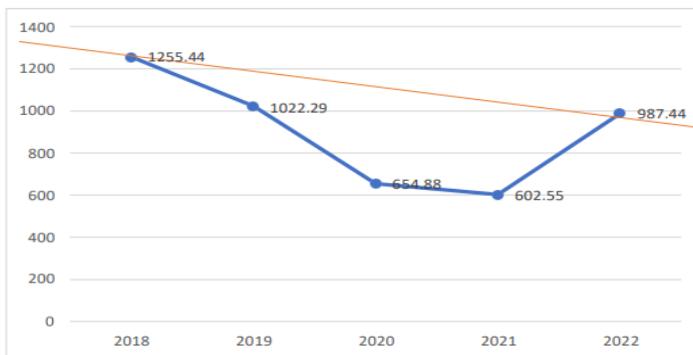
No	Penelitian	Nilai Perusahaan (PBV)	Objek
1	(Nurmalasari & Djeini, 2021)	-0,0676	Properti dan Real Estat terdaftar di BEI tahun 2016-2020
2	(Dewi & Soedaryono, 2023)	-0,2714	Properti dan Real Estat terdaftar di BEI tahun 2017-2021
3	(Suastra <i>et al.</i> , 2023)	0,8535	Properti dan Real Estat terdaftar di BEI tahun 2019-2020

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Hasil menunjukkan dari tabel 2.1 data nilai perusahaan yang dilakukan pada perusahaan di Indonesia khususnya sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan nilai rata-rata PBV (*Price to Book Value*) di bawah 1. Nilai PBV (*Price to Book Value*) dibawah 1 menandakan bahwa harga pasar per saham turun, dikarenakan harga pasar per saham lebih rendah dari pada nilai buku. Nilai PBV (*Price to Book Value*) diatas 1, menandakan harga pasar saham lebih tinggi dari pada nilai buku. Kondisi keuangan atau operasional yang buruk seperti utang yang tinggi atau kerugian yang berkelanjutan juga bisa mengurangi nilai buku. Hal ini menunjukkan adanya potensi risiko atau masalah yang dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa nilai perusahaan yang masih minim, nilai perusahaan di Indonesia belum dikelola secara efektif dan efisien (Mardiyani & Maiyaliza, 2021). Krisis pandemi COVID-19 tahun 2020 mengguncang berbagai sektor di Indonesia, termasuk sektor properti dan real estat yang mengalami



penurunan signifikan dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS). Penurunan ini tercermin dari pergerakan IHGS yang fluktuatif sepanjang tahun, dengan penutupan akhir tahun menunjukkan penurunan sebesar 0,95%. Sektor properti dan real estat menjadi penyumbang terbesar penurunan, dengan beberapa perusahaan seperti SMRA, PWON, dan LKPR mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Meskipun demikian, ada juga beberapa perusahaan seperti ASRI dan APLN yang mengalami kenaikan harga saham (Kompas.com, 2020).

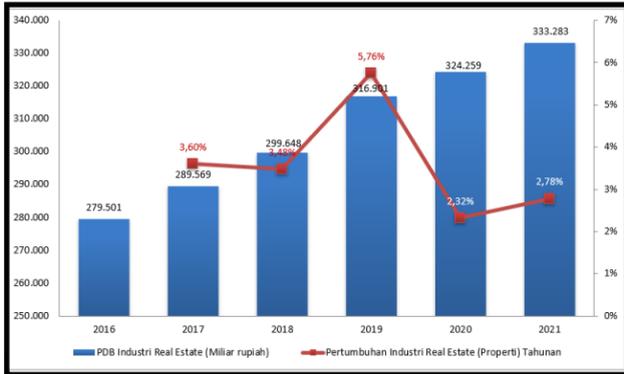


Gambar 2. 1 Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat Periode 2018-2022

Sumber: Idxproperty, 2023

Berdasarkan gambar 2.1 terdapat ketidakstabilan dalam harga saham perusahaan sektor properti dan real estat pada tahun 2018-2022. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2019, harga saham sektor properti dan real estat mengalami penurunan sebesar 18,57% dari Rp 1.255,44 menjadi Rp 1.022,29. Pada tahun 2019 ke-2020, harga saham sektor properti dan real estat ini juga mengalami penurunan sebesar 35,94% dari Rp 1.022,29 menjadi Rp 654,88. Selanjutnya, kembali terjadi penurunan harga saham tahun 2020-2021 pada sektor properti dan real estat sebesar 7,99% dari Rp 654,88 menjadi Rp 602,55. Namun, pada tahun 2021-2022 harga saham sektor properti dan real estat ini mengalami peningkatan sebesar 63,88% dari Rp 602,55 menjadi Rp 987,44. Dari data tersebut, terlihat bahwa harga saham mengalami penurunan dari tahun 2018-2021, kemudian mengalami kenaikan tajam pada tahun 2022. Ketidakstabilan harga saham sektor properti dan real

estat ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini, dikarenakan harga saham mencerminkan prospek masa depan perusahaan.



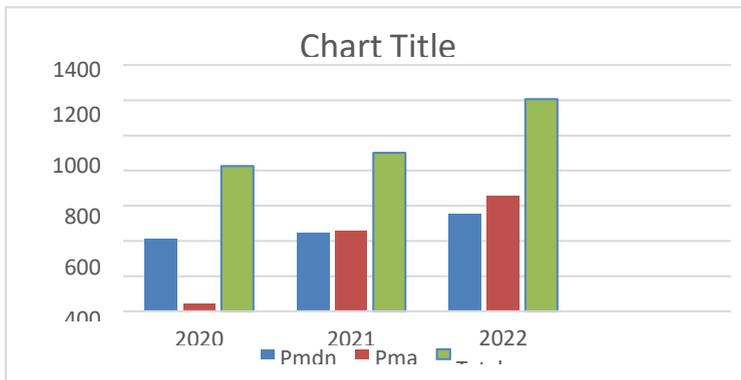
Gambar 2. 2 Grafik Pertumbuhan Industri Properti dan Real Estat 2017-2021

Sumber: dataindustri.com, 2022

Berdasarkan gambar 2.2 terdapat ketidakstabilan dalam laju pertumbuhan sektor properti dan real estat. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 hingga 2018, laju pertumbuhan sektor properti mengalami penurunan sekitar 0,12%. Namun, pada tahun 2018 hingga 2019, pertumbuhan sektor ini meningkatkan secara signifikan sekitar 2,28%. Selanjutnya, terjadi penurunan lagi pada tahun 2019 hingga 2020 sekitar 3,44%, tetapi kemudian kembali meningkatkan sekitar 0,46% pada tahun 2020 hingga 2021 (dataindustri.com, 2022). Ketidakstabilan pertumbuhan dalam tingkat pertumbuhan sektor properti dan real estat ini dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.



Perekonomian Indonesia mulai pulih pada tahun 2021 meskipun pertumbuhan terbatas, terutama di sektor properti dan real estat. Pertumbuhan sektor ini selama sembilan bulan pertama tahun 2021 hanya mencapai 2,40% untuk real estat dan 2,43% untuk properti secara keseluruhan. Pertumbuhan yang terbatas ini disebabkan oleh lambatnya pemulihan konsumsi rumah tangga. Namun, dengan prospek pemulihan ekonomi yang lebih baik pada tahun 2022, diperkirakan sektor properti dan real estat juga akan mengalami pemulihan. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, diperkirakan mencapai 5,9% melebihi proyeksi pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 3,2% (Cnbcindonesia.com, 2021).



Gambar 2. 3 Realisasi Investasi Indonesia 2022

Sumber: Databooks, Realisasi investasi indonesia 2022

Realisasi investasi di Indonesia mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir dari 2020-2022. Pada tahun 2022, realisasi investasi naik sebesar 34% menjadi Rp 1.207 triliun. Dari jumlah tersebut, Penanaman Modal Asing (PMA) menyumbang Rp65,4 triliun atau 54,2% dari total realisasi, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 44,2%. Sementara itu, realisasi investasi dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp 552,8 triliun, berkontribusi 23,6% dan tumbuh 23,6% dibanding tahun sebelumnya. Investasi di sektor properti dan real estat termasuk yang terbesar pada tahun 2022 dengan nilai Rp134,3 triliun. Realisasi investasi sepanjang 2022 telah mencapai 100,6% dari target sebenarnya Rp1,200 triliun.

Bisnis di Indonesia berkembang pesat, meningkatkan persaingan dan mendorong perusahaan untuk merancang strategi demi kelangsungan mereka. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang tercermin dari nilai perusahaan melalui harga sahamnya (Brigham & Ehrhardt, 2001). Investor menilai perusahaan berdasarkan potensi nilai tambah yang dihasilkan, dengan harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor (Rinnaya *et al.*, 2016). Laporan keuangan menjadi acuan penting bagi investor, sehingga manajemen harus menjaga kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain harga saham, nilai perusahaan juga dapat diukur menggunakan price book value (PBV). Konflik antara pemegang saham, manajemen, dan kreditur dapat terjadi dalam upaya optimalisasi nilai perusahaan. Faktor keuangan, termasuk keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen, menjadi kunci utama dalam mempengaruhi pertumbuhan perusahaan (Al Daas *et al.*, 2020).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Khairani, *et al* (2018), menunjukkan bahwa keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh (Murni & Fredy, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berdampak pada nilai perusahaan, sedangkan keputusan investasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hidayat, *et al* (2022), menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan hutang tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini (Nursery & Nursiam, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan keputusan pendanaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai



perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian terdahulu masih tidak konsisten atau inkonsisten, sehingga penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang menunjukkan hasil inkonsisten meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang konsisten dalam penelitian terdahulu, sehingga dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi yang diperkirakan dapat memoderasi pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori agensi, dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agen). Manajemen sering kali mengutamakan kepentingan pribadi daripada pemegang saham, yang menyebabkan konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi. Manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan, yang memungkinkan manipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Untuk meminimalkan konflik, diperlukan mekanisme pengawasan yang menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, seperti pengawasan manajemen dan kepemilikan saham institusional. Teori agensi membantu memahami dan mengatasi kesenjangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta dampaknya pada keputusan keuangan perusahaan. Kebijakan dividen, sejalan dengan teori keagenan menyatakan bahwa kebijakan dividen berperan sebagai tanda kepercayaan manajer kepada pemilik saham mengenai kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan.

Teori sinyal, menurut Brigham & Ehrhardt (2001), menyatakan bahwa tindakan perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang prospek perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen penting bagi investor dalam mengambil efektivitas keputusan investasi. Teori

sinyal membantu investor memahami kondisi perusahaan sebenarnya dan mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham. Dengan mengacu pada teori sinyal (*signalling theory*), sinyal-sinyal ini menjelaskan bahwa investor dapat memahami keputusan investasi yang diambil oleh manajemen dan dampaknya terhadap nilai perusahaan (Septyanto & Nugraha, 2021). Keuntungan yang tinggi, asalkan risikonya dapat dikelola diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Dalam keputusan pendanaan, informasi yang diterima oleh manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut tidaklah sama (Septyanto & Nugraha, 2021). Oleh karena itu, manajer harus menyediakan informasi kepada pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan, mengenai kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan

Efektivitas keputusan investasi yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang nilai perusahaan, sesuai dengan teori sinyal (Faridah & Kurnia, 2016). Informasi nilai perusahaan dilaporkan melalui proksi PER (*Price to Earning Ratio*) sehingga semua pihak menerima informasi yang sama. Dana yang dialokasikan untuk investasi berkaitan dengan pertumbuhan masa depan perusahaan, yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Manajemen keuangan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi karena keputusan ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Ketika ada peluang investasi yang menguntungkan, manajemen harus memanfaatkannya untuk mencapai laba maksimal dan mendukung pertumbuhan perusahaan. Dengan teori sinyal, efektivitas keputusan investasi yang dipahami oleh investor menunjukkan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Septyanto & Nugraha, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Hidayat *et al.*, 2022). Semakin besar investasi, semakin tinggi nilai perusahaan, karena ini memberikan sinyal positif terkait pertumbuhan masa depan perusahaan. Harga saham yang meningkat lebih tinggi dari pendapatan perusahaan akan meningkatkan nilai buku saham atau nilai perusahaan. Menurut (Gustiandika & Hadiprajitno, 2014), keputusan investasi memberikan sinyal positif mengenai perkembangan perusahaan di masa



depan, mempengaruhi harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan memberikan pesan kepada investor dan kreditur bahwa perusahaan akan tumbuh di masa mendatang. Efektivitas keputusan investasi bertujuan untuk meraih keuntungan melalui selisih harga jual dan beli, dan evaluasinya dapat dilakukan dengan membandingkan aset tetap dan aset total. Efektivitas keputusan investasi merupakan langkah alokasi modal saat ini untuk meraih keuntungan di masa depan. Keputusan investasi yang tepat akan mengoptimalkan kinerja aset, memberikan sinyal positif kepada investor dan meningkatkan harga saham serta nilai perusahaan. Semakin besar investasi, semakin besar keuntungan, yang mendorong minat investor untuk berinvestasi meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, investasi yang terbatas akan menurunkan laba dan minat investor mengurangi nilai perusahaan. Efektivitas keputusan investasi yang tepat dapat mencapai kinerja optimal dan memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

H1: Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Keputusan pendanaan cenderung menggunakan hutang, yang dilihat oleh pihak luar sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban di masa depan, memberikan sinyal positif bagi prospek pertumbuhan. Hal ini mencerminkan kepercayaan dari kreditur dan pemangku kepentingan lainnya terhadap kemampuan finansial perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bahwa manajemen memberikan informasi kepada kreditur, melalui laporan keuangan. Hal ini berperan penting dalam membangun keyakinan tentang kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan (Septyanto & Nugraha, 2021). Penelitian (Gustiandika & Hadiprajitno, 2014) menegaskan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh pada nilai perusahaan dengan menggunakan hutang yang dianggap menguntungkan. Murni & Fredy (2018) menyimpulkan bahwa peningkatan pendanaan berhubungan positif dengan kenaikan nilai perusahaan memberikan sinyal positif kepada pihak luar. Ardini *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan utang memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan terutama dalam bisnis yang baik. Penelitian (Brigham & Houston, 2013) menyoroti

bahwa keputusan pendanaan mempengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam konteks pemilihan antara utang dan ekuitas. Penggunaan utang dapat menghasilkan penghematan pajak yang menguntungkan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, keputusan pendanaan yang tidak berhati-hati dapat berdampak negatif pada biaya modal dan nilai perusahaan. Perusahaan cenderung memilih hutang sebagai metode pendanaan karena biaya yang terkait dengan hutang cenderung lebih rendah daripada menerbitkan saham baru. Peningkatan hutang dapat diinterpretasikan sebagai indikator positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa mendatang dan memberikan sinyal positif kepada pihak luar. Keputusan pendanaan bertujuan untuk memaksimalkan sumber pendanaan dari nilai perusahaan dan menyediakan dana untuk berbagai pilihan investasi. Sumber pendanaan termasuk sumber dana internal seperti laba ditahan, kas, dan ekuitas, serta eksternal seperti utang dan ekuitas. Ini mencerminkan pentingnya struktur keuangan perusahaan yang mencakup keputusan pendanaan terkait utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri.

H2: Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan kesenjangan kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Kebijakan dividen berperan sebagai indikator kepercayaan manajer kepada pemegang saham mengenai kesehatan keuangan dan masa depan perusahaan. Pembayaran dividen yang konsisten mengurangi kekhawatiran pemegang saham terhadap penyalahgunaan dana oleh manajer. Oleh karena itu, bertindak sebagai mekanisme pengawasan, mendorong transparansi dan efisiensi perusahaan untuk memenuhi komitmen dividen serta memaksimalkan produktivitas dengan biaya minimal. Hasil penelitian (Sari & Suwitho, 2023) menegaskan bahwa kebijakan dividen berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan kebijakan dividen menyebabkan penurunan nilai perusahaan karena tidak ada akumulasi laba yang bisa digunakan untuk pengembangan jangka panjang. Sinarmayarani & Suwitho (2016) dan (Sari & Wulandari, 2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen



berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ini bertentangan dengan teori sinyal yang menganggap pembagian dividen sebagai sinyal positif untuk meningkatkan pandangan pemegang saham terhadap perusahaan. Pembayaran dividen dalam jumlah besar membuat investor merasa sejahtera karena mendapatkan pengembalian investasi dari perusahaan. Pembagian dividen juga menjadi indikator kondisi baik perusahaan, menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor tertarik pada perusahaan dengan kebijakan dividen tinggi karena mereka percaya hal tersebut akan menghasilkan dividen yang lebih besar pula, mendorong peningkatan investasi dan harga saham perusahaan. Namun, kebijakan dividen yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena menghilangkan peluang untuk pengembangan jangka panjang dengan akumulasi laba. Sebagai akibatnya, perusahaan terbatas dalam kemajuan operasional.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan perusahaan dapat ditentukan melalui evaluasi nilai ekuitas, nilai total perusahaan dan total aktiva yang dimilikinya. Menurut (Mesrawati *et al.*, 2021) teori sinyal menekankan pada esensi masalah yang dihadapi oleh pembuat keputusan, yakni bagaimana mereka memanfaatkan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian saat mengambil keputusan dari berbagai opsi, terutama ketika terdapat informasi yang tidak lengkap dan tidak simetris. Ukuran perusahaan menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai potensi kesuksesan dan kestabilan perusahaan. Perusahaan besar perusahaan memiliki manajemen yang efektif dan efisien, serta akses lebih mudah ke sumber daya keuangan dan pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih mudah ke pasar modal, sehingga memfasilitasi perolehan dana tambahan untuk operasi perusahaan. Investor cenderung mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai faktor penting dalam efektivitas keputusan investasi mereka, karena perusahaan yang besar dianggap telah matang dan memiliki kinerja yang solid. Selain itu, peningkatan total aktiva perusahaan juga

akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan tersebut. Penting bagi manajer perusahaan untuk memahami keterkaitan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan seperti skala operasi, tingkat modal, serta akses ke pasar dan sumber daya keuangan. Manajer dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, pemangku kepentingan perusahaan termasuk investor dan kreditor juga dapat menggunakan informasi tentang ukuran perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan dapat menjadi aset berharga dalam pengambilan keputusan strategis bagi perusahaan serta dalam evaluasi kinerja oleh pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan.

H4: Ukuran perusahaan memperkuat efektivitas keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

Teori keagenan terdapat konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dengan pemilik modal (*principal*), di mana manajer cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka sendiri (Sari & Suwitho, 2023). Dalam konteks keputusan pendanaan, manajer memiliki keleluasaan untuk memilih sumber dana dan struktur modal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih besar seringkali memiliki manajer yang lebih otonom dan memiliki banyak kekuasaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Sehingga dapat meningkatkan potensi konflik keagenan antara manajer dan pemilik modal. Perusahaan yang besar juga memiliki akses yang lebih besar ke pasar modal atau sumber dana lainnya. Hal ini dapat memoderasi hubungan antara keputusan pendanaan dan nilai perusahaan, karena perusahaan tersebut mungkin memiliki lebih banyak pilihan dalam hal struktur modal dan biaya modal.

Ukuran perusahaan berperan penting dalam memperkuat keputusan pendanaan yang berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan dengan skala yang besar memiliki potensi yang lebih



besar dalam mengelola sumber daya keuangan mereka yang dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih menarik bagi investor untuk menempatkan modal mereka karena dianggap memiliki reputasi yang kuat dalam mengakses sumber daya keuangan. Seperti yang dinyatakan (Sari & Suwitho, 2023), semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin mudah pula bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh dana melalui hutang. Kapasitas perusahaan besar dalam memperoleh sumber daya finansial menjadi kunci penting dalam meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Salah satu strategi untuk memperoleh sumber pendanaan adalah dengan meningkatkan kekayaan pemilik dan pemegang saham perusahaan. Adanya korelasi yang signifikan antara ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan nilai perusahaan menekankan pentingnya strategi manajemen perusahaan. Manajer perusahaan harus memperhatikan dengan cermat faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan, seperti skala operasional, struktur kepemilikan dan akses ke pasar modal. Dengan pemahaman yang baik terhadap dinamika ini, manajer dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola sumber dana finansial perusahaan dan merancang strategi pendanaan yang optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, pemangku kepentingan eksternal termasuk investor dan kreditur juga akan memperoleh wawasan berharga. Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan memuat keputusan investasi mereka berdasarkan ukuran perusahaan dan dampak terhadap nilai perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan memperkuat keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam penggunaan aset perusahaan, yang dapat meningkatkan laba pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik muncul ketika manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri Gustiandika & Hadiprajitno (2014). Dalam kebijakan dividen, manajer memiliki keleluasaan dalam penggunaan aset perusahaan dan pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai sebuah perusahaan menjadi faktor yang

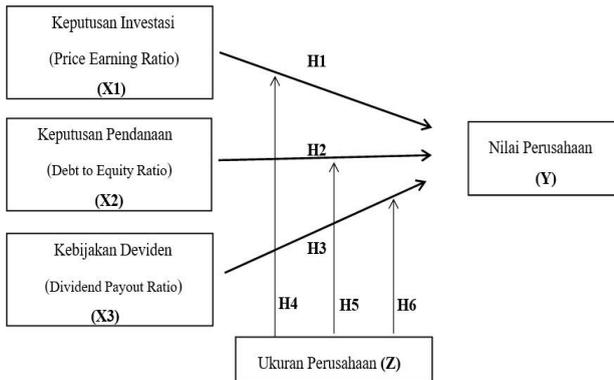
memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham. Manajemen memutuskan untuk membayar atau meningkatkan dividen, ini menunjukkan keyakinan mereka terhadap prospek keuangan jangka panjang perusahaan.

Distribusi dividen tidak hanya mencerminkan kondisi finansial yang baik, tetapi juga menarik minat investor lain untuk menginvestasikan modalnya dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki skala besar seringkali memiliki dominasi pasar yang memungkinkannya untuk menghasilkan keuntungan besar. Perusahaan besar biasanya lebih stabil, memiliki reputasi baik, akses lebih baik terhadap sumber daya keuangan, dan manajemen yang lebih berpengalaman. Hal ini membuat kebijakan dividen lebih dihargai oleh investor dan dianggap sebagai tanda kesehatan keuangan dan kemampuan menghasilkan arus kas yang stabil. Perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang memadai untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah memenuhi kewajiban operasional dan investasi, yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah dividen yang besar menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dianggap dapat mengendalikan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Menekankan pentingnya faktor-faktor seperti skala operasional, dominasi pasar dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dalam strategi pembayaran dividen perusahaan. Strategi manajemen dividen bukan hanya merupakan keputusan keuangan semata tetapi juga mencerminkan strategi bisnis dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Para manajer perusahaan perlu mempertimbangkan secara cermat bagaimana kebijakan dividen dapat mempengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, para pemegang saham dan investor juga dapat menggunakan kebijakan dividen sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi kinerja dan



prospek pertumbuhan suatu perusahaan, menjadikan kebijakan dividen sebagai elemen dalam pengambilan keputusan.

H6: Ukuran perusahaan memperkuat kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan



Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 55 perusahaan dengan 108 unit analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis software IBM SPSS 26. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria pengambilan sampel

No.	Kriteria	2020	2021	2022	Jumlah
1	Perusahaan properti dan real estat yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022.	92	92	92	276

2	Perusahaan properti dan real estat yang menyediakan data dan informasi secara lengkap dan sesuai dengan variabel penelitian yang bersumber dari annual report.	(58)	(58)	(58)	(168)
	Jumlah unit analisis	37	37	37	108

Sumber data: Data sekunder yang diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Selain itu, terdapat ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan definisi dan alat pengukuran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 2.3:

Tabel 2. 3 Alat Pengukuran Variabel

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Nilai Perusahaan	<i>PBV</i>	$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$	(Dewantari <i>et al.</i> , 2023).
Efektifitas Keputusan Investasi	<i>PER</i>	$PER = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$	(Hidayat <i>et al.</i> , 2022).
Keputusan Pendanaan	<i>DER</i>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Salma & Triyonowati, 2022).
Kebijakan Dividen	<i>DPR</i>	$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$	(Lumapow & Tumiwa, 2017).
Ukuran Perusahaan	<i>Size</i>	$Size = \ln \text{ of total assets}$	(Febrianti Meiriska, 2012).

Sumber data: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil

Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat diketahui berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean),

dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Hasil uji analisis deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	108	,00	3,84	,8062	,76213
Keputusan Investasi	108	-36,04	51,26	4,6116	18,83937
Keputusan Pendanaan	108	,00	2,10	,6020	,49210
Kebijakan Dividen	108	-40	.20	-,0452	,11322
Ukuran Perusahaan	108	24,93	31,81	28,3256	1,72977
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Output IBM SPSS 26 diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah ditunjukkan dalam Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa jumlah data sampel yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 108 data yang terbagi selama 3 periode, yaitu 2020 sampai dengan 2022. Selain itu, hasil yang terdapat dalam Tabel 3 tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing variabel digunakan dalam penelitian ini, memiliki persebaran data yang telah berdistribusi secara merata. Hal tersebut dapat disebabkan karena tingkat standar deviasi yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata (mean).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya tingkat kelayakan pada model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji normalitas yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,152 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat diketahui bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Uji multikolinieritas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance > 0.1 dengan nilai variance inflaction factor (VIF) < 10, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masing- masing variabel memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi yang telah dilakukan memperoleh hasil sebesar 0,099. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji hipotesisi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa hasil kesimpulan yang disajikan dala Tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Hasil uji hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Efektivitas keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Koefisien: 0,091 Sig: 0,070	H1 ditolak
H2:Efektivitas pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Koefisien: 5,140 Sig: 0,014	H2 diterima
H3: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Koefisien: -5,998 Sig: 0,009	H3 diterima
H4: Ukuran perusahaan memperkuat keputusan investasi terhadap nilai perusahaan	Koefisien: -0,003 Sig: 0,104	H4 ditolak
H5: Ukuran perusahaan memperkuat keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan	Koefisien: -0,161 Sig: 0,029	H5 ditolak
H6: Ukuran perusahaan memperkuat kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan	Koefisien: 0,170 Sig: 0,033	H6 diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Efektivitas eputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa efektivitas keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa keputusan investasi perusahaan yang diprosikan dengan Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga H1 penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik atau tidaknya efektivitas keputusan investasi perusahaan, dalam melakukan pengambilan keputusan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Manajer seringkali memiliki informasi lebih banyak tentang operasi dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik saham, sehingga asimetri informasi yang mempersulit pemilik dalam mengambil keputusan yang akurat. Teori agensi mengantasi dampak asimetri informasi ini melalui mekanisme pengawasan dan insentif, dengan meningkatkan transparansi melalui pelaporan keuangan yang akurat dan teratur. Serta memastikan bahwa keputusan investasi yang diambil manajer bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murni & Fredy, 2018) dan (Simanungkalit *et al.*, 2022) yang masing-masing menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hidayat *et al.*, 2022), (Nelwan & Tulung, 2018) dan (Gustiandika & Hadiprajitno, 2014) yang masing-masing menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, efektivitas keputusan investasi tidak selalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga bersarnya investasi tidak menjamin peningkatan laba dan nilai perusahaan. Keputusan yang tidak efisien dapat menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efektif dan merugikan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang efektif dan efisien sangat penting untuk meningkatkan keuntungan maksimal dan nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa keputusan pendanaan yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tepat penentuan komposisi keputusan pendanaan

perusahaan melakukan pengambilan keputusan, maka akan berpengaruh terhadap tingginya nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menekankan keseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Manajer harus menyediakan informasi melalui laporan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian. Keputusan pendanaan cenderung memilih hutang, yang memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan tingkat risiko bisnis yang rendah. Tingkat keputusan pendanaan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa keputusan pendanaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Murni & Fredy, 2018), (Alghifari *et al.*, 2022), dan (Gustiandika & Hadiprajitno, 2014), menemukan bahwa pendanaan melalui ekuitas dan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan berbagai keuntungan dan risiko terkait. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi keputusan pendanaan maka juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan hutang diartikan sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban di masa mendatang memberikan sinyal positif. Pembiayaan melalui hutang juga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya faktor pengurangan pajak. Dimana bunga yang dibayarkan kepada kreditur dapat dikurangkan dalam perhitungan penghasilan kena pajak, yang berdampak pada pembayaran pajak yang lebih rendah.

Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 penelitian ini diterima. Kebijakan dividen yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan hasil negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa tingginya kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan.



Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, menurut (Jensen & Meckling, 1976) terjadi kesenjangan kepentingan antara pemegang saham (agen) dan pemilik perusahaan (manajer). Teori keagenan pada keputusan investasi terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa kebijakan dividen berperan sebagai tanda kepercayaan manajer kepada pemilik saham mengenai kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Pembayaran dividen yang konsisten mengurangi kekhawatiran pemilik saham tentang kemungkinan penyalahgunaan dana oleh manajer. Selain itu, dividen juga bertindak sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen, memaksa perusahaan untuk tetap efisien dan transparan dalam operasi keuangan guna memenuhi komitmen dividen. Memaksimalkan produktivitas dan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan biaya seminimal mungkin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, ketika kebijakan dividen meningkat, nilai perusahaan cenderung menurun. Signifikansinya adalah bahwa meskipun investor mungkin merasa puas dengan pembagian dividen dalam jumlah besar, hal tersebut justru akan mengurangi nilai perusahaan. Penyebabnya adalah karena kurangnya rencana pengembangan jangka panjang dan ketidakmampuan perusahaan untuk menyimpan laba sebagai laba ditahan. Penemuan ini konsisten dengan yang dilakukan oleh (Sari & Suwitho, 2023), (Sinarmayarani & Suwitho, 2016) dan (Sari & Suwitho, 2023) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang rendah dapat menjadi pilihan yang lebih bijaksana untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kemungkinan ekspansi dan pertumbuhan jangka panjang. Sebaliknya, terus-menerus membagikan dividen dalam jumlah besar dapat merugikan nilai perusahaan dengan menghambat potensi pengembangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan dengan hati-hati kebijakan dividen. Memilih pendekatan yang seimbang antara pembagian dividen dan reinvestasi untuk memastikan pertumbuhan dan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Ukuran perusahaan memperkuat keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat secara signifikan pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis uji interaksi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan, sehingga H4 ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak berperan dalam memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori signal yang menyatakan bahwa, teori sinyal menekankan pada esensi masalah yang dihadapi oleh pembuat keputusan, yakni bagaimana mereka memanfaatkan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian saat mengambil keputusan dari berbagai opsi, terutama ketika terdapat informasi yang tidak lengkap dan tidak simetris (Mesrawati *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai potensi kesuksesan dan kestabilan perusahaan. Perusahaan besar memiliki manajemen yang efektif dan efisien, serta akses lebih mudah ke sumber daya keuangan dan pasar modal.

Perusahaan dengan ukuran besar dan keputusan investasi yang tinggi cenderung tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ini karena perusahaan besar lebih berfokus pada peningkatan aset daripada peningkatan laba yang diharapkan oleh investor. Meskipun berhasil menarik investor dan menghasilkan aset besar, perusahaan besar sering mempertahankan aset tanpa memperhatikan efektivitas dan efisiensi pengelolaan. Aset yang tinggi namun tidak terpakai menyebabkan beban tambahan, mengurangi tingkat investasi, dan tidak memperbaiki kondisi laba. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak mampu memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan memperkuat keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat secara signifikan pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi



pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, sehingga H5 ditolak. Hal tersebut berarti besar ukuran perusahaan tidak berperan dalam memoderasi pengaruh keputusan pendanaan terhadap tingkat nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dengan pemilik modal (principal), di mana manajer cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks keputusan pendanaan, manajer memiliki keleluasaan untuk memilih sumber dana dan struktur modal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih besar seringkali memiliki manajer yang lebih otonom dan memiliki banyak kekuasaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Sehingga dapat meningkatkan potensi konflik keagenan antara manajer dan pemilik modal. Perusahaan yang besar juga memiliki akses yang lebih besar ke pasar modal atau sumber dana lainnya. Hal ini dapat memoderasi hubungan antara keputusan pendanaan dan nilai perusahaan, karena perusahaan tersebut mungkin memiliki lebih banyak pilihan dalam hal struktur modal dan biaya modal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tidak dapat memoderasi nilai perusahaan dan keputusan pendanaan. Ini karena perusahaan cenderung menggunakan sumber dana untuk operasional. Perusahaan besar membutuhkan biaya tinggi untuk menjalankan operasionalnya, seperti biaya administrasi, tenaga kerja, dan pemeliharaan aset. Biaya-biaya ini dapat menyebabkan penurunan keputusan pendanaan dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan, yang direspon negatif oleh investor karena menurunnya keputusan pendanaan menurunkan harga saham dan nilai perusahaan. Karena operasional perusahaan besar membutuhkan dana besar, mereka sering memiliki hutang besar yang membawa risiko dan tanggung jawab besar kepada pemegang saham. Hal ini menjadi pertimbangan calon investor bahwa perusahaan cenderung meningkatkan utang, yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Sehingga, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara keputusan pendanaan dan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan memperkuat kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, sehingga H6 diterima. Hal tersebut berarti besarnya ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap tingkat nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik muncul ketika manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri (Gustiandika & Hadiprajitno, 2014). Dalam kebijakan dividen, manajer memiliki keleluasaan dalam penggunaan aset perusahaan dan pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai sebuah perusahaan menjadi faktor yang memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham. Manajemen memutuskan untuk membayar atau meningkatkan dividen, ini menunjukkan keyakinan mereka terhadap prospek keuangan jangka panjang perusahaan.

Pembagian dividen mencerminkan kondisi finansial yang baik dan menarik minat investor. Perusahaan besar biasanya memiliki stabilitas keuangan, reputasi baik, akses ke sumber daya keuangan dan manajemen yang berpengalaman membuat kebijakan dividen mereka lebih dihargai. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan besar dianggap berkelanjutan dan sebagai tanda kesehatan keuangan serta kemampuan menghasilkan arus kas stabil, yang meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap hubungan kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar kemungkinan membayar dividen. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan. Manajer perlu mempertimbangkan dampak kebijakan dividen pada prespsi pasar dan nilai perusahaan



jangka panjang. Sementara pemegang saham dan investor dapat menggunakan kebijakan dividen sebagai indikator mengevaluasi kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan tinggi rendahnya keputusan investasi perusahaan melakukan pengambilan keputusan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat keputusan pendanaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Keputusan pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat keputusan pendanaan maka semakin rendah nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh efektivitas keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti besarnya ukuran perusahaan mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh kebijakan dividen dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka semakin besar dan stabil juga sumber daya keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan dengan memasukkan variabel independen tambahan seperti profitabilitas dan struktur modal, yang diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai yang tergolong rendah sebesar 49,2%, artinya ada faktor lain di luar penelitian yang lebih signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel moderasi lainnya seperti tata kelola perusahaan dan konsentrasi kepemilikan, yang diperkirakan dapat

memoderasi hubungan variabel independen dengan nilai perusahaan. Hal ini karena ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, tidak mampu memoderasi pengaruh efektivitas keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dan pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Selain itu bagi perusahaan, diharapkan terus meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan Price Earning Ratio (PER). Dikarenakan keputusan investasi yang diukur menggunakan Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alghifari, E. S., Solikin, I., Nugraha, N., Waspada, I., Sari, M., & Puspitawati, L. (2022). Capital Structure, Profitability, Hedging Policy, Firm Size, and Firm Value: Mediation and Moderation Analysis. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(5), 789–801. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i5.1063>
- Ardini, L., Wahidahwati, & Adhitya, D. (2022). The Effect of Investment Decisions, Funding, And Profitability on Company Value with Corporate Governance as Moderating Variables. *Quality - Access to Success*, 23(190), 1–10. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.190.01>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Ali Akbar Yulianto, Ed.; Ed.4, Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Cnbcindonesia.com. (2021, December 31). *2021 Bukan Tahunnya Pemegang Saham ini*.
- Dewantari, N. K. Y., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, D. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(1), 145–157.
- Effendy, N. N., & Handayani, N. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3).
- Faridah, N., & Kurnia. (2016). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Kurnia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Febrianti, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.



- Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* , 14(2), 141–156.
<https://doi.org/10.34208/jba.v14i2.198>
- Gustiandika, T., & Hadiprajitno, P. B. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting* , 3(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hidayat, T., Yahya, A., Hardiyanti, ; Putri, Maulina, ; & Permatasari, D. (2022). Kebijakan Dividen dan Hutang Serta Keputusan Investasi Dalam Mempengaruhi Nilai Perusahaan (The Influence Of Divident Policies, Debt Policies, and Investment Decisions on Company Value). *“EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 3. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v3i01.438>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Khairani, P. N., Isnurhadi, Yuliani, & Agustina, H. (2018). The Effect of Funding and Investment Decisions Toward Company Value with Dividend Policy as the Intervening Variable on Manufaktur Sector Listede in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 79(7), 54–62. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-07.06>
- Kompas.com. (2020, December 30). *Sepanjang 2020, Sektor Properti Menyumbang Pelemahan Terbesar ke IHSG*.
- Lumapow, S. L., & Tumiwa, R. A. F. (2017). The Effect of Dividend Policy, Firm Size, and Productivity to The Firm Value. *Journal of Finance and Accounting Wwww.Iiste.Org ISSN*, 8(22). www.iiste.org
- Mardiyani, & Maiyaliza. (2021). Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turn Over terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ecer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(2).
- Mesrawati, Clairine, Benua, K. M., & Jonaltan, A. (2021). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Dharmawangsa*, 15(1), 157–165. <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1057>
- Murni, Y., & Fredy, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan

- Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *JEAM*, 17(1).
<https://doi.org/10.19184/jeam.v17i1.7139>
- Nelwan, A., & Tulung, J. E. (2018). The Effect of Dividend Policy, Financing Decisions and Investment Decisions on Firm Value in Blue Chip Shares Listed in BEI. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2878–2887.
<https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21196>
- Nursery, R. A., & Nursiam. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 1118–1124.
<https://doi.org/10.34308/eqien.v11i03.1155>
- Salma, S., & Triyonowati. (2022a). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(10).
- Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Tera Ilmu Akuntansi*, 22(1), 1–18.
<https://doi.org/10.21776/tema.22.1.1-18>
- Sari, D. N., & Suwitho. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(1).
- Septyanto, D., & Nugraha, I. M. (2021). The Influence of Enterprise Risk Management, Leverage, Firm Size and Profitability on Firm Value in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2018. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8850>
- Simanungkalit, H., Ramashar, W., & Agustiawan. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.36085/jakta.v2i1>
- Sinarmayarani, A., & Suwitho. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(5).
- Siregar, M. E. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Efek Indonesia



Periode 2015-2017. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 10(2). <https://doi.org/10.21009/JRMSI.010.2.07>

BAB III

DETERMINAN STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022

Fina Iswati¹⁾, Heri Yanto²⁾, Tri Susilo Wahyu Aji³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Negeri Semarang

finaiswati01@students.unnes.ac.id¹⁾,

heri.yanto@mail.unnes.ac.id²⁾,

tri.susilo@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh determinan struktur modal pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 82 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan lima tahun pengamatan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 50 perusahaan dengan 121 unit analisis. Data dianalisis menggunakan software SPSS 23 dan software AMOS 26 dengan teknik Path Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur aktiva, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas, struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas, struktur aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas. Likuiditas, profitabilitas, dan struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Kebaruan: Penelitian ini menyajikan analisis jalur terhadap determinan struktur modal pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

Kata kunci: Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah meliputi, sumber daya alam terbarukan yaitu hasil bumi maupun yang tidak terbarukan yaitu hasil tambang dan mineral. Dilansir dari laporan Badan Survei Geologi Amerika Serikat (USGS), Indonesia dinobatkan sebagai pemilik cadangan nikel terbesar di dunia. Indonesia memiliki cadangan nikel sebanyak 21 juta metrik ton pada tahun 2022 dan setara dengan jumlah cadangan nikel Australia pada periode 2022. Sebagai pemilik cadangan nikel terbesar dunia, Indonesia memiliki

peluang besar dalam mendorong perekonomian tanah air melalui komoditas tersebut.

Dengan melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, sektor utama berpotensi besar dan menjadi sektor yang penting serta strategis bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Namun perkembangan globalisasi yang saat ini tengah terjadi mengakibatkan kondisi perekonomian di Indonesia menjadi tidak menentu dan mengakibatkan banyak dari perusahaan mengalami permasalahan di pendanaannya untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Persaingan bisnis akan semakin kuat dan mendorong para manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan produktivitas kegiatan operasionalnya, hal ini sejalan dengan adanya perkembangan zaman ini kondisi perekonomian global akan selalu mengalami perubahan. Strategi yang tepat sangat diperlukan oleh suatu perusahaan agar tetap bertahan di tengah persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi.

Sektor energi cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dalam struktur modalnya hal ini dikarenakan kebutuhan modal pada perusahaan energi yang tinggi. Adanya ketidakpastian dari nilai sumber daya serta hasil yang didapatkan dikarenakan produk dari pertambangan didapatkan melalui tahapan-tahapan survei dan eksplorasi yang harus dilakukan terlebih dahulu. Sektor energi sangat bergantung pada mesin dan peralatan yang digunakan untuk melakukan konstruksi dan kegiatan produktivitasnya (Adams et al., 2019). Perusahaan mulai menerima pendapatan dan menghasilkan arus kas ketika telah mencapai tahap akhir dari konstruksi dimana perusahaan akan mulai beroperasi melakukan produksi dengan ekstraksi sumber daya alam. Masalah pendanaan yang merujuk pada permodalan dimana modal adalah hak sisa (residual interest) atas aktivitas suatu entitas setelah dikurangi dengan hutang (Berasa & Sonata, 2022).

Adanya masalah struktur modal yang tidak seimbang akan berimbas pada risiko keuangan perusahaan. Beberapa kasus mengenai perusahaan yang mengalami krisis dikarenakan utang diantaranya yaitu Perusahaan tambang emas PT J Resources Asia Pasifik Tbk yang melakukan pengambilan pembiayaan (refinancing) dan menjual asset



perusahaannya demi melunasi pembayaran utang kepada PT BNI (Persero) Tbk. Hal ini terjadi dikarenakan adanya buntut dari jatuh tempo pinjaman Fasilitas B yang diambil oleh anak usaha PT J Resources Nusantara. Dimana perjanjian utang yang ditandatangani pada bulan keempat tahun 2019 yang jatuh tempo tanggal 12 April 2020 senilai US\$40 juta, yang pada saat itu perpanjangan 1 tahun tidak diberikan oleh PT BNI (Persero) Tbk melainkan hanya sampai tanggal 12 Agustus 2021 (Sumber : cnbcindonesia.com).

Selain itu terdapat perusahaan tambang PT Bumi Resources Minerals Tbk yang mengalami penunggakan utang kepada PT Aneka Tambang Tbk senilai US\$ 31,4 juta atau setara dengan Rp 484,4 miliar atas pembelian saham PT Dairi Prima Mineral. PT Bumi Resources Minerals Tbk belum dapat melunasi pembayaran kepada PT Aneka Tambang Tbk dikarenakan mengalami kesulitan dalam pendanaan proyek PT Dairi Prima Mineral (Sumber : cnbcindonesia.com).

Beberapa kasus di atas menandakan bahwa pentingnya struktur modal yang tepat agar perusahaan tidak mengalami kepailitan dan dapat membuat kondisi perusahaan tetap stabil serta perusahaan dapat melunasi kewajiban utangnya. Pihak manajemen yang baik akan selalu memperhatikan struktur modal perusahaannya dalam pengambilan keputusan pendanaan, karena kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh struktur modalnya. Perusahaan dapat menggunakan sumber pendanaan berupa hutang dan ekuitas tergantung dari kebijakan yang telah disepakati perusahaan. Jika perusahaan menggunakan terlalu banyak sumber pendanaan berupa hutang pada struktur modal perusahaannya maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami kemerosotan akibat pailit perusahaan (Arsadena, 2020).

Perusahaan yang memilih kebijakan sumber pendanaan berupa laba ditahan maka harus menanggung beban sebesar pendapatan yang diharapkan dari pemilik saham maupun pemilik perusahaan. Dalam hal ini maka perusahaan dituntut untuk bijak dalam mengambil keputusan terkait struktur modalnya agar total hutang dengan total dana internal perusahaan tetap seimbang. Ketidaktepatan dalam pengambilan

Keputusan terkait struktur modal akan berakibat pada pembengkakan anggaran perusahaan (Cahyadewi & Nuswantoro, 2023).

Penelitian ini menggunakan dua grand theory yaitu pecking order theory dan agency theory. Dimana dalam pecking order theory dikemukakan perusahaan pada dasarnya lebih memilih adanya pendanaan internal berupa laba ditahan dibandingkan dengan pendanaan eksternal berupa hutang. Hal ini dikarenakan minimnya risiko yang ditimbulkan dari pendanaan internal dibandingkan dengan risiko yang ditimbulkan dari pendanaan eksternal yang lebih besar terkait dengan adanya pembayaran serta kemungkinan adanya penurunan nilai perusahaan (Arsadena, 2020). Teori pecking order theory yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) ini mengemukakan bahwa pada dasarnya tidak terdapat struktur modal yang optimal karena skema pemilihan pendanaan pada teori ini didasarkan pada urutan risiko paling rendah yang timbul dari pembiayaan tersebut.

Teori selanjutnya adalah agency theory yang diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling dimana agency theory yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pemegang saham dengan manajemen dalam perusahaan terkait pihak manajemen sebagai agen dapat membuat adanya biaya agensi. Biaya agensi meliputi biaya pemantauan, biaya kontrak, dan biaya kegagalan kepentingan. Teori ini dapat dijadikan sebagai landasan terkait adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen yang akan mempengaruhi struktur modal dan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan dividen dan keputusan investasi (Cahyadewi & Nuswantoro, 2023).

Pentingnya menentukan struktur modal yang tepat pada perusahaan menyebabkan banyak peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Sitepu (2020) memberikan bukti bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Semakin tinggi tingkat likuiditas total aset lancar perusahaan maka semakin tinggi hutang perusahaan, artinya perusahaan memutuskan untuk hutang karena perusahaan yakin bahwa total aset perusahaan mampu untuk membayar hutang perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan



penelitian yang dilakukan oleh Oemar (2022) dan Muntahanah et al. (2022). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah & Ichsanuddin Nur (2022); Setyani et al. (2022) dan Halim et al. (2019) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2020) memberikan bukti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan akan mengimbangi dengan hutang yang tinggi juga. Hal ini dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan ingin memperoleh manfaat dari hutang contohnya pengurangan pajak untuk perusahaan serta dapat menggunakan keuntungan yang diperoleh nantinya untuk pengembangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurkhasanah & Ichsanuddin Nur (2022) dan Memon et al. (2021). Namun, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fekadu Agmas (2020); Wardita & Astakoni (2018); Yousef (2019b) dan Yang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yousef (2019b) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Kenaikan jumlah aset perusahaan akan diikuti oleh kenaikan jumlah hutang perusahaan juga. Hasil ini disebabkan karena perusahaan dengan aset yang tinggi akan cenderung menawarkan aset perusahaan sebagai jaminan kepada kreditur untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Suwanti (2022); Suherman et al. (2019) dan Miswanto et al. (2022). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah & Ichsanuddin Nur (2022) dan Nita Septiani & Suaryana (2018) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti akan mengkaji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis determinan struktur modal. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan path analysis dalam menganalisis determinan struktur modal dengan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau nilai total aset pada suatu perusahaan (Nita Septiani & Suaryana, 2018). Ukuran perusahaan merupakan hal penting dalam proses pelaporan keuangan (Wardita & Astakoni, 2018). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Aset perusahaan menunjukkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan dapat menguasai persaingan pasar, sehingga logaritma natural penjualan dapat mempermudah peneliti dengan tujuan untuk mengetahui perusahaan yang memiliki pendapatan terbesar hingga terendah (Halim et al., 2019). Agency theory menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung sejalan dengan meningkatnya struktur aset perusahaan (Hermanto & Liem, 2022). Dalam hal ini, hubungan ukuran perusahaan dan struktur aset dapat dilihat ketika agen mengelola aset perusahaan agar dapat memberikan timbal balik bagi pemegang saham. Perusahaan besar memiliki accessibility yang mudah ke pasar keuangan internasional dan memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan portofolio asetnya secara dinamis. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukaromah & Suwanti (2022) dan Suherman et al. (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap struktur aset

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, diantaranya kecil, sedang dan besar dimana hal ini menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Yudha et al., 2022). Agency theory menjelaskan ukuran



perusahaan yang semakin besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan yang baik. Oleh karena itu pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan modalnya serta akan beranggapan bahwa manajer pada perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik dalam mengelola perusahaan. Sebagian besar investor beranggapan bahwa perusahaan dengan skala besar akan dapat memberikan laba yang besar juga begitupun dengan profitabilitasnya (Purnama, 2018). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Euis (2023) dan Suliyanti (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

Struktur aset menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan karena aset berperan penting bagi perusahaan. Adanya aset dalam perusahaan dapat dijadikan jaminan dan oleh karena itu kemungkinan perusahaan mengalami kerugian lebih kecil pada saat perusahaan mengalami kesulitan pendanaan (Yousef, 2019a). Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan menyukai dan cenderung memilih sumber pendanaan internal daripada eksternal. Apabila perusahaan mengandalkan sumber pendanaan eksternal dapat mengakibatkan struktur hutang mengalami peningkatan sehingga akan menyebabkan tingginya tekanan pada profitabilitas karena adanya beban bunga serta kewajiban hutang. Profitabilitas perusahaan akan menurun disebabkan adanya beban keuangan yang meningkat terutama jika tingkat bunga tinggi dan apabila perusahaan kesulitan membayar hutangnya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zustika et al. (2020) dan Cahyadewi & Nuswantoro (2023) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H3: Struktur aset berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, dimana profitabilitas sangat diperhatikan oleh perusahaan dalam menentukan proporsi struktur modal yang tepat (Pramana & Darmayanti, 2020). Pecking order theory menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi kebijakan finansial pada perusahaan kaitannya dengan likuiditas. Dimana perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki dana internal yang besar contohnya pada laba ditahan. Tingginya profitabilitas menunjukkan baiknya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya secara tepat waktu dan mencegah risiko likuiditas yang ditimbulkan karena gagal melunasi kewajibannya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Sutanto (2019); Linggasari & Adnantara (2020) dan Setyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap likuiditas.

H4: Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap likuiditas

Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan, dimana struktur aset disini memiliki peran besar dalam prosesnya pendanaan perusahaan (Cahyadewi & Nuswantoro, 2023). Agency theory menunjukkan adanya pengaruh positif antara struktur aset dengan likuiditas. Dimana perusahaan dengan struktur aset yang besar menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memastikan tingkat likuiditas tinggi sehingga memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham. Aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya karena aset dapat diubah menjadi uang tunai sehingga para pemegang saham tidak perlu khawatir terkait dividen, investasi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherman et al., (2019) yang menyatakan bahwa struktur aset dan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H5: Struktur aset berpengaruh secara positif signifikan terhadap likuiditas



Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan atau kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Badri, 2022). Pecking order theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki total aset lancar yang tinggi akan senang menggunakan total aset lancar tersebut untuk membiaya aktivitas perusahaan dibandingkan menggunakan dana berasal dari hutang (pihak eksternal). Sehingga perusahaan cenderung mengurangi penggunaan dana yang berasal dari hutang sebagai sumber pendanaannya pada struktur modal perusahaan dikarenakan tingginya total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyani et al. (2022) dan Halim et al. (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H6: Likuiditas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal

profitabilitas merupakan kapasitas perusahaan mendapatkan laba dalam periode waktu tertentu yang dapat berdampak pada kebijakan hutang perusahaan (Prawira & Arifin, 2023). Pecking order theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung untuk menurunkan penggunaan hutang pada struktur modalnya dikarenakan adanya sumber dana internal yang cukup berasal dari profitabilitas yang dapat memenuhi pembiayaan perusahaan. Perusahaan harus mendapatkan laba yang tinggi agar tingkat profitabilitas yang tinggi juga, dengan adanya profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat menggunakan modal internal yaitu laba ditahan yang lebih banyak sebagai sumber pendanaan perusahaan dibandingkan dengan modal eksternal atau hutang. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yousef (2019b) dan Yang et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H7: Profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal

Aset merupakan aktiva perusahaan yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Struktur aset diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar Oemar (2022). Pecking order theory menjelaskan bahwa struktur aset akan menentukan besar kecilnya masalah asimetri informasi sebuah perusahaan. Dimana apabila semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan maka untuk penilaian aset akan menjadi mudah sehingga masalah asimetri informasi akan menjadi rendah. Perusahaan akan mengurangi kecenderungan hutang saat aset tetap meningkat. Perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang tinggi diasumsikan bahwa perusahaan memiliki ketahanan dalam menghadapi permasalahan terkait asimetri informasi sehingga kecil kemungkinan untuk memilikitingkat hutang yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat & Mustanda (2018) dan Nita Septiani & Suaryana (2018) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H8: Struktur aset berpengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain hypothesis testing study. Data yang digunakan yaitu annual report. Sampel dalam penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Sampel diperoleh menggunakan teknik purposive sampling atau berdasarkan dengan kriteria yang sebelumnya telah ditetapkan. Perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan pertambangan, mengungkapkan struktur modal, likuiditas, profitabilitas, struktur aset dan ukuran perusahaan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel perusahaan sebanyak 121 unit analisis yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel

Tahun



	2018	2019	2020	2021	2022
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022	82	82	82	82	82
Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan tidak mengalami rugi	-58	-58	-78	-58	-43
	24	24	4	30	39
Jumlah data yang diolah periode 2018-2022	121				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Penelitian ini terdiri atas beberapa variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, struktur aset dan struktur modal. Sementara itu, variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Pada penelitian ini seluruh variabel diukur menggunakan proksi tertentu. Tabel 3.2 berikut ini menunjukkan pengukuran masing-masing variabel penelitian.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defisini	Indikator
Struktur Modal	Struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan dimana sifatnya permanen yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, saham biasa dan saham preferen (Berasa & Sonata, 2022).	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas}$ (Nurkhasanah & Ichsanuddin Nur, 2022)
Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio aset lancar terhadap hutang lancar, dimana perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya (Ramli et al., 2019).	$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$ (Linggasari & Adnantara, 2020)
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kapasitas perusahaan mendapatkan laba dalam periode waktu tertentu yang dapat berdampak pada kebijakan hutang perusahaan (Prawira & Arifin, 2023).	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$ (Fitri Lim et al., 2022)
Struktur Aset	Struktur aset digunakan untuk menentukan proporsi besarnya utang jangka panjang yang dapat digunakan	$FAR = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$

Variabel	Defisini	Indikator
	berkaitan dengan aset yang dijadikan sebagai jaminan dan hal ini nantinya berpengaruh terhadap penentuan proporsi struktur modal perusahaan (Nita Septiani & Suaryana, 2018)	(Umdiana & Claudia, 2020)
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau nilai total aset pada suatu perusahaan (Nita Septiani & Suaryana, 2018).	$FSIZE = Ln (Total Penjualan)$ (Ramli et al., 2019)

Sumber: Berbagai referensi, diolah tahun 2024

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan software SPSS 23 dan AMOS 26. Analisis kuantitatif dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu Uji Multivariate Normality, Uji Multikolinearitas dan Singularitas, Uji Kesesuaian Goodness of Fit Model dan Analisis Jalur.

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang pertama yaitu untuk menyajikan profil masing-masing variabel secara individual. Karakteristik data pada suatu penelitian didapatkan dari analisis statistik deskriptif. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian yaitu struktur modal, likuiditas, profitabilitas, struktur aset dan ukuran perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic

DER	121	0,05	5,53	1,1230	0,09296	1,02255
ROA	121	0,00	0,62	0,1254	0,01216	0,13380
CR	121	0,27	6,16	1,8591	0,09985	1,09834
FAR	121	0,01	0,93	0,3564	0,02451	0,26962
SIZE	121	22,07	31,66	28,2124	0,19962	2,19583
Valid N (listwise)	121					

Sumber : Hasil output SPSS, 2023

Uji Multivariate Normality

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Multivariate Normality

Variabel	min	max	skew	c.r	kurtosis	c.r
SIZE	22,070	31,659	-0,719	-3,229	0,269	0,604
FAR	0,006	0,928	0,464	2,085	-1,121	-2,517
ROA	0,003	0,616	1,840	8,262	3,163	7,102
CR	0,270	6,158	1,362	6,116	2,106	4,729
DER	0,050	5,534	2,215	9,947	5,861	13,160
Multivariate					12,953	8,515

Sumber : Hasil output AMOS, 2023

Nilai critical ratio pada Tabel 3.4 sebesar 8,515 lebih besar dari 2,58 yang berarti data memang menunjukkan data tidak memenuhi normalitas multivariate. Dengan demikian data yang tidak normal perlu dilakukan estimasi dengan menggunakan prosedur bootstrapping. Metode ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi adanya data yang tidak normal dalam pengujian normalitas secara multivariate. Bootstrapping merupakan prosedur resampling yaitu pengsampelan kembali dimana sampel asli atau original diperlakukan sebagai populasi (Ghozali, 2004). Bootstrapping dalam penelitian ini menggunakan Bollen-Stine Bootstrap. Berikut merupakan output pengujian Bollen-Stine Bootstrapping yang telah dilakukan:

Bollen-Stine Bootstrap (Default model)

The model fit better in 1077 bootstrap samples.

It fit about equally well in 0 bootstrap samples.

It fit worse or failed to fit in 923 bootstrap samples.

Testing the null hypothesis that the model is correct, Bollen-Stine bootstrap $p = ,462$

Sumber: Hasil Output AMOS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian Bollen-Stine Bootstrapping di atas menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0,462 yang menunjukkan bahwa data telah lolos dari pengujian normalitas multivariate dan dinyatakan normal karena Bollen-Stine Bootstrapping berada di atas $p < 0,05$ yaitu $p < 0,10$ (Yanto et al., 2021).

Uji Multikolinearitas dan Singularitas

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui AMOS 26 nilai determinan matriks covarians sampel adalah :

Determinant of sample covariance matrix = ,004

Berdasarkan hasil pengujian di atas nilai determinan matriks covarians sebesar 0,004 yang berarti sangat kecil dan mendekati nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas atau singularitas yang tinggi. Selain itu multikolinearitas dapat diuji melalui nilai korelasi antar variabelnya. Uji Multikolinearitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antara variabel independen. Menurut Gozhali (2014) multikolinearitas terjadi apabila nilai korelasi antara variabel lainnya $> 0,9$.

Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	SIZE	FAR	ROA	CR	DER
SIZE	1,000				
FAR	-0,275	1,000			
ROA	0,136	-0,368	1,000		
CR	-0,047	-0,062	0,253	1,000	
DER	0,144	-0,136	-0,279	-0,350	1,000

Sumber : Hasil output AMOS, 2023

Uji Kesesuaian Goodness of Fit Model

Hasil Uji Goodness of Fit Model dapat dilihat pada tabel 3.6 di bawah ini:



Tabel 3. 6 Hasil Uji Goodness of Fit Model

No	Goodness Of Fit Index	Cut off Value (Nilai Batas)	Hasil Uji Goodness of Fit Model
1	X2 – Chi Square	Diharapkan kecil	2,393
2	Significance probability	$\geq 0,05$	0,302
3	DF	$p > 0$	2
4	GFI	$\geq 0,90$	0,992
5	AGFI	$\geq 0,90$	0,941
6	CFI	$\geq 0,90$	0,993
7	TLI	$\geq 0,90$	0,966
8	CMIN/DF	$\leq 2,0$	1,196
9	RMSEA	$\leq 0,08$	0,040

Sumber : Hasil output AMOS, 2023

Analisis Jalur

Hasil Analisis Jalur dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3. 7 Hasil Analisis Jalur Standardized Direct Effects

	SIZE	FAR	ROA	CR
FAR	-0,275	0,000	0,000	0,000
ROA	0,038	-0,358	0,000	0,000
CR	0,000	0,036	0,266	0,000
DER	0,000	-0,266	-0,303	-0,290

Sumber : Hasil output AMOS, 2023

Tabel 3. 8 Hasil Analisis Jalur Standardized Indirect Effects

	SIZE	FAR	ROA	CR
FAR	0,000	0,000	0,000	0,000
ROA	0,099	0,000	0,000	0,000
CR	0,026	-0,095	0,000	0,000
DER	0,024	0,126	-0,077	0,000

Sumber : Hasil output AMOS, 2023

Pengujian Hipotesis

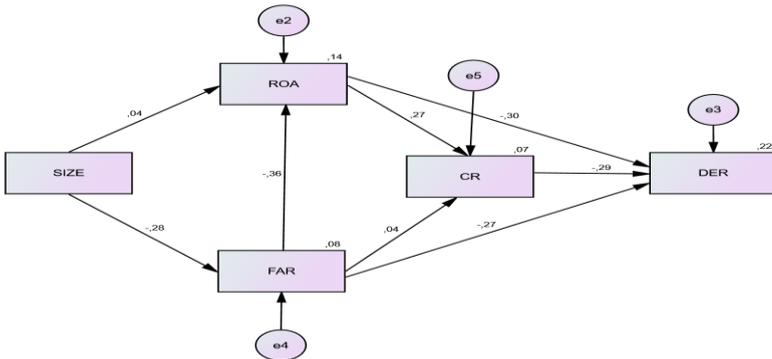
Hasil Analisis Jalur dapat dilihat pada tabel 3.9 di bawah ini:

Tabel 3. 9 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
H1	FAR \square SIZE	-0,034	0,11	-3,138	0,002	Par_1

H2	ROA ⇌ SIZE	0,002	0,55	0,427	0,669	Par_2
H3	ROA ⇌ FAR	-0,177	0,44	-4,056	***	Par_8
H4	CR ⇌ ROA	2,189	0,780	2,806	0,005	Par_3
H5	CR ⇌ FAR	0,145	0,387	0,375	0,707	Par_4
H6	DER ⇌ CR	-0,270	0,078	-3,483	***	Par_5
H7	DER ⇌ FAR	-1,008	0,329	-3,068	0,002	Par_6
H8	DER ⇌ ROA	-2,319	0,684	-3,389	***	Par_7

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini disajikan model penelitian empiris:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian ini melakukan analisis koefisien determinasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel endogen. Nilai koefisien determinasi (R Square) untuk variabel FAR didapatkan sebesar 0,076. Koefisien determinasi (R Square) untuk variabel ROA sebesar 0,137. Koefisien determinasi (R Square) untuk variabel CR sebesar 0,065. Koefisien determinasi (R Square) untuk variabel DER sebesar 0,222. Variabel yang memiliki koefisien determinasi (R Square) tertinggi adalah DER dengan nilai 0,222.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Aset

Ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap struktur aset. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas 0,002 lebih kecil dari kriteria 0,05 dengan nilai korelasi sebesar

-0,275 dengan arah yang negatif terhadap struktur aset. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur aset tidak dapat diterima atau ditolak.

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan agency theory yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung sejalan dengan meningkatnya struktur aset perusahaan, dalam hal ini hubungan ukuran perusahaan dan struktur aset dapat dilihat ketika agen mengelola aset perusahaan agar dapat memberikan timbal balik bagi pemegang saham. Ukuran perusahaan yang semakin besar ternyata berbanding terbalik terhadap kebutuhan aset perusahaan. Hasil negatif dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur aset kemungkinan besar disebabkan oleh manfaat yang diperoleh perusahaan ketika melakukan hutang tidak sebanding dengan risiko yang ditimbulkan. Apabila risiko yang ditimbulkan dari hutang sangat besar maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pembayaran dan dengan terpaksa menjaminkan asetnya untuk melunasi hutangnya sehingga aset yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan terkait sumber pendanaan untuk perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Septiani & Suaryana (2018) dengan hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal sedangkan struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan pada struktur modal. Hal ini antara ukuran perusahaan dengan struktur aset memiliki pengaruh yang berbeda terhadap struktur modal sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dengan struktur aset memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,669 lebih besar dari 0,05 dengan nilai korelasi sebesar 0,038

dengan arah yang positif terhadap profitabilitas. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan agency theory dimana ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan yang baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan modalnya serta akan beranggapan bahwa manajer pada perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik dalam mengelola perusahaan. Sebagian besar investor beranggapan bahwa perusahaan dengan skala besar akan dapat memberikan laba yang besar juga. Atas kinerja manajer perusahaan yang berkualitas, maka kepentingan pihak pemegang saham dapat terpenuhi serta pihak agen juga akan mengharapkan mendapatkan insentif atas kualitas kinerja manajer dalam mengatur kebijakan perusahaan. Ukuran perusahaan yang mengarah pada kinerja perusahaan dimana perusahaan kecil memiliki accessibility terhadap modal ekuitasnya karena cenderung menggunakan pinjaman bank sedangkan perusahaan besar memungkinkan perusahaan dalam memperoleh penjualan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Euis (2023) dan Suliyanti (2022) menunjukkan bahwa hubungan ukuran perusahaan dengan profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Total aset perusahaan dapat menggambarkan mengenai kesehatan keuangan perusahaan itu sendiri pada periode tertentu. Dimana total aset yang tinggi akan membawa arus masuk uang asing menjadi lebih besar. Biaya yang terkait dengan perusahaan ketika menjalankan perusahaan besar cenderung meningkat seiring dengan adanya ekspansi seperti biaya gaji karyawan, sewa kantor, utilitas serta perbaikan infrastruktur.

Pengaruh Struktur Aset terhadap Profitabilitas

Struktur aset terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa struktur aset mempunyai nilai probabilitas sebesar



*** yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai korelasi sebesar $-0,358$ dengan arah yang negatif terhadap profitabilitas. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pecking order theory yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai dan cenderung memilih sumber pendanaan internal daripada eksternal. Pengaruh struktur aset terhadap profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa dengan adanya struktur aset yang tinggi perusahaan cenderung memiliki hutang yang besar. Apabila perusahaan mengandalkan sumber pendanaan eksternal dapat mengakibatkan struktur hutang mengalami peningkatan sehingga akan menyebabkan tingginya tekanan pada profitabilitas karena adanya beban bunga serta kewajiban hutang.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zustika et al. (2020) dan Cahyadewi & Nuswantoro (2023) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prawira & Arifin (2023) dan Hermanto & Liem (2022) yang mendapatkan temuan empiris bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang artinya apabila struktur aset tinggi, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Perusahaan dengan struktur aset yang tinggi cenderung mudah dalam meningkatkan laba karena perusahaan tidak akan menghadapi kesulitan pendanaan dalam menunjang operasionalnya. Perusahaan dengan struktur aset yang tinggi cenderung menggunakan sumber pendanaan berupa utang yang jumlahnya besar. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan akan menghadapi resiko kebangkrutan serta penurunan profitabilitas karena pembayaran bunga yang berlebihan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas

Profitabilitas terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,005$ lebih kecil dari kriteria $0,05$ dengan nilai korelasi sebesar $0,266$ dengan arah positif antara profitabilitas terhadap likuiditas. Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas dapat diterima.

Hasil dari penelitian ini tidak didukung pecking order theory menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi kebijakan finansial pada perusahaan kaitannya dengan likuiditas. Tingginya profitabilitas menunjukkan baiknya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya secara tepat waktu dan mencegah risiko likuiditas yang ditimbulkan karena gagal melunasi kewajibannya. Profitabilitas tinggi dapat memberikan fleksibilitas finansial pada perusahaan dan cenderung memiliki manajemen keuangan yang baik. Perusahaan akan dengan mudahnya memenuhi kebutuhan finansial perusahaan sehingga akan menghindari risiko likuiditas yang tidak diinginkan.

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prabowo & Sutanto (2019), Linggasari & Adnantara (2020) dan Setyani et al. (2022) yang mendapatkan temuan empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap likuiditas. Dalam hal ini likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancar, sehingga modal sendiri dapat digunakan sebagai pembiayaan dalam kegiatan operasional perusahaan yang mana dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Struktur Aset terhadap Likuiditas

Struktur aset terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,707 lebih besar dari kriteria 0,05 dengan nilai korelasi sebesar 0,036 dengan arah positif antara struktur aset terhadap likuiditas. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan agency theory menunjukkan adanya pengaruh positif antara struktur aset dengan likuiditas. Dimana perusahaan dengan struktur aset yang besar menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memastikan tingkat likuiditas tinggi



sehingga memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham. Aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya karena aset dapat diubah menjadi uang tunai sehingga para pemegang saham tidak perlu khawatir terkait dividen, investasi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan apabila struktur aset pada perusahaan tinggi maka perusahaan juga memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suherman et al. (2019) yang menunjukkan bahwa semakin besar struktur aset yang dimiliki suatu perusahaan maka utang perusahaan tersebut juga akan semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang besar memiliki akses yang mudah untuk memperoleh pinjaman dan aset tetap yang dimiliki dapat dijadikan sebagai jaminan atas utangnya. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal mendukung prinsip trade off theory dimana perusahaan dalam membiayai operasionalnya tidak mengutamakan sumber dana internalnya melainkan mempertimbangkan adanya keuntungan dari penggunaan utang. Namun hipotesis ini ditolak karena tidak signifikan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Likuiditas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar *** yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai korelasi sebesar -0,290 dengan arah negatif antara likuiditas terhadap struktur modal. Sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dapat diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan pecking order theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki total aset lancar yang tinggi akan senang menggunakan total aset lancar tersebut untuk membiaya aktivitas perusahaan dibandingkan menggunakan dana berasal dari hutang (pihak eksternal). Sehingga perusahaan cenderung mengurangi penggunaan dana yang berasal dari hutang sebagai sumber pendanaannya pada struktur modal perusahaan dikarenakan tingginya

total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung menurunkan total hutang, sehingga struktur modal menjadi menurun. Disisi lain, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, akan lebih mementingkan penggunaan sumber dana internal (laba ditahan) sebelum menggunakan sumber dana eksternal (hutang atau menerbitkan saham baru).

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyani et al. (2022) dan Halim et al. (2019) yang menunjukkan bahwa jika likuiditas tinggi maka struktur modal akan menurun. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih sering melakukan pinjaman lebih kecil, hal ini dikarenakan current asset yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang besar sehingga dapat dijadikan sumber pendanaan internal. Sehingga perusahaan dapat melaksanakan kebijakan hutangnya sesuai dengan tenggang waktu yang diberikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar *** yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai korelasi sebesar -0,303 dengan arah negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal. Sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dapat diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan pecking order theory yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung untuk menurunkan penggunaan hutang pada struktur modalnya dikarenakan adanya sumber dana internal yang cukup berasal dari profitabilitas yang dapat memenuhi pembiayaan perusahaan. Perusahaan harus mendapatkan laba yang tinggi agar tingkat profitabilitas yang tinggi juga, dengan adanya profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat menggunakan modal internal yaitu laba ditahan yang lebih banyak sebagai sumber pendanaan perusahaan dibandingkan dengan modal eksternal atau hutang.



Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardita & Astakoni (2018), Yousef (2019b) dan Yang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi, maka perusahaan cenderung memilih menggunakan pendanaan secara internal. Namun sebaliknya jika perusahaan memiliki keuntungan yang rendah maka perusahaan akan cenderung menggunakan proporsi hutang lebih besar, disebabkan karena besarnya dana internal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan finansial perusahaan.

Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Struktur aset terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,003 lebih kecil dari kriteria 0,005 dengan nilai korelasi sebesar -0,266 dengan arah negatif antara struktur aset terhadap struktur modal. Sehingga hipotesis kedelapan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dapat diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan pecking order theory menjelaskan bahwa struktur aset akan menentukan besar kecilnya masalah asimetri informasi sebuah perusahaan. Dimana apabila semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan maka untuk penilaian aset akan menjadi mudah sehingga masalah asimetri informasi akan menjadi rendah. Perusahaan akan mengurangi kecenderungan hutang saat aset tetap meningkat. Perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang tinggi diasumsikan bahwa perusahaan memiliki ketahanan dalam menghadapi permasalahan terkait asimetri informasi sehingga kecil kemungkinan untuk memilikitingkat hutang yang tinggi. Dengan demikian dapat diartikan struktur aset berkorelasi terbalik dengan struktur modal.

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewiningrat & Mustanda (2018) dan Nita Septiani & Suaryana (2018) yang menunjukkan bahwa struktur aset memiliki hubungan arah negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Artinya struktur aset yang tinggi

membuat struktur modal perusahaan menjadi rendah. Ketika perusahaan dengan aset tetap yang tinggi, maka perusahaan akan lebih sering untuk menggunakan sumber dana internalnya daripada hutang. Dengan penggunaan sumber pendanaan internal untuk kebutuhan aset tetap perusahaan dapat mengurangi adanya risiko kebangkrutan yang akan dihadapi perusahaan dimasa mendatang. Hal ini disebabkan dengan adanya aset tetap yang tinggi pada perusahaan dapat membayar kewajiban menggunakan aset tersebut.

Tabel 3. 10 Ringkasan Uji Hipotesis

Hipotesis	P	SD	Hasil
H1 Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur aset	0,002	-0,275	Ditolak
H2 Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas	0,669	0,038	Ditolak
H3 Struktur Aset secara signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	***	-0,358	Ditolak
H4 Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap likuiditas	0,005	0,266	Diterima
H5 Struktur aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas	0,707	0,036	Ditolak
H6 Pengaruh likuiditas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal	****	-0,290	Diterima
H7 Pengaruh profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal	***	-0,303	Diterima
H8 Pengaruh struktur aset secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal	0,002	-0,266	Diterima

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur aset. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Struktur Aset secara signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Struktur aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas. Pengaruh likuiditas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Pengaruh profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap

struktur modal. Pengaruh struktur aset secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terbatas pada satu proksi pada masing-masing variabel dan pada perusahaan sektor energi saja. Serta Seiring dengan luasnya determinan struktur modal yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah dan memperbaharui variasi model penelitian untuk dapat meningkatkan koefisien determinan (R Square). Faktor yang dimaksud seperti risiko bisnis, dividen payout ratio, rasio aktivitas, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, persaingan pasar, kebijakan hutang, fleksibilitas keuangan, dan posisi pajak perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian seperti pada perusahaan sektor lainnya.

Daftar Pustaka

- Adams, R. G., Gilbert, C. L., & Stobart, C. G. (2019). Performance Improvement and Capital Productivity. *Modern Management in the Global Mining Industry*, 181–197. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-787-520191013>
- Agus, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. <http://repository.untar.ac.id/11172/1/> B.1 Agus Zainul Arifin Dokumen Buku.pdf
- Alipour, M., Farhad, M., Mohammadi, S., Derakhshan, H., Chen, J., Jiang, C., & Lin, Y. (2015). *Jurnal Internasional Hukum dan Manajemen*.
- Amrulloha, A., & Ambar, W. (2022). *Jurnal Akuntansi , Ekonomi Dan Manajemen Bisnis Halaman Jurnal :* <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaem> Determinan Struktur Modal Serta Dampaknya. 2(1), 119–127.
- Andayani, I. A. K. T., & Suardana, K. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva Pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, 370. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i01.p14>
- Ardiana, E., & Chabachib, M. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal Of Management*, 7(2), 1–14.

<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

- Arsadana, B. A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 1011. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p1011-1025>
- Badri, R. E. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i1.19>
- Berasa, K., & Sonata, I. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pt.Himalaya Energi Perkasa Tbk yang Terdaftar dibursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020. 11(1).
- Brona, A. M., Rinofah, R., Prima Sari, P., & Prima Sari, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Bisnis Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2016 - 2020. *MES Management Journal*, 2(1), 26–47. <https://doi.org/10.56709/mesman.v2i1.44>
- Cahyadewi, D. A., & Nuswantoro, U. D. (2023). Pengaruh Struktur Aset Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 4(1), 300–315. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka/article/view/8378/3699>
- Dewiningrat, A. I., & Mustanda, I. K. (2018). JE 16. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.7,No.7,2018:3471-3501,DOI:Https://Doi.Org/10.24843/EJMUNUD. 2018.v7.I07.P2 ISSN.
- Dickie, C., & Dwyer, J. (2011). 기사 (Article) 와 안내문 (Information) [The Eletronic Library, 34(1), 1–5.
- Fekadu Agmas, W. (2020). Impacts of capital structure: profitability of construction companies in Ethiopia. *Journal of Financial Management of Property and Construction*, 25(3), 371–386. <https://doi.org/10.1108/JFMPC-08-2019-0072>
- Halim, M., Chandra, T., & Sudarno. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Buesa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(4), 420–437. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/index>



- Hermanto, & Liem, D. R. (2022). Pengaruh Struktur Aset dan Biaya Keagenan Terhadap Kebijakan Hutang Dimediasi dengan Profitabilitas. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 17(1), 25–44. <https://doi.org/10.21009/wahana.17.012>
- Irawan, & Sitepu, P. B. (2020). Panel Regression : Determinan Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(2), 366–379.
- Irma, Puspitasari, D., & Rachamawati, D. W. (2021). Manajemen Keuangan. *Nuta Media*, Yogyakarta, 19, 1–105.
- Jurnal Kajian Akuntansi, ; O R, & Purnama, D. (2018). Implementasi Sistem Keuangan Desa dan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Desa Di Kabupaten Kuningan. In *Jurnal Kajian Akuntansi (Vol. 2, Issue 2)*. Available.<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jkaat>:<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>.
- Karhab, R. S., Utami, E., & Sartika, D. (2022). Analisa rasio laporan keuangan guna menilai kinerja manajemen pada UMKM. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(3), 506. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i3.11695>
- Linggasari, D. A. N. Y. L., & Adnantara, K. F. (2020). e-ISSN 2716-3148 (media online) *Journal Research Accounting (. Journal Research Accounting*, 02(1), 21–32.
- Lukman Surjadi, E. S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 321–339. <https://doi.org/10.24912/je.v26i11.780>
- M.Erman, & Shelly. (2015). Key words : wholesale, retail, investasi, struktur modal, nilai perusahaan, determinan, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, analisis jalur, intervening.
- Maulana, Y., & Euis, E. (2023). Pengaruh Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v6i1.7622>
- Memon, P. A., Md-Rus, R., & Ghazali, Z. B. (2021). Adjustment speed towards target capital structure and its determinants. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 34(1), 1966–1984. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1860792>
- Miswanto, M., Setiawan, A. Y., & Santoso, A. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset, dan Profitabilitas terhadap

- Struktur Modal. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(2), 212. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i2.945>
- Muhammad, Z. (2020). Pengaruh Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2), 1–19. Uniel4@yahoo.co.id
- Mukaromah, D. U., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 2614–1930.
- Muntahanah, S., Cahyo, H., Sundari, S., Surveyandini, M., Sukma Danuta, K., & Murdijaningsih, T. (2022). Analisis struktur modal pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11184>
- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3360.92-97>
- Nita Septiani, N. P., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Likuiditas pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, 1682. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p02>
- Nurkhasanah, D., & Ichsanuddin Nur, D. (2022). Analisis Struktur Modal pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Derivatif : Jurnal Manajemen*, 16(1).
- Oemar, F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Assets Growth dan Assets Tangibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 217–223. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/958%0Ahttps://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/958/646>
- Osvald, G., Prasetyo, E., & Hadiprajitno, P. B. (2019). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–12. <http://ejournal->



s1.undip.ac.id/index.php/accounting

- Pohan, M., Sari, M., & Munasib, A. (2020). Determinan Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Determinants of Capital Structure and Firm Value. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 21(2), 105–122. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>
- Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1120>
- Pramana, I. W. S., & Darmayanti, N. P. A. (2020). Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(6), 2127. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i06.p04>
- Prawira, A. W., & Arifin, S. (2023). Pengaruh Jerat Stagflasi Pada Capaian Laju Investasi di Provinsi Jawa Timur Periode 2019-2022. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 4(2), 164–173. <https://doi.org/10.47065/jbe.v4i2.3636>
- Puspitasari, W. A. (2022). Pengaruh likuiditas, struktur aktiva, dan profitabilitas terhadap struktur modal. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2258>
- Ramli, N. A., Latan, H., & Solovida, G. T. (2019). Tinjauan Triwulanan Ekonomi dan Keuangan Penentu struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan — Pendekatan PLS-SEM : Bukti dari Malaysia dan Indonesia. 71, 148–160.
- Sartono, S., & Ratnawati, T. (2020). Factor-Faktor Penentu Struktur Modal. *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 11(01). <https://doi.org/10.30996/die.v11i01.3403>
- Setiawan, R., Sitorus, P. M. T., & Kusairi, S. (2023). Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Profitabilitas Analysis Of The Effect Of Capital Structure And Investment Decision On Profitability. 10(4), 1797–1807.
- Setyani, I., Wiyono, G., & Kusumawardhani, R. (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2014-2020). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.463>
- Sri, U. S., & Artikel, I. (2022). Kecepatan Penyesuaian Struktur Modal: Studi Pada Perusahaan Energi di Indonesia Arum Pujiastuti. In

- Journal Economic Insights (Vol. 1, Issue 2). <https://jei.uniss.ac.id/>
- Suherman, Purnamasari, R., & Mardiyati, U. (2019). MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 9, No. 2, Juni 2019. *Ilmiah Manajemen*, 9(2), 327–340.
- Suliyanti, N. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 01(02), 244–254.
- Triyonowati, M., Si, D., & Maryam, S. E. (2022). Buku Ajar Manajemen Keuangan Ii. www.indomediapustaka.com
- Wahyudin, A. (2015). *Motodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. UNNES PRESS.
- Waluyo, M. (2016). Mudah Cepat Tepat Penggunaan Tools Amos Dalam Aplikasi Penerbit Upn Veteran. *UPN Jatim Repository*, 130.
- Wardita, W., & Astakoni, M. P. (2018). Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Determinan Struktur Modal. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 20. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.468.20-32>
- Wijaya, E., Sekolah, J., Ilmu, T., Pelita, E., Jalan, I., & Yani, J. A. (2017). Analysis of Effect of Structure of Assets, Its Size, Profitabiliity, Growth Opportunities, Tangibility, Business Risks and Capital Structure Liquidity Against Sector Companies in The Property & Real Estate Listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. www.bi.go.id
- Yang, H., Lee, K., & Lim, S. (2022). A comparative study of the determinants of capital structure in shipping companies: the case of Korea and Greece. *Maritime Policy and Management*, 49(4), 528–539. <https://doi.org/10.1080/03088839.2021.1898688>
- Yanto, H., Ismail, N., Kiswanto, K., Rahim, N. M., & Baroroh, N. (2021). The roles of peers and social media in building financial literacy among the millennial generation: A case of indonesian economics and business students. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1947579>
- Yousef, I. (2019a). The Determinants of Capital Structure: Evidence from GCC and UK Real Estate Sectors. *Real Estate Management and Valuation*, 27(2), 108–125. <https://doi.org/10.2478/remav-2019-0019>
- Yousef, I. (2019b). The Determinants of Capital Structure: Evidence from GCC and UK Real Estate Sectors. *Real Estate Management and Valuation*, 27(2), 108–125. <https://doi.org/10.2478/remav-2019-0019>



- Yudha, A. M., Putra, R. B., & Fitri, H. (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1567–1576.
- Zulvia, Y., & Roza Linda, M. (2019). The Determinants of Capital Structure in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange with the Firms' Size As a Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(11), 715. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4046>
- Zustika, A. Z. S., Ghofirin, M., & Ghofirin, M. P. M. (2020). Dampak Modal Kerja, Struktur Modal, Struktur Aset, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding National Conference for Ummah*, 1(1).

BAB IV

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

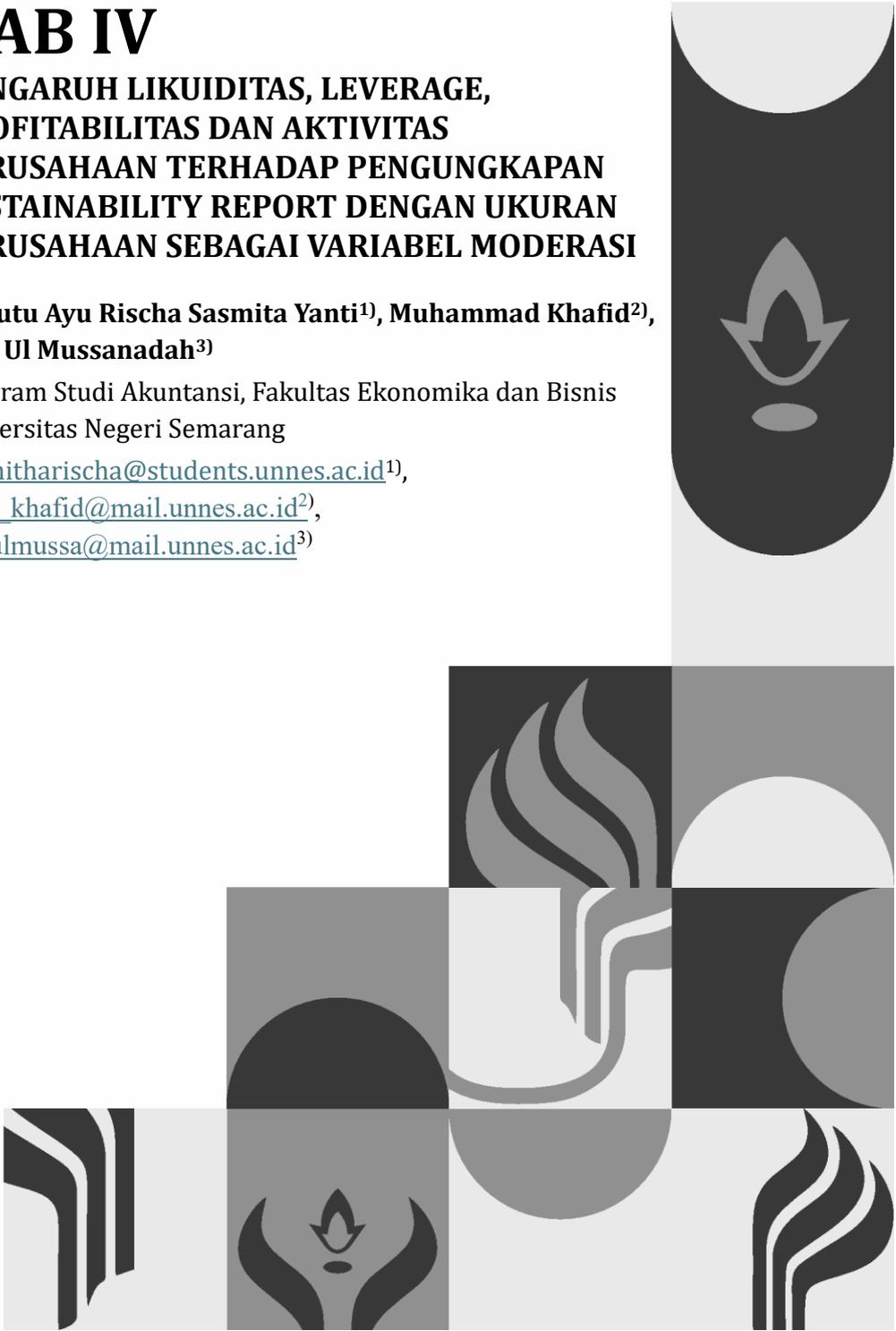
Ni Putu Ayu Rischa Sasmita Yanti¹⁾, Muhammad Khafid²⁾,
Atik Ul Mussanadah³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Negeri Semarang

sasmitharischa@students.unnes.ac.id¹⁾,

muh_khafid@mail.unnes.ac.id²⁾,

atikulmussa@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah 82 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 72 unit analisis. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Likuiditas, leverage, dan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selanjutnya, ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Di sisi lain, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menyajikan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan untuk memoderasi pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Perusahaan membangun integritas suatu perusahaan tidak bias hanya berfokus pada keuntungan, namun memiliki tujuan lebih dari pada itu. Tujuan yang dimaksud dituangkan kedalam konsep tripple bottom line atau lebih dikenal dengan 3P (Profit, People, and Planet). Pada konsep 3P perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan yang besar namun perusahaan harus menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas (PT) menyatakan bahwa wajib bagi sebuah perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan dan sosial. Peraturan ini membuat pertanggungjawaban lingkungan dan sosial yang pada awalnya adalah volunteer perlahan beralih menjadi mandatori. Sustainability

report memiliki tujuan agar stakeholder dapat mengetahui sejauh mana perusahaan dapat bertanggungjawab atas aspek lingkungan dan sosial.

Meskipun demikian kesadaran perusahaan akan pengungkapan sustainability report di Indonesia masih tergolong rendah. Dikutip dari Loh et al., (2016) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sustainability report dengan standar GRI hanya berada di angka 57,5%. Dapat dilihat pada grafik dibawah menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dengan standar GRI terendah diantara lima negara. Hal ini dikarenakan belum semua perusahaan sadar akan pentingnya pengungkapan sustainability report. Partisipasi perusahaan dalam keberlanjutan merupakan hal yang sangat penting demi menjaga lingkungan sekitar (Hardika et al., 2018). Dampak dari pembangunan keberlanjutan memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan dan sosial. Para pemangku kepentingan juga memperhatikan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan karena berhubungan citra dan integritas perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi pada sektor energy harus memperhatikan lingkungan dalam proses produksi. Peran akuntansi dalam memenuhi tuntutan masyarakat terkait dengan lingkungan adalah dengan mengungkapkan keberlanjutan. Maraknya isu yang beredar mengenai kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari proses pertambangan energi membuat masyarakat tidak mempercayai perusahaan. Maka dari itu dibutuhkan peranan akuntansi dalam pengungkapan informasi pada sustainability report.

Dikutip dari CNBC Indonesia, Induk PT Vale Indonesia Tbk. (INCO), bahwa Vale berpotensi akan berbagi bertanggungjawab dengan BHP Group dalam gugatan senilai US\$46 miliar atau setara dengan Rp. 690 triliun. Gugatan tersebut dikarenakan oleh bencana bendungan Fundao pada tahun 2015 yang lalu yang berdampak buruk bagi lingkungan di Brasil. Hal ini mengakibatkan PT Vale Tbk. Belum mendapatkan kepastian perpanjangan izin tambang atau Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK). Isu terkait sektor energy juga hadir melalui BETAHITA.ID yang memberitakan bahwa masyarakat Trenggalek melakukan unjuk rasa terkait dengan aktivitas pertambangan emas tanpa izin yang



merupakan masalah yang berdampak besar bagi lingkungan dan masyarakat luas. Aktivitas pertambangan atau eksplorasi yang dilakukan oleh PT Sumber Mineral Nusantara diduga tanpa izin resmi, sehingga masyarakat melakukan unjukrasa karena diduga dapat berdampak buruk untuk keberlanjutan. Isu pencabutan izin pertambangan karena desakan masyarakat juga hadir di Desa Pasar Seluma, pada awalnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan izin pertambangan untuk PT FBA. Masyarakat yang mendesak pemerintah karena merasa dirugikan akibat proyek pertambangan yang merusak lingkungan dan tindakan asusila yang dilakukan oleh karyawan PT FBA mengakibatkan izin tersebut dicabut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas perintah dari Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi.

Maraknya berita yang beredar terkait dengan kerusakan lingkungan akibat dari perusahaan sektor energy yang beredar di media sosial yang menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan konsep 3P. Berdasarkan hal tersebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan terkait dengan penerapan keuangan keberlanjutan yaitu Peraturan Nomor 51/POJK.03/2017. Diharapkan perusahaan untuk menerbitkan sustainability report agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun harus memperhatikan lingkungan dan masyarakat. Global Reporting Initiative (2013) menyebutkan bahwa sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan. Maryana & Carolina, (2021) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan merupakan suatu laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan yang isinya mencakup tentang aktivitas perusahaan yang berdampak pada ekonomi, lingkungan dan sosial. Mengingat urgensi dari pengungkapan sustainability report menjadikan sustainability report menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan keadaan dimana perusahaan harus mewujudkan keselarasan antara nilai

perusahaan dengan norma yang ada dalam kehidupan tempat perusahaan tersebut berada (Dowling & Pfeffer, 1975). Perusahaan akan selalu berusaha untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas yang dilakukannya telah sejalan dengan harapan masyarakat. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sustainability report akan memperoleh legitimasi dari masyarakat sehingga keberlangsungan usaha akan terjamin dengan baik. Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori stakeholder. Teori stakeholder menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan atau stakehodernya. Stakeholder merupakan sekelompok orang atau individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses perusahaan dalam mencapai tujuannya (Freeman, 1984) dalam (Khatami & Raharjo, 2023). Kelangsungan suatu perusahaan bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para stakeholder tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk memberikan kepuasan kepada stakeholder salah satunya dengan melakukan pengungkapan sustainabili report. Pengungkapan sustainability report dapat menjadikan nilai tambah perusahaan di mata stakeholder sehingga hubungan antara perusahaan dengan stakeholder dapat terjalin dengan baik (Florenxia & Handoko, 2021).

Mengingat urgensi dari pengungkapan sustainability report menjadikan sustainability report menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report antara lain likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sonia & Khafid, (2020) menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lucia & Panggabean, (2018) menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, namun profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.



Penelitian yang dilakukan Bhatia & Tuli, (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian yang dilakukan Modugu, (2020) menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report, namun profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ariyani et al., (2018) menyatakan likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, dan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian yang dilakukan Damayanty et al., (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, dan aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Safitri & Saifudin, (2019) menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, leverage dan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiani & Nurfitri, (2020) menyatakan bahwa likuiditas dan aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

Berdasarkan gap penelitian terdahulu dimana hasil penelitian yang kontradiktif setiap faktornya memerlukan kajian atau penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Penelitian ini memilih tahun penelitian dimulai dari tahun 2019 sampai 2021. Penelitian ini mengkaji kembali pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor energi.

Likuiditas perusahaan menunjukkan pengukuran dana jangka pendek yang tersedia di perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya (Marsuking, 2020). Perusahaan dengan kondisi

keuangan yang kuat memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada pihak berkepentingan untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan yang baik. Menurut teori stakeholder laporan keberlanjutan dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan dapat melihat berbagai aspek untuk informasi. Pemangku kepentingan tidak hanya berpacu pada aspek kinerja keuangan melainkan, melalui pengungkapan sustainability report dapat melihat aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam memperkuat kerangka berpikir, beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian yang dilakukan Jannah & Kurnia (2016) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mujiani & Nurfitri (2020); Hidayah et al. (2019); Modugu (2020).

H1: Likuiditas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sustainability report

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Salim Nurdin, Novita W, dkk, 2023). Berdasarkan teori stake holder, pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi rasio leverage cenderung pihak ketiga yaitu kreditur. Kepercayaan pemangku kepentingan akan melihat kinerja perusahaan dalam mengelola dana. Melihat hal tersebut perusahaan akan berupaya untuk menekan biaya yang dikeluarkan termasuk dalam meminimalkan biaya tambahan untuk mengungkapkan sustainability report karena sifatnya sukarela. Penelitian yang dilakukan Liana (2019) yang menunjukkan leverage berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sonia & Khafid (2020); Maryana & Carolina (2021); Hardika et al. (2018); Bhatia & Tuli (2017).

H2: Leverage berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan sustainability report.



Profitabilitas merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (Priatna, 2016). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula kepercayaan para investor, karena investor meyakini bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Tingginya rasio profitabilitas akan meningkatkan pengungkapan sustainability report didukung oleh teori stakeholder dan Teori Legitimasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memilih institusionalisasi untuk mencapai serta mempertahankan citra baik perusahaan di masa yang akan datang dengan memberikan perhatian terhadap pengungkapan sustainability report (Önder & Baimurzin, 2020). Melalui perhatian perusahaan terhadap prospek keberlanjutan secara langsung akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari para pemangku kepentingan serta citra yang baik dari masyarakat. Kerangka berpikir pada penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report. Önder & Baimurzin (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krisyadi & Elleen (2020); Liana (2019); Jannah & Kurnia (2016); Aini & Subarjo (2018); Marwati & Yulianti (2015).

H3: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report

Aktivitas perusahaan merupakan suatu gambaran yang menunjukkan tujuan perusahaan sebagai pencapaian dari visi, misi serta strategi perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan operasional dengan kebijakan yang telah ditetapkan (Kasmir, 2016). Menurut teori stakeholder perusahaan dengan pengungkapan informasi lebih banyak maka akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Semakin tinggi rasio aktivitas perusahaan maka perusahaan dianggap berhasil memajemen asetnya

sehingga cenderung akan mengungkapkan sustainability report untuk mengakomodasi keinginan serta kebutuhan informasi para pemangku kepentingan (Wagiswari & Badera, 2021). Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan harus bisa mengurangi gap legitimasi agar keberlangsungan perusahaan dapat terjaga. Tingginya aktivitas perusahaan akan menimbulkan dampak yang besar pula sehingga perusahaan dengan aktivitas perusahaan yang tinggi cenderung mengungkapkan sustainability report. Kerangka berpikir pada penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Mujiani & Nurfitri (2020); Wagiswari & Badera (2021); Damayanty et al. (2022); Purnama & Handayani (2021) yang menemukan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

H4: Aktivitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report

Ukuran perusahaan merupakan merupakan suatu penetapan besar kecilnya suatu perusahaan (Nurdiana, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi perhatian yang didapatkan perusahaan dari stakeholder dan masyarakat. Perusahaan harus mampu meyakinkan pemangku kepentingan dan masyarakat agar dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, perusahaan dengan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak isu keberlanjutan pada sustainability report. Pengungkapan tersebut untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dan mengurangi gap legitimasi masyarakat Hidayah et al., (2019). Perusahaan menunjukkan dalam operasional aktivitas perusahaan tidak hanya melihat aspek kinerja keuangan namun memperhatikan keberlanjutan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Perusahaan besar akan mendorong manajer untuk mempertahankan citra perusahaan dengan menunjukkan performa terbaik. Perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi agar memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Gunawan & Sjarief, 2022). Melalui kinerja keuangan yaitu likuiditas yang tinggi didukung dengan ukuran



perusahaan yang besar maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan pada sustainability report guna menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan mengurangi gap legitimasi. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset lancar menunjukkan kondisi keuangan yang stabil sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan sustainability report Modugu, (2020).

H5: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sustainability report.

Kebergantungan perusahaan kepada kreditur untuk membiayai asset perusahaan akan mendorong perusahaan untuk menjaga kepercayaan kreditur. Perusahaan akan lebih fokus terhadap kinerja perusahaan dan menekan biaya yang dikeluarkan agar dapat memenuhi kewajiban perusahaan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang Hardika et al., (2018). Perusahaan menekan biaya yang dikeluarkan seperti biaya untuk pengungkapan sustainability report karena sifatnya sementara. perusahaan tidak menggunakan dana yang bersumber dari kreditur untuk pengungkapan sustainability report, karena dana tersebut lebih banyak digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan Maryana & Carolina, (2021). Disisi lain perusahaan dengan ukuran besar akan menemukan gap legitimasi sehingga diperlukan pengungkapan sustainability report untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Berdasarkan teori stakeholder dan teori legitimasi, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula tuntutan pemangku kepentingan dan gap legitimasi masyarakat sehingga perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan keberlanjutan (Fadilah et al., 2022). Ukuran perusahaan yang besar akan berupaya untuk memajemen penggunaan dana dari pihak ketiga dan mengimbangi dengan konsistensi keberlanjutan (Antara et al., 2020). Oleh karena itu ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh leverage terhadap pengungkapan sustainability report.

H6: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh leverage terhadap pengungkapan sustainability report.

Teori stakeholder dan teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan harus mampu menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan mengurangi gap legitimasi publik. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung akan mengungkapkan sustainability report secara sukarela (Ariyani et al., 2018). Ukuran perusahaan merupakan indikator yang memberikan gambaran seberapa besar suatu perusahaan (Fadilah et al., 2022). Profitabilitas yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar maka pengungkapan informasi pada sustainability report akan semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula tuntutan pemangku kepentingan dan masyarakat (Modugu 2020). Berdasarkan teori stakeholder dan teori legitimasi, semakin besar perusahaan maka akan semakin dilirik oleh investor dan masyarakat (Aini & Subarjo, 2018). Perusahaan harus mampu mempertahankan citra baik perusahaan melalui pengungkapan informasi yang lebih banyak agar memberikan nilai tambah perusahaan dan mengurangi gap legitimasi terkait isu sosial. H7: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report.

Aktivitas perusahaan menunjukkan gambaran pencapaian dari tujuan perusahaan (Kasmir, 2016). Berdasarkan teori stakeholder dan teori legitimasi, perusahaan dengan aktivitas tinggi akan mendapatkan perhatian lebih. Para pemangku kepentingan akan melirik perusahaan dengan aktivitas tinggi, karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam efisiensi asset yang dimiliki. Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang stabil (Jannah & Kurnia, 2016). Dalam teori legitimasi aktivitas perusahaan yang tinggi menimbulkan gap legitimasi terkait isu sosial dan lingkungan. Melalui aktivitas perusahaan yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan akan memiliki tuntutan pengungkapan sustainability report yang tinggi (Mujiani & Nurfitri 2020). Perusahaan akan berupaya menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat dengan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan. Pengungkapan sustainability report akan memberikan citra baik bagi perusahaan,



karena akan mampu menjaga kepercayaan pemangku kepentingan serta mengurangi gap legitimasi (Krisyadi & Elleen, 2020)

H8: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain hypothesis testing study. Data yang digunakan yaitu annual report dan sustainability report. Sampel dalam penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sampel diperoleh menggunakan teknik purposive sampling atau berdasarkan dengan kriteria yang sebelumnya telah ditetapkan. Perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan sector energy, mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, serta perusahaan yang menggunakan standar GRI dalam laporan keberlanjutan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel perusahaan sebanyak 72 unit analisis yang dapat dilihat pada Table berikut ini.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kreteria Sampel	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022	82	82	82	82
Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan	-64	-61	-40	-35
Perusahaan yang menggunakan GRI Standar dalam laporan keberlanjutan tahun 2019-2022	-5	-4	-22	-25
Sampel Penelitian	13	17	20	22
Unit analisis penelitian	72			

Penelitian ini terdiri atas beberapa variabel yaitu variabel dependen, variabel independent serta variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu sustainability report, sedangkan variabel

independennya yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Sementara itu, variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Pada penelitian ini seluruh variabel diukur menggunakan proksi tertentu. Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan pengukuran masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Sustainability Report	Sustainability report merupakan laporan yang dipublikasikan memuat tentang aktivitas operasional perusahaan terkait keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial suatu perusahaan (Ariyani et al., 2018).	$SRDI = \frac{k}{n}$ (Mujiani & Nurfitri, 2020).
Likuiditas	Likuiditas merupakan suatu kemampuan tepat waktu dalam meluasi kewajiban pendek (Putra & Lestari, 2016).	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$ (Marsuking, 2020)
Leverage	Leverage merupakan pinjaman perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Sonia & Khafid, 2020)	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$ (Hanafi, M.M., & Halim, 2016)
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Anshori et al., 2020)	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$ (Priatna, 2016)
Aktivitas Perusahaan	Aktivitas Perusahaan merupakan kemampuan perusahaan mengelola aktiva untuk menghasilkan penjualan (Mujiani & Nurfitri, 2020)	$TATO = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$ (Wagiswari & Badera, 2021)
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya suatu perusahaan (Nurdiana, 2018).	$Size = Ln\ Total\ Penjualan$ (Madona & Khafid, 2020)

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial dan analisis regresi moderasi dengan menggunakan software EViews 12. Analisis regresi moderasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu uji residual, uji interaksi dan uji selisih mutlak. Uji Moderated Regression Analysis yang digunakan pada



penelitian ini yaitu uji interaksi. Model persamaan regresi dari penelitian ini akan dirumuskan dan diuraikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5Z + \beta_6X_1*Z + \beta_7X_2*Z + \beta_8X_3*Z + \beta_6X_4*Z + e$$

Keterangan:

Y = Sustainability Report

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

X1 = Likuiditas

X2 = Leverage

X3 = Profitabilitas

X4 = Aktivitas Perusahaan

X1*Z = Interaksi antara likuiditas dengan ukuran perusahaan

X2*Z = Interaksi antara leverage dengan ukuran perusahaan

X3*Z = Interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan

X4*Z = Interaksi antara aktivitas perusahaan dengan ukuran perusahaan

Z = Ukuran Perusahaan

E = Standar error

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran secara individual mengenai variabel yang ada pada penelitian ini yang terdiri atas mean, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kurtosis serta skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian yaitu sustainability report, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Mean	0.4023	1.6921	0.4961	0.0582	0.6922	28.6741
Median	0.3580	1.5416	0.5111	0.0519	0.5796	29.4494
Maximum	0.9545	7.4195	0.9613	0.6163	2.5861	32.2289
Minimum	0.0341	0.1880	0.0480	-0.4106	0,000027	19.5990
Std. Dev.	0.2393	1.1933	0.1860	0.1442	0.4414	2.4947
Sk ewness	0.4208	2.7681	0.1039	0.3839	1.5056	-1.1139
Kurtosis	2.2186	13.8185	2.9095	7.4537	6.5017	4.1373
Jarque-Bera	3.9566	443.0643	0.1541	61.2743	63.9877	18.7701
Probabilit y	0.1383	0.0000	0.9258	0.0000	0.0000	0.0001
Sum	28.9659	121.8341	35.7217	4.1890	49.8378	2064.5350
Sum.Sq.Dev	4.0663	101.0979	2.4558	1.4773	13.8301	441.8801
Observati ons	72	72	72	72	72	72

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024)

Pengujian Model Regresi Data Panel

Pengujian lanjutan setelah tahap estimasi regresi data panel adalah pengujian untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Cara atau pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang tepat dilakukan dengan tiga tahap pengujian yaitu pertama uji chow untuk menentukan pemilihan antara CEM atau FEM, kemudian uji husman untuk menentukan mana yang terbaik antara model FEM atau REM, dan terakhir uji lagrange multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik antara REM atau CEM. Berikut adalah table hasil uji chow:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.761104	(24,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	94.600314	24	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil Chow Test menunjukkan nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan model yang terbaik antara CEM dan FEM adalah Fixed Effect Model (FEM). Berikut adalah table hasil uji Husman:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Husman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.813366	5	0.4391

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji husman yang disajikan dalam Tabel 4.5 Hasil Husman Test menunjukkan nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,4391 dimana nilai tersebut > 0,05 sehingga model yang terbaik antara FEM dengan REM adalah REM. Terakhir adalah uji lagrange multiplier test yang disajikan pada table berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	21.54633 (0.0000)	0.559746 (0.4544)	22.10608 (0.0000)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil Lagrange Multiplier Test yang disajikan dalam Tabel 4.6 Hasil Lagrange Multiplier Test menunjukkan nilai Prob. Both Breusch-Pagan sebesar 0,0000 yang artinya nilai tersebut < 0,05, model terbaik

yang terpilih adalah model Random Effect Model (REM). Setelah ketiga tahap uji telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik pada penelitian ini adalah model Random Effect Model (REM).

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM) maka uji asumsi klasik yang diwajibkan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas. Model REM menggunakan pendekatan (Generalized Least Square) GLS sehingga tidak menggunakan uji asumsi klasik karena sudah dianggap sebagai Best Linier Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati, D dan Porter, 2009). Pengambilan keputusan yang dijadikan dasar uji normalitas adalah dengan melihat nilai Probability. Apabila nilai probability $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, begitupula sebaliknya. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probability yang diperoleh dari output menunjukkan nilai 0,534202 dimana nilai tersebut $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan nilai Contered VIF variabel bebas < 10 . Pada X1 (Likuiditas) menunjukkan nilai VIF 1,550447 < 10 sehingga likuiditas terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian X2 (Leverage) menunjukkan nilai VIF 1,693186 < 10 maka dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian X3 (Profitabilitas) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,677217 < 10 maka dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian X4 (Aktivitas perusahaan) menunjukkan nilai 1,456538 < 10 maka dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian Z (Ukuran Perusahaan) menunjukkan nilai 1,150895 < 10 maka dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dihadapkannya moderasi. Pengujian dilakukan menggunakan software EVIEWS 12. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 4. 7 Hasil Regresi Moderated Regression Analysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.114558	0.374408	-0.305971	0.7606
X1	-0.029725	0.026107	-1.138554	0.2590
X2	-0.013640	0.185706	-0.073447	0.9417
X3	0.680646	0.227251	2.995131	0.0039
X4	0.068702	0.082158	0.836214	0.4061
Z	0.016214	0.012697	1.276989	0.2061
X1Z	-0.023049	0.019319	-1.193106	0.2374
X2Z	-0.003748	0.088331	-0.042435	0.9663
X3Z	-0.034744	0.073723	-0.471274	0.6391
X4Z	0.078403	0.029685	2.641193	0.0104

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 tersebut, model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5Z + \beta_6X_1*Z + \beta_7X_2*Z + \beta_8X_3*Z + \beta_6X_4*Z + e$$

Hasil pengujian menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,258483. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 25,8483% sementara sisanya sebesar 74,1517% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian statistik terkait hipotesis menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap sustainability report. Sehingga, secara empiris hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas variabel likuiditas dalam model regresi data panel sebesar 0,2590 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien senilai -0,029725 yang menunjukkan arah negatif. Hal tersebut dapat

terjadi karena untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan akan lebih berfokus pada kinerja keuangan bukan pada pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori stakeholder dimana perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak sustainability report guna menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan membutuhkan informasi tambahan yaitu pengungkapan sustainability report untuk dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Kurnia (2016), Mujiani & Nurfitri (2020), Hidayah et al. (2019), dan Modugu (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Likuidnya kondisi keuangan perusahaan dapat melancarkan jalannya operasional perusahaan, karena tingkat likuiditas dapat menjadi alat untuk mengantisipasi kebutuhan yang tidak terduga yang mengharuskan perusahaan untuk melunasinya segera. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin, (2019), Lucia & Panggabean, (2018), Aini & Subarjo, (2018), dan Purnama & Handayani, (2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Perusahaan akan mendorong manajemen untuk tetap berupaya menjaga kondisi perusahaan dengan jalan alokasi dana lebih banyak untuk memenuhi kewajiban lancar dibandingkan untuk kegiatan sosial, sehingga perusahaan akan terhindar dari risiko likuiditas dimasa mendatang.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, sehingga secara empiris hipotesis kedua (H2) ditolak. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas variabel leverage sebesar 0,9417 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -



0,013640 yang menunjukkan arah negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa leverage tidak dapat mempengaruhi pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori stakeholder dimana kepercayaan kreditur diperlukan karena suntikan dana yang diperoleh perusahaan bukan hanya dari pemegang saham dan investor melainkan terdapat pula pada kreditur. Maka dari itu perusahaan menekan biaya yang sifatnya tidak operasional seperti biaya pengungkapan sustainability report agar perusahaan dapat mengalokasikan biaya pada kegiatan operasionalnya. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa leverage yang tinggi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019), Sonia & Khafid (2020), Maryana & Carolina (2021), Hardika et al. (2018), dan Bhatia & Tuli (2017) yang menunjukkan hasil leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Peningkatan leverage dalam perusahaan beresiko tinggi mengalami kegagalan jika tidak mampu melunasi utangnya. di dalam masyarakat serta memperoleh legitimasi. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin, (2019), Lucia & Pangabea, (2018), Aini & Subarjo, (2018), dan Krisyadi & Elleen, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Tingkat leverage yang rendah atau tinggi pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Perusahaan yang seperti ini tidak ingin menjadi sorotan debtholders yang dimana akan menekan manajemen jika banyak berfokus pada kegiatan sosial dari pada memperhatikan kepentingan debtholders.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability report

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Sehingga, secara empiris hipotesis ketiga H3)

diterima. Pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0039 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,680646 yang mengarah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder dimana perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan cenderung dituntut oleh pemangku kepentingan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi selain informasi keuangan. Stakeholder memerlukan informasi terkait keberlanjutan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan. Penelitian ini sejalan pula dengan teori legitimasi, dimana perusahaan dengan gap legitimasi akan berupaya mengurangi gap legitimasi dengan melakukan pengungkapan sustainability report. Kondisi keuangan yang stabil pada perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengeluarkan biaya untuk pengungkapan sukarela untuk mengurangi gap legitimasi.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Önder & Baimurzin (2020), Krisyadi & Elleen (2020), Liana (2019), Aini & Subarjo (2018), Sonia & Khafid (2020), Maryana & Carolina (2021), dan Nguyen & Nguyen (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini berarti semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability report.

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan hasil bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan sustainability report, sehingga secara empiris (H4) ditolak. Hasil analisis uji regresi data panel menunjukkan nilai probabilitas variabel aktivitas perusahaan sebesar 0,4061 > 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,068702 ke arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori stakeholder dimana menurut teori ini perusahaan akan mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi



termasuk informasi keuangan maupun keberlanjutan. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan perusahaan telah menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dengan menjaga kinerja keuangan termasuk aktivitas perusahaan yang meningkat. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi, dimana dalam teori ini perusahaan dengan aktivitas perusahaan yang tinggi cenderung dapat mengurangi gap legitimasi dengan pengungkapan lebih banyak informasi pada sustainability report. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas perusahaan yang tinggi tidak berfokus pada legitimasi masyarakat karena perusahaan fokus pada aktivitas operasionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin, (2019), Aini & Subarjo, (2018), dan Jannah & Kurnia, (2016) menemukan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Tidak terdapat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report karena perusahaan mengutamakan meningkatkan pengelolaan dana dalam pengelolaan aset untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan berfokus pada aspek finansial dari pada aspek sosial dan lingkungan. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Mujiani & Nurfitri (2020), Wagiswari & Badera (2021), Damayanty et al. (2022), dan Purnama & Handayani (2021) yang menemukan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Kondisi keuangan yang stabil akan memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pengungkapan sustainability report yang sifatnya sukarela akan diungkapkan perusahaan jika kondisi keuangan perusahaan stabil, karena biaya yang dikeluarkan cukup besar

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sustainability report, sehingga secara empiris hipotesis kelima (H5) ditolak. Dapat dilihat dari hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan nilai probabilitas interaksi likuiditas dengan aktivitas perusahaan sebesar $0,2374 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,023049$ ke arah negatif. Sementara itu apabila sebelum adanya interaksi nilai probabilitas likuiditas sebesar $0,2590 > 0,05$ dengan koefisien senilai $-0,029725$. Keduanya sama-sama tidak signifikan dan sama-sama memiliki arah hubungan negatif namun memiliki nilai yang berbeda sebelum dan setelah adanya interaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Berdasarkan teori stakeholder dan legitimasi, semakin besar ukuran perusahaan maka akan mendapatkan lebih banyak tuntutan dari pemangku kepentingan dan masyarakat. Tingkat likuiditas yang tinggi ditambah dengan ukuran perusahaan yang besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam sustainability report untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini dapat terjadi karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dijadikan tolak ukur untuk pengungkapan sustainability report. Besarnya ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan yang tinggi sehingga lebih berfokus pada kinerja perusahaan dan cenderung tidak banyak mengungkapkan informasi.



Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh leverage terhadap pengungkapan sustainability report, sehingga secara empiris hipotesis keenam (H6) ditolak. Dapat dilihat dari hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) diperoleh probabilitas interaksi leverage dengan ukuran perusahaan sebesar $0,9663 > 0,05$ dengan koefisien senilai $-0,003748$. Sementara itu, apabila dilihat dari nilai probabilitas sebelum interaksi sebesar $0,9417 > 0,05$ dengan koefisien ke arah negatif sebesar $-0,013640$. Keduanya sama-sama tidak signifikan dan sama-sama arah koefisien negatif namun memiliki nilai yang berbeda sebelum dan setelah adanya interaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh leverage terhadap pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan legitimasi perusahaan dengan leverage yang meningkat akan mengurangi pengungkapan sustainability report untuk menekan biaya agar dialokasikan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Ukuran perusahaan yang besar tentu telah memiliki citra yang baik dan kredibilitas tinggi dimata pemangku kepentingan dan masyarakat sehingga cenderung mengungkapkan informasi seperlunya. Dalam memenuhi tuntutan kreditur sebagai pemangku kepentingan perusahaan akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan mengurangi gap legitimasi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat tidak selalu dengan pengungkapan sustainability report, perusahaan akan mendapatkan legitimasi publik melalui kegiatan sosial. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability report

Hasil pengujian statistik mengenai hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan



sustainability report, sehingga secara empiris hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Ditinjau dari hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan nilai probabilitas interaksi antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebesar $0,6391 > 0,05$ dengan koefisien senilai $-0,034744$. Sementara itu, apabila dilihat dari nilai signifikansi sebelum adanya interaksi probabilitas variabel profitabilitas sebesar $0,0039 < 0,05$ dengan koefisien senilai $0,680646$. Terdapat perbedaan hasil di antara keduanya baik ditinjau dari tingkat signifikansi maupun koefisien. Apabila ditinjau dari signifikansi terdapat perbedaan dimana sebelum adanya interaksi terdapat pengaruh signifikan, namun setelah adanya interaksi berubah menjadi tidak signifikan. Dilihat dari nilai koefisien terjadi perbedaan arah dari sebelum adanya interaksi ke arah positif dan setelah adanya interaksi ke arah negatif, sehingga ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Berdasarkan teori stakeholder dan legitimasi semakin tinggi profitabilitas diimbangi dengan semakin besar ukuran perusahaan maka akan mengungkapkan lebih banyak informasi pada sustainability report. Namun pada penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini dapat terjadi karena ketika meningkatkan profitabilitas akan memungkinkan perusahaan mengungkap lebih banyak informasi pada sustainability report dengan tidak diperkuat oleh ukuran perusahaan. Perusahaan berfokus pada pemanfaatan sumber daya untuk mendapatkan profit dan meyakinkan keberlangsungan perusahaan kepada pemangku kepentingan, serta meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan namun memperhatikan aspek lainnya yang diungkap di dalam sustainability report.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh aktivitas



perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report, sehingga secara empiris hipotesis kedelapan (H8) diterima. Ditinjau dari hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) probabilitas dari interaksi aktivitas perusahaan dengan ukuran perusahaan sebesar $0,0104 < 0,05$ dengan koefisien senilai $0,078403$. Sementara itu, hasil regresi sebelum interaksi nilai probabilitas sebesar $0,4061 < 0,05$ dengan koefisien senilai $0,068702$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dari signifikansi dan koefisiennya. Sebelum adanya interaksi antara aktivitas perusahaan dengan ukuran perusahaan tidak signifikan dan mengarah ke positif, sedangkan setelah interaksi berubah menjadi signifikan ke arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan dengan pengungkapan sustainability report.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi, dimana ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. Setelah adanya interaksi dengan ukuran perusahaan ini berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Semakin besar ukuran perusahaan akan mendapatkan lebih banyak tuntutan dari pihak pemangku kepentingan dan masyarakat. Para pemangku kepentingan akan mempertimbangkan banyak hal dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan termasuk mempertimbangkan sustainability report sebagai bahan pertimbangan. Begitupula dengan masyarakat, ukuran perusahaan yang besar akan diminta pertanggungjawaban kegiatan operasional perusahaan di bidang sosial, ekonomi dan lingkungan, maka dari itu perusahaan dapat memenuhi dengan pengungkapan lebih banyak sustainability report. Aktivitas perusahaan yang tinggi diperkuat dengan ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi di sustainability report.

Tabel 4. 8 Ringkasan Uji Hipotesis

Hipotesis	Arah	Koef. Regresi	Sig.	α	Hasil Uji
H1: Likuiditas berpengaruh secara positif terhadap	-	-0,0297	0,2590	0,05	Ditolak

Hipotesis	Arah	Koef. Regresi	Sig.	α	Hasil Uji
pengungkapan sustainability report.					
H2: Leverage secara negatif berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.	-	-0,0136	0,9417	0,05	Ditolak
H3: Profitabilitas secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.	+	0,6806	0,0039	0,05	Diterima
H4: Aktivitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sustainability report.	+	0,0687	0,4061	0,05	Ditolak
H5: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sustainability report.	-	-0,0230	0,2374	0,05	Ditolak
H6: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh leverage terhadap pengungkapan sustainability report.	-	-0,0037	0,9663	0,05	Ditolak
H7: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report.	-	-0,0347	0,6391	0,05	Ditolak
H8: Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report.	+	0,0784	0,0104	0,05	Diterima

Sumber: Data yang diolah, 2024



Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report, artinya profitabilitas tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak terhadap publik karena perusahaan mampu memberikan informasi keberlanjutan yang sifatnya sukarela dengan biaya yang besar, serta mampu meyakinkan perusahaan agar tidak hanya berfokus pada keuntungan namun tetap memperhatikan keberlanjutan. Selanjutnya, ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report, artinya Aktivitas perusahaan yang tinggi diperkuat dengan ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi di sustainability report.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel perusahaan yang relatif sedikit serta pengukuran sustainability report yang menggunakan standar GRI sedangkan masih banyak perusahaan yang tidak menggunakan standar tersebut dalam laporan keberlanjutan.

Implikasi dalam penelitian ini dibagi menjadi praktis dan teoritis. Implikasi praktis bagi perusahaan dan pemerintah adalah dapat menggunakan hasil dari penelitian sebagai dasar pengambilan keputusan di masa depan. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan memperbaharui variasi model penelitian untuk dapat meningkatkan nilai Adjusted R-squared. Faktor yang dimaksud seperti umur perusahaan, dewan direksi dan tipe industry. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian seperti penelitian pada perusahaan ASEAN.

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Subarjo, A. (2018). Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Nurul Aini Anang Subardjo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1-17.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26-41.

- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analisisi Journal*, 4(3), 1–10.
- Anshori, M. Y., Herlambang, T., Karya, D. F., Muhith, A., & Rasyid, R. A. (2020). Profitability estimation of a Company in PT.ABCD using extended kalman filter. *Journal of Physics: Conference Series*, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012036>
- Antara, D. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., Ratna, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. W. (2020). Effect of Firm Size , Leverage , and Environmental Performance on Sustainability Reporting. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 40–46.
- Ariyani, A. P., Ak, M., & Hartomo, O. D. (2018). Analysis of Key Factors Affecting the Reporting Disclosure Indexes of. 16(1), 15–25.
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2017). Corporate attributes affecting sustainability reporting: an Indian perspective. *International Journal of Law and Management*, 59(3), 322–340. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-11-2015-0057>
- Cahya, B. T. (2014). Transformasi Konsep Corporate Social Responsibility (Csr). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 7(2), 203–222.
- Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4998>
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 7(3), 173–186. www.idx.co.id,
- Diono, P. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2013), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors influencing sustainability reporting by Sri Lankan companies. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 84–109. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2017-0085>
- Dizar, S., Alifia, S., & Alvionita, F. (2019). The Effect Of Audit Committee, Gender Commissioners And Directors, Role Duality, And Firm Size Againsts Extension Of Sustainability Report Disclosure. *Indonesian*

- Management and Accounting Research, 17(1), 71–87.
<https://doi.org/10.25105/imar.v17i1.4667>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Legitimasi Organisasi Asosiasi Sosiologi Pasifik: Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Organisasi. Source: The Pacific Sociological Review, 18(1), 122–136.
- Fadilah, F., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The Effect of Firm Size and Firm Age on Sustainability Reporting and The Impact on Earnings Management. Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 15(1), 84.
<https://doi.org/10.35448/jrat.v15i1.14510>
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B., & de Colle, S. (2010). Stakeholder theory: The state of the art. Stakeholder Theory: The State of the Art, 1–343. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815768>
- Freeman, R. E., & Mcvea, J. (2008). A Stakeholder Approach to Strategic Management. The Blackwell Handbook of Strategic Management, 183–201. <https://doi.org/10.1111/b.9780631218616.2006.00007.x>
- Global Reporting Initiative. (2006). G3 Sustainability Reporting Guidelines. <http://globalreporting.org/guidelines/2002.asp>
- Gray, R., Kouhy, R., Lavers, S., Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). longitudinal study of UK disclosure.
- Gujarati, D dan Porter, D. (2009). Dasar-Dasar Ekonometrika (Terjemahan). Salemba Empat.
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan, 19(1), 22–41.
<https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3223>
- Hanafi, M.M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN.
- Hardika, A. L., Manurung, D. T. H., & Mulyati, Y. (2018). Corporate governance mechanism, company size financial performance and sustainability reporting. International Journal of Engineering and Technology(UAE), 7(4.34SpecialIssue 34), 201–203.
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.34.23888>
- Hery. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara.
- Hidayah, N., Badawi, A., & Nugroho, L. (2019). Factors Affecting the Disclosure of Sustainability Reporting. International Journal of Commerce and Finance, 5(2), 219–229.
- Jannah, U. A. R., & Kurnia. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di BEI. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5(2), 1–15.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/275>
- Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Prenada Media.

- Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Loh, L., Thao, N. T. P., Sim, I., Thomas, T., & Yu, W. (2016). Sustainability Reporting in ASEAN: State of Progress in Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand 2015. ASEAN CSR Network, October, 1–28.
- Lucia, L., & Panggabean, R. R. (2018). the Effect of Firm'S Characteristic and Corporate Governance To Sustainability Report Disclosure. *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.31397/seeij.v2i1.15>
- Madani, N. K. N., & Gayatri, G. (2021). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 822–835. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p03>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Marsuking, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index (JII). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 150. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).150-158](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).150-158)
- Marwati, C. P., & Yulianti. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 167–181.
- Maryana, M., & Carolina, Y. (2021). The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1), 36–47. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4941>
- Modugu, K. P. (2020). Do corporate characteristics improve sustainability disclosure? Evidence from the UAE. *International Journal of Business Performance Management*, 21(1–2), 39–54. <https://doi.org/10.1504/IJBPM.2020.106106>
- Mufidah, A. (2014). Manfaat Leverage Bagi Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, Vol 13 No.(ISSN: 1412-5366), 53–60.
- Mujiani, S., & Nurfitri, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sari. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 18–35. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1042>
- Nguyen, A. H., & Nguyen, L. H. (2020). Determinants of sustainability disclosure: Empirical evidence from vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 73–84. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.073>
- Nurdiana, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Menara Ilmu*, 12(6), 77–88.
- Önder, Ş., & Baimurzin, R. (2020). Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: Evidence from Turkey. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v4i1.207>
- P, F., & K.B, N. (2020). Determinants of CSR disclosure: an evidence from India. *Journal of Indian Business Research*, 13(1), 110–133. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2018-0171>
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44–53. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>
- Putra, A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044–4070.
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13–25.
- Salim Nurdin, Novita W Respati, L. S. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report. *Media Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 69–90.
- Sembiring, E. R. (2003). Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi Vi*, 1985, 16–17.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*. 1.

- Wagiswari, N. L. S., & Badera, I. D. N. (2021). Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan Sustainability Report. E-Jurnal Akuntansi, 31(9), 2312. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i09.p13>
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. European Journal of Business and Management Research, 6(4), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan. UNNES PRESS.



BAB V

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KETERBUKAAN LAPORAN KEBERLANJUTAN DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rizki Ayu Syabina¹⁾, Maylia Pramono Sari²⁾, Nur Anita³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id²⁾,

nuranita@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. opulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Report Rating (ASRRAT) 2018-2022 sebanyak 76 perusahaan dengan total 204 unit. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 33 sampel dengan total 95 unit analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan alat uji E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage memiliki efek negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, dewan komisaris independen mampu melemahkan pengaruh pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Studi ini menambahkan variabel moderasi dalam bentuk dewan komisaris independen.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, likuiditas, komisaris independen, laporan keberlanjutan.

Pendahuluan

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungannya tetapi harus menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Triple Bottom Line (Elkington, 1997). Gagasan ini menjadi dasar dari laporan keberlanjutan. Laporan yang diterbitkan secara sukarela yang berisi kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan adalah definisi dari laporan keberlanjutan. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan akan mendapatkan citra positif dari para pemangku kepentingan (Indrianingsih & Agustina, 2020).



Laporan Keberlanjutan Asia adalah penghargaan tertinggi bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative. Penghargaan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua perusahaan untuk membangun kepercayaan dan kesadaran perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang menjadi peserta ASRRAT namun masih mencemari lingkungan. Berdasarkan Kompas.com, (2022) Perseroan tersebut adalah PT Vale Indonesia Tbk yang berlokasi di Sorowako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018 PT Vale Indonesia melakukan pencemaran lingkungan yang merupakan kegiatan sedimentasi pertambangan yang mengakibatkan penurunan drastis kualitas lingkungan Danau Mahalona. Pada tahun 2021 PT Vale Indonesia Tbk kembali mencemari lingkungan akibat operasinya berupa limbah belerang yang masuk dalam kategori limbah berbahaya dan beracun (B3) dan mencemari ekosistem pesisir Pulau Mori. Selain PT Vale Indonesia, perusahaan lain yang telah mencemari lingkungan yang berdampak pada masyarakat adalah PT Aneka Tambang (ANTAM) di Desa Tambea, Pomala. Perusahaan itu diprotes atas izin pertambangan. Warga memprotes bahwa penambangan yang dilakukan PT ANTAM membuat sungai di sana sering meluap saat hujan deras.

Pihak internal dan eksternal perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kehadiran laporan keberlanjutan di perusahaan sangat penting karena informasi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan oleh para pemangku kepentingan (Tyas & Khafid, 2019).

Pengungkapan laporan keberlanjutan di dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dari penjualan. Semakin

tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin baik kondisi perusahaan sehingga dapat menyebarluaskan informasi secara lebih luas melalui keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rely, (2018). Yang kedua adalah leverage yang menjelaskan bagaimana perusahaan melunasi utangnya. Semakin tinggi nilai leverage, semakin sulit bagi perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan lebih mementingkan pelunasan utangnya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021). Ketiga adalah likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Semakin tinggi nilai likuiditas berarti perusahaan dalam kondisi baik karena dapat membayar utangnya tepat waktu sehingga nantinya akan mudah untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2023).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemangku kepentingan yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman, (1984) yang menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya berfokus pada kepentingan pemiliknya tetapi juga memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam perusahaan karena tanpa dukungan pemangku kepentingan perusahaan tidak akan berjalan dengan baik. Jika manajemen perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan, maka akan memaksimalkan nilai kegiatan perusahaan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui penjualannya. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan berarti perusahaan dalam kondisi baik sehingga akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Hubungan antara profitabilitas dan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya peduli dengan kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan.



H1: Profitabilitas memiliki efek positif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya menggunakan modalnya. Semakin tinggi nilai leverage berarti perusahaan dalam kondisi buruk dan kepentingan pemangku kepentingan kurang diperhatikan, membuat perusahaan tidak mau mengungkapkan informasi. Hubungan antara leverage dan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatannya akan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan dengan leverage tinggi akan kesulitan untuk mengungkapkan informasinya karena mereka akan lebih mementingkan pelunasan utangnya terlebih dahulu mengingat mengungkapkan laporan keberlanjutan itu mahal. Dengan demikian, harapan para pemangku kepentingan tidak terpenuhi dengan baik. Penelitian dilakukan (Sari et al., 2023).

H2: Leverage memiliki efek negatif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi akan dengan mudah mengungkapkan informasinya karena perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik. Hubungan antara likuiditas dan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan berarti perusahaan dalam kondisi baik sehingga dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Penelitian dilakukan oleh (Sari et al., 2023).

H3: Likuiditas memiliki efek positif terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi akan meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan sehingga harapan pemangku



kepentingan akan terpenuhi. Salah satunya adalah mengungkapkan informasi lebih lanjut melalui laporan keberlanjutan. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan dapat dicapai melalui mekanisme akuntabilitas yang dijalankan oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris menilai profitabilitas yang tinggi akan mudah menjalankan tanggung jawab sosial karena memiliki dana yang cukup. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkat ketika profitabilitas meningkat dan disertai dengan sejumlah besar komisaris independen. Banyak komisaris independen akan merasa mudah untuk mengawasi perusahaan (Sari et al., 2023).

H4: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki tanggungan utang yang tinggi. Kondisi tersebut membuat perusahaan lebih mengutamakan pemenuhan kewajiban daripada mengungkapkan informasi melalui laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi membutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan bahwa perusahaan tetap memenuhi kewajibannya kepada kreditur tanpa mengesampingkan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, kebutuhan pemangku kepentingan dipenuhi melalui mekanisme akuntabilitas yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Semakin independen anggota dewan komisaris akan lebih efektif dalam mengawasi perusahaan sehingga akan mendorong keterbukaan laporan keberlanjutan.

H5: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Leverage pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki kondisi kinerja yang baik karena likuiditas berarti kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Perusahaan yang memiliki kondisi ini akan dengan mudah mengungkapkan lebih banyak informasi dan akan memenuhi harapan



pemangku kepentingan dengan baik. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki kondisi baik akan memberikan yang terbaik kepada pemangku kepentingan. Kegiatan perseroan tidak lepas dari pengawasan dewan komisaris independen karena untuk menjaga kondisi keuangan tetap terjaga agar kelangsungan hidup perusahaan berjalan dengan baik. Hal ini harus didampingi oleh banyak komisaris independen karena menyeimbangkan kondisi perusahaan

H6: Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti Asia Sustainability Report Rating (ASRR) 2018-2022 sebanyak 76 perusahaan dengan total 204. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 33 perusahaan dengan 95 unit analisis. Data riset dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diambil dari website masing-masing perusahaan. Model penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Alat yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah E-Views 12.

Tabel 5. 1 Kriteria Seleksi Sampel

KRITERIA	2018	2019	2020	2021	2022
Perusahaan Indonesia berpartisipasi dan dinilai dalam Asia Sustainability Report Rating (ASRR) 2018-2022	38	41	41	42	42
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan baik secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan keuangan yang dapat diakses melalui website perusahaan pada tahun 2018-2022	34	37	34	40	35
Perusahaan yang menyajikan data lengkap variabel penelitian tahun 2018-2022	18	19	20	18	20
Jumlah perusahaan yang diambil sampelnya	18	19	20	18	20

Total unit analisis	95
---------------------	----

Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 5. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Laporan Keberlanjutan	Laporan yang berisi kegiatan ekonomi, lingkungan dan sosial yang disajikan secara terpisah	SRDI= Total item yang diungkapkan / total item pengungkapan Standar GRI
Profitabilitas	Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak sumber daya perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan	Margin Laba Bersih = Laba Bersih/Penjualan
Leverage	Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak utang yang dibiayai oleh modal	Debt To Equity = Total Utang/Total Ekuitas
Likuiditas	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek	Rasio Lancar = Aset Lancar/Uutang Lancar
Dewan Komisaris Independen	Organ perusahaan yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan pemegang saham pengendali, dewan direksi, dan perusahaan itu sendiri.	Dewan Komisaris Independen = jumlah komisaris independen / jumlah anggota dewan..

Pada penelitian ini, dilakukan uji Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) untuk menentukan model regresi yang akan dipilih. Model regresi terbaik menurut tes pengganda chow, hausman dan lagrange adalah Model Efek Acak. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

Analisis statistik deskriptif

$$SR = \alpha + \beta_1NPM + \beta_2DER + \beta_3CR + \beta_4DKI + e$$

Hasil

Tabel 5. 3 Analisis statistik deskriptif

	SR	NPM	DER	CR	DKI
Berarti	0.532964	0.049558	1.345638	2.409638	0.401028
Media	0.519481	0.077889	0.688173	1.807245	0.375000
Maksimum	1.000000	0.395155	24.84892	9.900306	1.000000
Minimum	0.103896	-3.560481	0.042377	0.305989	0.166667

Std.Dev	0.237315	0.387966	2.724881	1.807228	0.121995
Kemiringan	0.213632	-8.607233	7.020961	2.133945	1.430070
Kurtosis	1.967899	80.64427	59.83621	7.723404	7.848187
Jark-Bera	4.939152	25036.34	13567.31	160.4132	125.4211
Probabilitas	0.084621	0.0000000	0.000000	0.000000	0.000000
Pemeliharaan	95	95	95	95	95

Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024

Hasil tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata laporan keberlanjutan adalah 0,532964 dengan standar deviasi 0,237315. Profitabilitas memiliki rata-rata 0,049558 dengan standar deviasi 0,387966. Leverage memiliki rata-rata 1,345638 dengan standar deviasi 2,724881. Likuiditas memiliki rata-rata 2,409638 dengan standar deviasi 1,807228. Dewan Komisaris Independen memiliki rata-rata 0,401028 dengan standar deviasi 0,121995.

Tabel 5. 4 Hasil Analisis Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856316	0.280042	3.057815	0.0030
NPM	-1.043999	0.628844	-1.660188	0.1005
DER	-0.237008	0.104074	-2.277307	0.0252
CR	-0.013641	0.060402	-0.225845	0.8219
DKI	-0.968791	0.669268	-1.447538	0.1513
NPM_DKI	3.381442	1.858779	1.819174	0.0723
DER_DKI	0.569052	0.241504	2.356287	0.0207
CR_DKI	0.055048	0.139961	0.393310	0.6951

Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024

Dalam penelitian ini, profitabilitas yang diukur menggunakan net profit margin memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1005 atau lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai koefisien -1,043999 ke arah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya memperhatikan kepentingan masing-masing tetapi juga pemangku kepentingan. Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat ditentukan dari skor profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang dapat menarik investor sehingga perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan informasi lain (Ariyani & Hartono, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021), Fatmawati & Trisnawati, (2022) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada keterbukaan laporan keberlanjutan.

Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan utang terhadap ekuitas. Berdasarkan hasil uji data, menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,0252 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien -0,237008 ke arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Dengan demikian, perusahaan akan mengurangi biaya termasuk biaya pengungkapan laporan keberlanjutan. Tingkat rasio leverage akan menentukan jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai leverage akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi lebih sedikit, di sisi lain, semakin rendah nilai leverage akan membuat perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orazalin & Mahmood, (2020); Abdulsalam & Babangida, (2020) yang menyatakan bahwa leverage memiliki efek negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.



Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan rasio lancar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,8219 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien - 0,013641 ke arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan akan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan, manajemen akan mempertimbangkan untuk mengungkapkan informasi. Perusahaan akan cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk membayar utang daripada mengungkapkan informasi. Rasio likuiditas tinggi atau rendah tidak dapat menentukan jumlah informasi yang diungkapkan. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi cenderung tidak memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk membayar utang jangka pendeknya terlebih dahulu daripada mengungkapkan informasi. Hal ini membuat perusahaan lebih memilih untuk hanya mengungkapkan informasi seperlunya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021); Antara dkk., (2020); Ariyani & Hartono, (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0723 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam kondisi baik, tetapi di dalam perusahaan yang terlihat tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan karena ada banyak komisaris independen tetapi waktu yang dihabiskan untuk memantau

perusahaan lebih sedikit karena komisaris memiliki kegiatan lain selain kualitas komisaris independen juga dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0207 atau kurang dari 0,05. Perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangannya dalam kondisi yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa dewan komisaris harus memastikan bahwa kebutuhan stakeholder terpenuhi meskipun perusahaan dalam kondisi buruk. Diharapkan banyaknya komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,6951 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangannya dalam kondisi baik. Namun, secara keseluruhan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi ada hal lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian, hal itu tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang besar tidak dapat membuktikan bahwa mereka menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas dewan komisaris independen dan efektivitas dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki efek negatif terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak dapat mempengaruhi keterbukaan laporan keberlanjutan. Selain itu, dewan komisaris



independen melemahkan pengaruh leverage pada pengungkapan laporan keberlanjutan dan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan kita dapat menambah atau mengganti variabel lain untuk meningkatkan Adjusted R-squared karena nilainya hanya 5%.

Daftar Pustaka

- Abdulsalam, N., & Babangida, MA (2020). Pengaruh Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan Minyak dan Gas di Nigeria. *Jurnal Quest Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 2347–3002. www.questjournals.org
- Antara, D. made D. J., Putri, G. A. M. A. D., Ratnadi, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kinerja Lingkungan pada Pelaporan Keberlanjutan. *Jurnal Penelitian Humaniora dan Ilmu Sosial Amerika*, 4(1), 40–46. www.ajhssr.com
- Ariyani, AP, & Hartono, OD (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KUNCI YANG MEMPENGARUHI INDEKS PENGUNGKAPAN PELAPORAN PELAPORAN KEBERLANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi dan Hukum*, 16.
- Fatmawati, V., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Pelaporan Keberlanjutan. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Studi Ekonomi dan Bisnis (ICOEBS 2022)*, 655. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.010>
- Indrianingsih, I., & Agustina, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Kompas.com. (2022). *Menimbang Keberadaan PT Vale Indonesia*. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/15/14482911/menimbang-keberadaan-pt-vale-indonesia?page=all>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Penentu pelaporan keberlanjutan berbasis GRI: bukti dari ekonomi yang sedang berkembang. *Jurnal Akuntansi di Ekonomi Berkembang*, 10(1). <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Purnama, DP, & Handayani, BD (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi. *Studi Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>
- R. Edward Freeman. (1984). *Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan*.
- Percaya, G. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Dalam *Jurnal Penelitian Keuangan dan Akuntansi* www.iiste.org ISSN (Vol. 9, Edisi 22). Daring.

www.iiste.org

- Sari, MP, Dewi, SRK, Raharja, S., Dinanti, A., & Rizkyana, FW (2023). TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK SEBAGAI MODERASI ATAS KETERBUKAAN LAPORAN KEBERLANJUTAN. *Jurnal Tata Kelola dan Regulasi*, 12(3). <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art2>
- Sari, M. P., Sakinah, N., Utaminingsih, N. S., & Raharja, S. (2023). Penentu Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi*, 52-64.
- Tyas, VA, & Khafid, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Keterbukaan Laporan Keberlanjutan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 8(3).



BAB VI

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, AUDIT DELAY, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AUDITOR SWITCHING DENGAN OPINI AUDIT SEBAGAI PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018 – 2022)

Puput Resza Narolita¹⁾, Maylia Pramono Sari²⁾, Ardhana Reswari Hasna Pratista³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[puputresza@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:puputresza@students.unnes.ac.id),
[mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id),
[ardhanareswari@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:ardhanareswari@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pergantian Manajemen, Audit Delay, dan Financial Distress terhadap Auditor Switching dengan menggunakan Opini Audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Auditor Switching; (2) Audit Delay tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching; (3) Financial Distress berpengaruh positif terhadap Auditor Switching; (4) Pergantian Manajemen yang dimoderasi oleh Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching; (5) Audit Delay yang dimoderasi oleh Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching; (6) Financial Distress yang dimoderasi oleh Opini Audit memiliki pengaruh terhadap Auditor Switching. Rekomendasi penelitian ini adalah menambah satu variabel independen yang diharapkan dapat mempengaruhi auditor switching baik yang bersifat wajib maupun sukarela.

Kata Kunci: Auditor Switching, Pergantian Manajemen, Audit Delay, Financial Distress, Opini Audit.

Pendahuluan

Menurut Yunika et al. (2022) auditor switching adalah suatu perpindahan auditor yang dilakukan oleh pihak entitas perusahaan audit rekanan atas kewajiban. Auditor switching dilakukan oleh suatu perusahaan yang mana dapat terjadi karena adanya peraturan pemerintah maupun keinginan dari perusahaan itu sendiri. Auditor switching dibagi menjadi dua, yaitu secara wajib (mandatory) dan secara sukarela (voluntary). Berbagai faktor mempengaruhi adanya pemilihan Kantor Akuntansi Publik (KAP), baik jenis upgrade (KAP Non Big4 – Big



4), same grade (Non Big4 – Non Big4, atau Big4 – Big4), atau down grade (Big4 – Non Big4). Perubahan KAP upgrade adalah perubahan KAP Non Big4 menjadi KAP Big4. Perubahan KAP down grade adalah perubahan KAP Big4 menjadi KAP Non Big4. Perubahan KAP same grade adalah perubahan dari KAP Big4 menjadi KAP Big4, dari KAP Non Big4 menjadi KAP Non Big4.

Awal mula adanya fenomena auditor switching ini dipicu dari sebuah kasus Perusahaan Enron dan Worldcom di Amerika pada tahun 2001 yang terlibat dalam skandal manipulasi keuangan dengan KAP Arthur Andersen sebagai auditor yang bertugas mengaudit perusahaan-perusahaan tersebut. Independensi dan objektivitas auditor mulai diragukan keandalannya setelah kasus Enron dan Worldcom terjadi, di mana perikatan kerjasama yang terlalu lama membuat perusahaan dan KAP yang mengaudit memiliki keakraban yang berlebihan (Dwiphayana dan Dharma Suputra, 2019). Kasus Enron dan Worldcom ini membuktikan bahwasanya terdapat kemungkinan auditor dan pihak perusahaan yang diaudit melakukan kerjasama untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

Kasus serupa yang terjadi oleh PT Hanson International Tbk. (MYRX) melibatkan Sherly Jokom selaku rekan dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (anggota dari Ernst and Young Global Limited) dalam audit atas laporan keuangan tahunan PT Hansol Internasional Tbk. (MYRX) untuk periode 31 Desember 2016. Dalam kasus tersebut berdasarkan www.kompas.com PT Hanson International Tbk. (MYRX) yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada sektor property dan real estate, terbukti telah melakukan salah saji (*overstatement*) laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pemeriksaan terhadap PT. Hanson International Tbk. dan menemukan terdapat manipulasi penyajian akuntansi berkenaan penjualan kavling siap bangun dengan nilai gross senilai Rp 732 miliar, sehingga tentunya membuat pendapatan perusahaan tersebut naik tajam.

Kasus tersebut melibatkan Sherly Jokom atas pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik karena dianggap tidak cermat dan kurang teliti dalam melakukan audit laporan keuangan tahunan PT Hanson



International Tbk. (MYRX). Adanya rekayasa laporan keuangan tahunan tersebut, Otoritas Jasa keuangan (OJK) memberikan sanksi kepada PT Hanson International Tbk. berupa denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali laporan keuangan tahunan periode 2016 serta melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP).

Pergantian manajemen merupakan pergantian pengurus direksi perusahaan sebagai akibat dari Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham atau (RUPS), direksi berhenti atas kemauannya sendiri, ataupun karena kehendak pihak perusahaan. Pergantian manajemen seringkali diikuti dengan adanya perubahan strategis kebijakan, hal ini termasuk dengan adanya kemungkinan auditor switching yang menelaah laporan keuangan entitas perusahaan. Peneliti sebelumnya telah menyelidiki secara ekstensif terkait dampak dari adanya pergantian manajemen terhadap perubahan auditor. Menurut Styaningsih dan D Auliya (2023) dan Hamzah et al. (2023) perubahan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Sedangkan Suryanta dan Kuntadi (2022) dan Muaqilah et al. (2021) mengambil kesimpulan sebaliknya bahwa pergantian atau perubahan manajemen memiliki pengaruh positif terhadap auditor switching.

H1 Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching.

Audit delay merupakan sebuah kondisi auditor memerlukan waktu untuk mengaudit sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan (klein) lebih lama dari seharusnya yang tertera pada saat kontrak yang biasanya disebabkan karena tingkat kerumitan dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Panjang pendeknya kurun waktu yang dibutuhkan perusahaan saat publikasi laporan keuangan perusahaan menjadi penentu terhadap pandangan publik mengenai kinerja perusahaan tersebut (Ngulya dan Nurcahya, 2023). Dalam penelitian yang telah dilakukan Suryanta dan Kuntadi (2022) menyimpulkan bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap auditor switching, semakin panjang audit delay yang terjadi maka perusahaan cenderung lebih memilih untuk mengganti auditor atau auditor switching. Jika audit delay dipersepsikan tidak baik oleh



pihak manajemen, maka pihak manajemen akan cenderung melakukan peralihan auditor atau auditor switching. Sementara Rizky et al. (2022) dan Deliana et al. (2022) menyimpulkan bahwa audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

H2 Audit delay berpengaruh positif terhadap auditor switching.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan di mana perusahaan tersebut tidak dapat membayarkan kewajiban (hutang) perusahaan atau perusahaan tersebut dalam kondisi tidak dapat memenuhi atas kewajiban finansialnya yang dapat mengakibatkan pada kebangkrutan dari entitas perusahaan tersebut (Muaqilah et al., 2021). Perusahaan yang mengalami financial distress akan membuat perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan pembayaran fee audit yang diajukan oleh pihak Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan auditor switching dengan mengganti auditor baru yang fee audit lebih rendah dari auditor sebelumnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma dan Farida (2019) financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al. (2023), Muaqilah et al. (2021), dan Deliana et al. (2022) justru menyimpulkan bahwa financial distress ini tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

H3 Financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching.

Opini audit merupakan memberikan opini atas hasil audit atas laporan keuangan pada perusahaan dan informasi yang berguna bagi stakeholders karena dapat bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan investasi (Muaqilah et al., 2021). Perusahaan yang diindikasikan going concern merupakan perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Hal ini mendorong pihak manajemen perusahaan mengharapkan auditor mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan perusahaan tersebut saat melakukan kerjasama dengan auditor. Pada perusahaan yang memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian dapat menjadi salah satu penyebab audit tersebut mengalami delay karena

membutuhkan kecermatan dan kehati-hatian. Kondisi di atas mampu menjelaskan peran dan karakteristik dari opini audit menjadikan sebagai faktor yang mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen, audit delay, financial distress terhadap auditor switching. Hasil penelitian dari Darma Yanti dan Badera (2018) menunjukkan bahwa opini audit mampu memoderasi adanya pengaruh pergantian manajemen, audit delay, financial distress terhadap auditor switching.

H4 Opini audit memperlemah pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching.

H5 Opini audit memperlemah pengaruh audit delay terhadap auditor switching.

H6 Opini audit memperlemah pengaruh financial distress terhadap auditor switching.

Metode

Populasi pada penelitian yang dilakukan adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018 – 2022. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 84 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling dimana dalam penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu, sehingga memperoleh sampel akhir sebanyak 37 perusahaan.

Tabel 6. 1 Kriteria Sampel Penelitian dengan Teknik Purposive Sampling

Kriteria	2018	2019	2020	2021	2022	Jumlah
Perusahaan go public sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2022.	59	66	78	81	84	368
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan audit selama periode 2018 – 2022.	(0)	(2)	(2)	(3)	(4)	(11)
Perusahaan melakukan pergantian auditor minimal satu kali selama periode 2018 - 2022	(33)	(37)	(41)	(44)	(47)	(202)
Total Unit Analisis	26	27	35	34	33	155

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, audit delay, financial distress terhadap auditor switching dengan opini audit sebagai pemoderasi. Berikut adalah tabel definisi operasional variabel dalam penelitian.

Tabel 6. 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dimensi	Indikator	Skala
Auditor Switching	Nilai 1, untuk perusahaan yang melakukan auditor switching (pergantian auditor). Nilai 0, untuk perusahaan yang tidak melakukan auditor switching (pergantian auditor).	Nominal
Pergantian Manajemen	Nilai 1, untuk perusahaan yang melakukan pergantian manajemen. Nilai 0, untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen.	Nominal
Audit Delay	Audit Delay = Tanggal Laporan Audit - Tanggal Laporan Keuangan.	Nominal
Financial Distress (DER)	DER = Total Utang / Total Ekuitas	Rasio
Opini Audit	Nilai 1, untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit unqualified (Wajar Tanpa Pengecualian). Nilai 0, untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit selain unqualified.	Nominal

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa annual report dan Laporan Audit Independen (LAI) seluruh perusahaan sampel periode 2018-2022. Analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial digunakan sebagai teknik analisis data. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dan inferensial dengan desain penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian. Analisis inferensial menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA), dilakukan uji asumsi klasik menggunakan dengan aplikasi Eviews 12. Berikut persamaan Moderated Regression Analysis (MRA):

$$\text{SWITCH} = \alpha + \beta_1\text{PM} + \beta_2\text{AD} + \beta_3\text{FD} + \beta_1\text{PM}*\text{OA} + \beta_2\text{AD}*\text{OA} + \beta_3\text{FD}*\text{OA} + e$$

Keterangan:

Switch = Auditor Switching

α = Konstanta

β = Slope atau koefisien regresi

PM = Pergantian Manajemen

AD = Audit Delay

FD = Financial Distress

OA = Opini Audit

e = error

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam hal mengetahui gambaran dari suatu kumpulan data, maka peneliti memerlukan untuk menghitung standar deviasi, nilai rata-rata (mean), serta varian maksimum dan minimum. Hasil statistik deskriptif pada penelitian yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 12 adalah sebagai berikut.

Tabel 6. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Penelitian

Date: 05/13/24 Time: 21:33
Sample: 2018 2022

	SWITCH	PM	AD	FD	OA
Mean	0.335484	0.283871	120.0258	0.826726	0.780645
Median	0.000000	0.000000	98.00000	0.436484	1.000000
Maximum	1.000000	1.000000	398.0000	7.765487	1.000000
Minimum	0.000000	0.000000	47.00000	0.001969	0.000000
Std. Dev.	0.473690	0.452336	53.27056	0.940763	0.415151
Skewness	0.696867	0.958709	2.036660	3.312836	-1.356398
Kurtosis	1.485624	1.919124	8.907195	21.41812	2.839815
Jarque-Bera Probability	27.35640 0.000001	31.28926 0.000000	332.5196 0.000000	2474.360 0.000000	47.69428 0.000000
Sum	52.00000	44.00000	18604.00	128.1425	121.0000
Sum Sq. Dev.	34.55484	31.50968	437013.9	136.2954	26.54194
Observations	155	155	155	155	155

Sumber: Output Eviews 12, 2024

Pengujian Model Regresi Data Panel

Terdapat banyak metode untuk memperkirakan model regresi data panel, termasuk Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Common Effect Model (CEM) adalah

estimasi model regresi data panel yang paling akurat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini menunjukkan bahwa data terbebas dari permasalahan multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji interaksi Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan bentuk aplikasi dari regresi linier berganda dalam persamaan yang mengandung unsur interaksi. Metode ini dilakukan dengan menambahkannya variabel perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasinya. Pada penelitian ini, interaksi yang terjadi adalah perkalian antara pergantian manajemen, audit delay, dan financial distress dengan opini audit. Berikut adalah hasil untuk uji interaksi Moderated Regression Analysis (MRA).

Tabel 6. 4 Hasil Pengujian Hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA)

Dependent Variable: SWITCH
Method: Panel Least Squares
Date: 05/13/24 Time: 20:57
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 37
Total panel (unbalanced) observations: 155

Variable	Coefficien...	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.348676	0.240352	1.450688	0.1490
PM	0.408277	0.142715	2.860774	0.0048
AD	-0.000333	0.001165	-0.285391	0.7757
FD	0.110776	0.053497	2.070692	0.0401
OA	-0.322875	0.265858	-1.214466	0.2265
PM_OA	-0.033893	0.169159	-0.200362	0.8415
AD_OA	0.002031	0.001565	1.298390	0.1962
FD_OA	-0.150740	0.073290	-2.056758	0.0415

Sumber: Output Eviews 12, 2024

Hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai koefisien regresi adalah 0.408277, mengindikasikan bahwa Pergantian Manajemen (PM) memiliki pengaruh positif terhadap Auditor Switching. Kemudian variabel Pergantian Manajemen (PM) memiliki nilai

signifikansi sebesar 0.0048 ($t_{sig} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pergantian Manajemen (PM) berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching. Kesimpulan dari studi ini adalah H1 pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching (H1 diterima).

Nilai koefisien regresi adalah -0.000333, mengindikasikan bahwa Audit Delay (AD) memiliki pengaruh negatif terhadap Auditor Switching. Kemudian variabel Audit Delay (AD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.7757 ($t_{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Audit Delay (AD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching. Kesimpulan dari studi ini adalah H2 audit delay berpengaruh positif terhadap auditor switching (H2 ditolak).

Nilai koefisien regresi adalah 0.110776, mengindikasikan bahwa Financial Distress (FD) memiliki pengaruh positif terhadap Auditor Switching. Kemudian variabel Financial Distress (FD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0401 ($t_{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Financial Distress (FD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching. Kesimpulan dari studi ini adalah H3 financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching (H3 diterima).

Variabel PM_OA merupakan interaksi perkalian antara variabel independen Pergantian Manajemen (PM) dan variabel moderasi auditor switching. Nilai koefisien sebesar -0.033893 menunjukkan arah lebih kecil dari hasil uji t sebesar 0.408277, hal tersebut berarti bahwa variabel moderasi Opini Audit (OA) memperlemah hubungan antara Pergantian Manajemen (PM) dan auditor switching. Interaksi antara variabel Pergantian Manajemen (PM) dengan variabel moderasi Opini Audit (OA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.3422 > 0.005$, maka Opini Audit (OA) tidak memoderasi pengaruh Pergantian Manajemen (PM) terhadap auditor switching. Kesimpulan dari studi ini adalah H4 Opini audit memperlemah pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching (H4 ditolak).

Variabel AD_OA merupakan interaksi perkalian antara variabel independen Audit Delay (AD) dan variabel moderasi auditor switching. Nilai koefisien sebesar 0.002031 menunjukkan arah lebih besar dari hasil



uji t sebesar -0.000333 , hal tersebut berarti bahwa variabel moderasi Opini Audit (OA) memperkuat hubungan antara Audit Delay (AD) dan auditor switching. Interaksi antara variabel Audit Delay (AD) dengan variabel moderasi Opini Audit (OA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.1882 > 0.005$, maka Opini Audit (OA) tidak memoderasi pengaruh Audit Delay (AD) terhadap auditor switching. Kesimpulan dari studi ini adalah H5 Opini audit memperlemah pengaruh audit delay terhadap auditor switching (H5 ditolak).

Variabel FD_OA merupakan interaksi perkalian antara variabel independen Financial Distress (FD) dan variabel moderasi auditor switching. Nilai koefisien sebesar -0.150740 menunjukkan arah lebih kecil dari hasil uji t sebesar 0.110776 , hal tersebut berarti bahwa variabel moderasi Opini Audit (OA) memperlemah hubungan antara Financial Distress (FD) dan auditor switching. Interaksi antara variabel Financial Distress (FD) dengan variabel moderasi Opini Audit (OA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.0415 < 0.005$, maka Opini Audit (OA) tidak memoderasi pengaruh Financial Distress (FD) terhadap auditor switching. Kesimpulan dari studi ini adalah H6 Opini audit memperlemah pengaruh financial distress terhadap auditor switching (H6 diterima).

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian, memperoleh nilai signifikansi untuk variabel pergantian manajemen sebesar 0.0048 dimana nilai signifikansi tersebut < 0.05 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Dengan demikian hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching (H1 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Muaqilah et al. (2021) yang menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching. Dalam penelitian Suryanta dan Kuntadi (2022) juga menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching. Pergantian manajemen atau pengurus direksi seringkali diikuti dengan adanya perubahan strategis kebijakan akuntansi perusahaan, hal ini

termasuk dengan adanya kemungkinan pergantian auditor atau auditor switching yang menelaah laporan keuangan entitas perusahaan. Terkadang manajemen baru ingin mengganti auditor dikarenakan menginginkan adanya perspektif baru dari auditor yang baru (Suryanta dan Kuntadi, 2022). Pihak manajemen yang baru melakukan auditor switching dengan mencari auditor baru yang selaras dengan kebijakan perusahaan agar dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan.

Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian, memperoleh nilai signifikansi untuk variabel audit delay sebesar 0.7757 dimana nilai signifikansi tersebut > 0.05 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa audit delay tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Dengan demikian hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pergantian audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching (H_2 ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Mahariyani et al. (2022), Deliana et al. (2022), dan Rizky et al. (2022) menyatakan bahwa audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Audit delay tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor switching dikarenakan dengan adanya proses pergantian auditor membutuhkan banyak waktu sehingga auditee (klein) cenderung mempertahankan auditor lama dengan tujuan untuk mencegah terjadinya audit delay pada tahun berikutnya. Cepat atau lambatnya pengerjaan auditor dalam menyelesaikan laporan audit independen akan mempengaruhi perusahaan untuk beralih ke auditor lain, namun pernyataan ini tidak selalu terjadi. Selama auditor menyelesaikan laporan audit independen tidak melebihi jumlah hari yang telah ditetapkan BAPEPAM-LK, maka perusahaan akan berpikir ulang jika ingin mengganti auditor independennya (Hidayati, 2018).

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian, memperoleh nilai signifikansi untuk variabel financial distress sebesar 0.0401 dimana



nilai signifikansi tersebut < 0.05 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Dengan demikian hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pergantian financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor switching (H3 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Julius Irfan dan Yudhi Herliansyah (2019) yang menunjukkan bahwa financial distress tidak dapat berpengaruh terhadap auditor switching. Dalam penelitian Elva Marisa N et al. (2022) dan Nainggolan et al. (2022) juga menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor perusahaan. Perusahaan yang dalam kondisi kesulitan keuangan memiliki dorongan kuat untuk melakukan pergantian auditor (auditor switching). Hal ini tentu dapat disebabkan karena perusahaan (klein) dalam kondisi yang terancam bangkrut ini cenderung akan meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor sehingga perusahaan (klein) cenderung memilih untuk melakukan pergantian auditor (San, 2018). Selain itu perusahaan yang mengalami financial distress cenderung akan menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan kepercayaan pemegang saham dan mampu mengurangi adanya risiko litigasi.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching dengan Opini Audit sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA), interaksi antara variabel pergantian manajemen dengan variabel moderasi opini audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.8415 > 0.005$. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa H4 ditolak. Akibatnya hasil analisis statistik ini menunjukkan bahwa opini audit tidak memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusuma dan Farida (2019) bahwa opini audit tidak dapat memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching.

Terkadang manajemen baru ingin mengganti auditor dikarenakan menginginkan adanya perspektif baru dari auditor yang baru (Velásquez, 2018). Dalam kondisi ini pemberian opini audit unqualified tidak mampu memoderasi adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching. Hal ini terjadi disebabkan oleh pergantian manajemen atau pengurus direksi yang seringkali diikuti dengan adanya perubahan strategis kebijakan akuntansi perusahaan, termasuk dengan adanya kemungkinan pergantian auditor atau auditor switching yang menelaah laporan keuangan entitas perusahaan.

Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching dengan Opini Audit sebagai Pemoderasi

Hasil pengujian hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan interaksi antara variabel audit delay dengan variabel moderasi opini audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.1962 > 0.005$. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa H_5 ditolak. Akibatnya hasil analisis statistik ini menunjukkan bahwa audit delay tidak memoderasi pengaruh audit delay terhadap auditor switching. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Deliana et al. (2022) dan Darma Yanti dan Badera (2018) menyatakan bahwa opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit delay terhadap auditor switching.

Audit delay berkaitan dengan tekad perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya pada pasar modal. Publikasi laporan keuangan untuk perusahaan go public merupakan hal yang sangat penting, oleh karenanya perusahaan go public tidak mau terjadi keterlambatan publikasi laporan keuangan agar citra perusahaan tetap terjaga di mata investor. Sehingga pemberian opini audit unqualified tidak mampu memoderasi adanya pengaruh audit delay terhadap auditor switching (Deliana et al., 2022).



Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching dengan Opini Audit sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA), interaksi antara variabel financial distress dengan variabel moderasi opini audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.0415 < 0.005$. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa H6 diterima. Akibatnya hasil analisis statistik ini menunjukkan bahwa opini audit mampu memoderasi pengaruh financial distress terhadap auditor switching. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Darma Yanti dan Badera (2018) menyatakan bahwa opini audit mampu memperlemah pengaruh financial distress terhadap auditor switching.

Pemberian opini tanpa modifikasi (opini wajar tanpa pengecualian) pada perusahaan tentu akan memberikan citra baik bagi perusahaan pada saat publikasi atas laporan audit independent dilakukan (Silitonga dan Hutapea, 2022). Perusahaan yang mengalami financial distress tetapi mendapatkan opini audit tanpa modifikasi akan mendapatkan respon yang baik dari stakeholder. Hal ini mendorong pihak perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor (auditor switching) meskipun perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Didukung oleh penelitian dari Darma Yanti dan Badera (2018) menunjukkan opini audit mampu memperlemah pengaruh financial distress terhadap auditor switching.

kesimpulan dan saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara empiris pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching, audit delay tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor switching dan financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching. opini audit tidak memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching, opini audit tidak memoderasi pengaruh audit delay terhadap auditor switching, opini audit mampu memperlemah pengaruh financial distress terhadap auditor switching. Penelitian ini menunjukkan rata-rata auditor switching pada perusahaan sub sektor property dan real estate terdaftar BEI 2018-2022 relatif rendah, karena



masih terdapat puluhan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dianalisis lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dianalisis lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Populasi dari penelitian adalah Perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, periode penelitian adalah tahun 2018 – 2022. Ketiga, variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain auditor switching, pergantian manajemen, financial distress, dan opini audit. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang diperkirakan mampu mempengaruhi auditor switching baik secara wajib (mandatory) dan secara sukarela (voluntary), seperti audit tenure, pemegang saham pengendali, fee audit, dan homogenitas industri.

Daftar Pustaka

- Darma Yanti, N. P. M., & Badera, I. D. N. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2389. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p28>
- Deliana, Rahman, A., Monica, L., & Susanti, A. (2022). The Effect Of Financial Distress And Audit Delay On Auditor Switching. *Kajian Akuntansi*, 23(1), 26–42. <https://ejournal.unisba.ac.id>
- Dwiphayana, G. N. M., & Dharma Suputra, I. D. G. (2019). Pengaruh Opini Audit dan Audit Delay Pada Auditor Switching dengan Karakteristik Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1965. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p21>
- Elva Marisa N, Kurnia Heriansyah, & Fathoni Zoebandi. (2022). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, FEE AUDIT, OPINI AUDIT DAN AUDIT DELAY TERHADAP AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI Tahun 2017-2020). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i2.242>
- Hamzah, F. A., Budiantoro, H., Lapae, K., & Ningsih, H. A. T. (2023). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 52–57.



<https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4460>

- Julius Irfan, & Yudhi Herliansyah. (2019). Pengaruh Change of Management, Financial Distress, Company Size dan Modified Audit Opinion Terhadap Auditor Switching Voluntary (Studi Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018). *Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 17–35.
- Kusuma, H., & Farida, D. (2019). Likelihood of Auditor Switching: Evidence for Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 8(2), 29–40. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i2.192>
- Mahariyani, Afrah Junita, & Tuti Meutia. (2022). Pengaruh Opini Audit Dan Audit Report Lag Terhadap Voluntary Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perindustrian Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(2), 92–106. <https://doi.org/10.33059/jmas.v3i2.4996>
- Muaqilah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 145–158. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.4978>
- Nainggolan, A., Sidauruk, T. D., & Cahyani, E. F. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, Audit Fee, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(1), 1–11.
- Ngulya, F., & Nurcahya, Y. A. (2023). Jurnal maneksi vol 12, no. 1, maret 2023. *Jurnal Maneksi VOL 12, No.1, 12(1)*, 58–70. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/1401/632>
- Rizky, F. C., Azhar, K. S., & Suryani, Y. (2022). Pengaruh audit delay, audit tenure, dan opini audit terhadap auditor switching dengan financial distress sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 1548–1560.
- San. (6930). *Faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan*. 6(1), 1–17.
- Silitonga, M. R., & Hutapea, J. Y. (2022). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress Pada Auditor Switching (Pada Perusahaan Manufaktur Yg Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020). *JCS - Journal of Comprehensive Science*, 1(2), 194–200. <https://doi.org/10.36418/jcs.v1i2.34>
- Styaningsih., D Auliya, A. (2023). Pengaruh Ukuran Kap, Pergantian Manajemen, Opini Going Concern Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek

BAB VII

PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, KONEKSI POLITIK, KOMISARIS INDEPENDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE

Ismi Putri Amalia¹⁾, Hasan Mukhibad²⁾, Caraka Hadi³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

ismiputriamalia17@students.unnes.ac.id¹⁾,

hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id²⁾,

carakahadi@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: *Tax avoidance* merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak. *Tax avoidance* dapat dikatakan mengurangi pajak dengan mengikuti peraturan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing, koneksi politik, komisaris independen dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan diperoleh 107 unit analisis penelitian. Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan program data statistik yaitu SPSS 21. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kepemilikan asing maka semakin tinggi pula nilai CETR, sedangkan nilai CETR tinggi menandakan semakin rendahnya praktik *tax avoidance*. Sedangkan koneksi politik, komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, Kepemilikan Asing, Koneksi Politik, Komisaris Independen, Profitabilitas

Pendahuluan

UU KUP Nomor 28 tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan pasal 1 ayat (1), bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bagi masyarakat, pajak masih dianggap beban karena memiliki sifat yang memaksa dalam memenuhi kewajiban membayar pajak. Pajak juga dianggap sebagai beban bagi perusahaan yang akan berdampak pada berkurangnya laba perusahaan, yang memiliki dampak berupa keinginan dari perusahaan untuk menekan beban pajak seminimal mungkin. Hal ini bertolak belakang



dengan keinginan pemerintah untuk memaksimalkan pajak yang akan menaikkan pendapatan negara (Maharani & Juliarto, 2019). Untuk itu perusahaan sebisa mungkin meminimalisir atau bahkan menghindari pajak.

Perusahaan dalam meminimalisir pajak, akan mendorong manajemennya untuk lebih memperhatikan pajak. Perusahaan melalui manajemen akan melakukan *tax planning* yang dapat menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan baik dengan cara legal maupun cara ilegal. Pemanfaatan celah (*loopholes*) atau lebih dikenal sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak termasuk dalam cara legal untuk meminimalisir tanggungan pajak. Meminimalisir tanggungan pajak dengan cara ilegal yaitu penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk mengurangi bahkan menghilangkan beban pajak (*tax evasion*) (Wijaya, 2014).

Menurut laras (2019), penghindaran pajak merupakan usaha atau upaya wajib pajak atau badan usaha dalam melakukan penghematan pajak yang ada dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak yang dimilikinya. Dewinta & Setiawan (2016) berpendapat Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukan tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan beban pajak melalui aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena usaha *tax avoidance* tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan, maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain *Tax avoidance* tidak diinginkan (Dewinta & Setiawan, 2016).

Di Indonesia ada beberapa fenomena kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Kasus yang pertama, kasus PT. Adaro Energy Tbk, disebut melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Karena PT. Adaro Energy Tbk, telah melakukan praktik penghindaran



pajak dengan melakukan *transfer pricing*. Kasus kedua yaitu kasus PT. Toyota Manufacturing Indonesia melakukan penghindaran pajak pada tahun 2013, kasus ini terjadi karena adanya koreksi yang dilakukan oleh dirjen pajak terhadap nilai-nilai penjualan dan pembayaran royalti. Kasus ketiga yaitu kasus PT. Rajawali Nnusantara Indonesia (Persero) sejak tahun 2016 melakukan penghindaran pajak dengan menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Selain itu terdapat data ketercapaian penerimaan pajak negara pada tahun 2018 hingga tahun 2020 cenderung mengalami penurunan, seperti yang telah dilaporkan dalam CNBC Indonesia (2021) yang menyatakan bahwa tahun 2018 rasio pajak naik tipis menjadi 8,8% yang sebelumnya pada tahun 2017 sebesar 8,5%, dengan nilai realisasi Rp 1.315,9 triliun atau 92% dari target Rp 1.424 triliun. Lalu, pada tahun 2019 rasio pajak kembali turun menjadi 8,4% dengan nilai realisasi Rp 1.332,1 triliun atau 84,4% dari target Rp 1.577,6 triliun. Sedangkan pada 2020, rasio pajak turun cukup signifikan menjadi 6,9% karena adanya pandemi Covid-19. Namun, pada tahun ini rasio pajak ditargetkan kembali naik menjadi 7% sejalan dengan target penerimaannya.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Cash Effective Tax Rate (CETR)* dapat dijadikan sebagai kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif. *Cash ETR* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan dan menjadi acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan membuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Karayan & Swenson (2007), bahwa salah satu untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat dilihat dari tarif efektifnya.

Research gap dalam penelitian ini yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al., (2022) hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa variabel kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal, publisitas CEO, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun return on asset tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Marfiana & Andriyanto (2021) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga, asing, maupun pemerintah

berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan keberadaan dari komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan dalam hubungan antara kepemilikan keluarga, asing, dan pemerintah terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya Ngabdillah et al., (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel koneksi politik yang terdiri dari kepemilikan negara atau daerah tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan rangkap jabatan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, serta variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel komite audit yang terdiri dari jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Karuniasari & Noviani (2022) hasil penelitian mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya kuantitas dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak menjamin dapat menekan adanya tindak penghindaran pajak (*tax avoidance*). Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya hubungan politik yang ada dalam perusahaan baik yang memiliki jabatan strategis seperti direktur, direksi, komisaris, dan sekretaris perusahaan dengan politikus atau parlemen pemerintahan tidak akan memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat melakukan *tax avoidance*. Dari teori dan beberapa penelitian tersebut, maka peneliti memilih beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu Kepemilikan Asing, Koneksi Politik, Komisaris Independen dan Profitabilitas.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Tax Avoidance

Suandy (2006) menjelaskan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai suatu aktivitas pengurangan beban pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan peraturan-peraturan perpajakan secara optimal dan kelemahan kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan. Menurut Masrurroch et al., (2021) *Tax avoidance* adalah suatu pengaturan untuk meminimalkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkan dan bukan sebagai



pelanggaran pajak, melainkan suatu upaya wajib pajak untuk mengurangi, menghindari dan meminimalkan atau meringankan beban pajak melalui cara yang diizinkan oleh undang-undang perpajakan. Dyreng et al., (2008) menyatakan praktik penghindaran pajak timbul sejak sistem perpajakan diberlakukan di suatu negara. Model maupun skema penghindaran pajak dari tahun ketahun cenderung semakin canggih dan sulit terdeteksi oleh Otoritas pajak suatu negara. Menurut Zain (2008) penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.

Kepemilikan Asing

Anggraini (2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Sesuai dengan UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal pasal 1 ayat 8, modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Bentuk kepemilikan asing banyak macamnya, seperti: (1) investasi langsung, (2) *joint ventures*, (3) *merger* dan akuisisi, (4) kepemilikan modal oleh pihak asing (Dahiya & Gupta, 2001). Keberadaan kepemilikan asing, terutama melalui investasi langsung, banyak diminati oleh banyak negara berkembang karena dianggap dapat meningkatkan perekonomian di negara tersebut (Salihu et al., 2015).

Koneksi Politik

Menurut Purwoto (2011) koneksi politik merupakan perusahaan yang dengan cara-cara tertentu memiliki koneksi politik dan berusaha memiliki hubungan yang erat dengan politisi atau pemerintah. Koneksi politik merupakan suatu hubungan istimewa yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah atau partai politik yang bertujuan untuk memudahkan urusan perusahaan dan menurunkan deteksi pajak yang lebih rendah (Wicaksono, 2017).

Komisaris Independen



Komisaris independen merupakan seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan kepentingan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris. Pembentukan dewan komisaris independent dalam perusahaan berpedoman pada Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan yang menyatakan bahwa anggota komisaris independen dalam perusahaan proporsinya minimal 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota dewan komisaris yang terdapat di perusahaan. Komisaris independen berkewajiban melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perusahaan agar aktivitas yang dilakukan tidak menyimpang dari ketentuan peraturan yang telah ditetapkan (Dewi, 2019). Menurut Chtourou et al., (2013) Komisaris independen mempunyai tugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan, komisaris independen di Indonesia ditunjuk oleh RUPS (rapat umum pemegang saham). Keberadaan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kekuatan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahunnya, yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Menicucci & Paolucci, 2016). Profitabilitas juga diartikan sebagai penilaian kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan membandingkan keuntungan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu (Agus, 2015).

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) awal mula diperkenalkan pada tahun 1972 oleh Michael Cole Jansen dan William H. Meckling. Teori keagenan (*agency theory*) ini menjelaskan mengenai rancangan hubungan kontekstual antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Teori keagenan muncul ketika terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Nugraha & Mulyani, 2019). Menurut Nainggolan

& Muhammad (2022) *principal* dan *agent* masing-masing memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan yang baik agar tingkat pengembaliannya semakin tinggi sedangkan manajemen ingin mendapatkan kompensasi atau insentif tinggi dari hasil kerjanya sehingga menimbulkan konflik keagenan.

Teori *Upper Echelon*

Teori *upper echelon* pertama kali diperkenalkan oleh Hambrick & Mason (1984). Teori ini menganggap konsep manajemen puncak sebagai pembuat keputusan strategis yang utama di dalam organisasi. Teori *upper echelon* berargumen bahwa *outcome* suatu entitas seperti strategi yang dipilih dan tingkat kinerja dipengaruhi oleh karakteristik pimpinan. Karakteristik pimpinan ini mencakup diantaranya yaitu: umur, pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial ekonomi dan karakteristik kelompok lainnya. Karakteristik *upper echelon* terhadap pemimpin juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan serta kinerja manajemen. Hambrick & Mason (1984) berpendapat bahwa karakteristik *upper echelon* mempengaruhi pengambilan keputusan dan setiap tindakan yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut menjadi dasar penelitian dalam mendukung teori *upper echelon* bahwa karakteristik atau latar belakang para eksekutif mempengaruhi pengambilan keputusan strategis yang dibuat berpengaruh terhadap *outcome* perusahaan. Pimpinan (komisaris dan direksi) yang memiliki latar belakang sosial dan karakteristik kelompok seperti koneksi politik akan mempengaruhi pilihan pengambilan keputusan yang akan diambil perusahaan. Adanya latar belakang koneksi politik yang melekat pada pemimpin juga mendorong mereka untuk berani mengambil keputusan yang lebih berisiko karena didukung oleh koneksi politiknya, sehingga cenderung memilih untuk melakukan penghindaran pajak dengan tujuan keuntungan perusahaan.

Kerangka Berpikir

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu pada teori keagenan, dengan adanya kepemilikan oleh asing dapat meningkatkan kepedulian terhadap masalah keagenan dalam



bentuk intensitas *monitoring* terhadap manajemen. Wijayanti & Ayem (2022) mengungkapkan bahwa pemegang saham asing dapat ikut serta dalam mengawasi dan mengatur manajemen untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan agar tidak terjadi kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan adanya pengawasan pemegang asing tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Sehingga Perusahaan memiliki citra baik yang akan mempermudah untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, perusahaan dalam negeri maupun perusahaan lainnya di luar negeri. Semakin besar kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan maka akan semakin rendah potensi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Penelitian dilakukan oleh Maharani & Juliarto (2019) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga didukung penelitian dari Putri & Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Nurmawan & Nuritomo (2022) melakukan penelitian dengan hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H1 : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Sesuai dengan teori *upper echelon* yang menyatakan bahwa organisasi adalah cerminan dari manajemen puncak. Abatecola & Cristofaro (2020) dalam teori *upper echelon* menyatakan bahwa hasil pilihan strategi organisasi dan sebagian tingkat kerja diprediksi oleh karakteristik latar belakang manajerial. Satiti et al. (2021) juga menyatakan dari sudut pandang teori untuk mencapai strategi perusahaan, di Indonesia koneksi politik umumnya dilakukan dengan menempatkan orang yang mempunyai kedekatan dengan pemerintah kedalam struktur organisasi perusahaan, baik komisaris maupun direksi. Dengan adanya latar belakang manajemen yang memiliki koneksi politik, mengakibatkan perusahaan dalam merencanakan pajak akan semakin agresif (Kim & Zhang, 2016).



Penelitian dilakukan oleh Hadiyarroyan (2022) hasil penelitian mengungkapkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin besar koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan praktik penghindaran pajak pada perusahaan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian Ferdiawan & Firmansyah (2017) menyatakan hasil bahwa koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Satiti et al., (2021) mengemukakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H2 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan dalam penelitian Diantari & Ulupui (2016), bahwa dewan komisaris independen memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan serta pengevaluasian terhadap manajemen perusahaan, sehingga ketaatan pajak perusahaan akan tetap diperjuangkan. Sedangkan bagi manajemen pendapatan perusahaan harus dimaksimalkan melalui tindakan penghindaran pajak. Dewan komisaris independen juga berharap bahwa keberadaannya mampu memberikan *pressure* (tekanan) terhadap manajemen perusahaan agar lebih memerhatikan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Oktaviani (2021) hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya semakin besar proporsi komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat tindakan *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh hasil riset Pratomo & Rana (2021) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Sari & Somoprawiro (2020) membuktikan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan komisaris independen tidak mampu membantu dalam upaya pencegahan perilaku manajemen yang oportunistik dan terlalu longgar dalam melakukan pengawasan, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa



melakukan *tax avoidance*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo et al. (2021) yang hasilnya menyatakan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

H3 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori keagenan, teori keagenan dapat mendorong pihak agen untuk berusaha semaksimal mungkin menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Apabila laba perusahaan tinggi maka jumlah pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi sesuai laba yang dihasilkan. Teori keagenan akan berupaya mengelola beban pajak yang ditanggung agar tetap tidak mengurangi kompensasi atas kinerja agen yang merupakan akibat dari berkurangnya total laba yang dihasilkan perusahaan oleh beban pajak (Sukartha, 2014). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung berupaya melakukan tindakan untuk menekan beban pajak serendah-rendahnya yaitu dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian Sukartha (2014) mengungkapkan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian juga dilakukan oleh Sidik & Suhono (2020) yang hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Prasista & Setiawan (2016) menyatakan jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka besarnya pajak yang harus dibayar juga meningkat. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan berusaha mencari cara untuk menurunkan beban pajaknya.

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif yang memanfaatkan statistik guna menganalisis data penelitian (data berupa angka-angka). Pengambilan



data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa *annual report* perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. *Annual report* sebagai data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id beserta *website* resmi masing-masing perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, lebih spesifik yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel berdasarkan tujuan atau masalah dari penelitian dengan kata lain, sampel yang dipilih karena dianggap sesuai untuk penelitian ini dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis variabel yang telah terkumpul secara individual, utuh dan dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk statistik deskriptif. Dalam penelitian ini variabel yang dipakai meliputi variabel independen yang terdiri dari variabel kepemilikan asing dengan rasio perhitungan total saham yang dimiliki asing dan total saham yang beredar, variabel koneksi politik dengan rasio perhitungan jumlah direksi terkait politik dan jumlah seluruh direksi, variabel komisaris independen dengan rasio perhitungan jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisari, serta variabel profitabilitas dengan rasio perhitungan *Gross profit margin*. Adapun variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan rasio perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Untuk dapat dideskripsikan suatu data harus diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan data statistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 21 dan menggunakan bantuan *software* Ms. Excel.

Tabel 7. 1 Deskriptif statistik



	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	107	,00	,98	,3207	,35850
KP	107	,00	,25	,0047	,03402
KI	107	25,00	75,00	39,8193	9,32160
PROFIT	107	,04	55,42	24,9692	14,18903
CETR	107	13,39	40,28	24,8425	5,34471
Valid N (listwise)	107				

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7.1 terdapat hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah penelitian sebanyak 107 unit analisis. Penjelasan analisis statistik deskriptif, diinterpretasikan sebagai berikut:

Tax avoidance

Variabel *tax avoidance* diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sesuai dengan hasil uji tabel 2 *tax avoidance* memiliki persebaran data antara 13,39 sampai dengan 40,28. Nilai rata-rata sebesar 24,8425 serta standar deviasi sebesar 5,34471. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi memperlihatkan bahwa sampel yang diteliti memiliki varian yang kecil dan bersifat homogen. Varian *tax avoidance* dapat dilihat dalam tabel 7.2 sebagai berikut:

Tabel 7. 2 Distribusi Frekuensi Tax Avoidance

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	13,39 – 18,768	12	11%
Rendah	18,768 – 24,146	35	33%
Sedang	24,146 – 29,524	44	41%
Tinggi	29,524 – 34,902	11	10%
Sangat tinggi	34,902 – 40,28	5	5%
Jumlah		107	100%

Sumber tabel: Olah data penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi pada tabel 2.1 terdapat 12 unit analisis atau 11% perusahaan memiliki tingkat *cash effective tax rate* (CETR) sangat rendah, 35 unit analisis atau 33% perusahaan memiliki tingkat CETR rendah, 44 unit analisis atau 41% perusahaan memiliki CETR sedang, 11 unit analisis atau 10% perusahaan memiliki tingkat CETR tinggi, 5 unit analisis atau 5% perusahaan memiliki tingkat CETR sangat tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa

perusahaan manufaktur yang menjadi sempel dalam penelitian ini memiliki kecenderungan nilai CETR pada kriteria sedang.

Kepemilikan asing

Variabel kepemilikan asing yang diukur dengan total saham yang dimiliki asing dibagi dengan total saham yang beredar. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 variabel kepemilikan asing terdistribusi antara 0,00 sampai dengan 0,98 dengan rata-rata sebesar 0,3207 serta standar deviasi sebesar 0,35850. Sebaran data dari kepemilikan asing ditunjukkan dalam tabel 7.3 sebagai berikut:

Tabel 7. 3 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Asing

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	0,00 – 0,196	59	55%
Rendah	0,196 – 0,392	13	12%
Sedang	0,392 – 0,588	6	6%
Tinggi	0,588 – 0,784	6	6%
Sangat tinggi	0,784 – 0,98	23	21%
Jumlah		107	100%

Sumber tabel: Olah data penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi pada tabel 7.3 terdapat 59 unit analisis atau 55% perusahaan memiliki tingkat kepemilikan asing sangat rendah, 13 unit analisis atau 12% perusahaan memiliki tingkat kepemilikan asing rendah, 6 unit analisis atau 6% perusahaan memiliki tingkat kepemilikan asing sedang, 6 unit analisis atau 6% perusahaan memiliki tingkat kepemilikan asing tinggi, 23 unit analisis atau 21% perusahaan memiliki tingkat kepemilikan asing sangat tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sempel dalam penelitian ini memiliki kecenderungan tingkat kepemilikan asing pada kriteria rendah.



Koneksi politik

Variabel koneksi politik yang diukur dengan jumlah direksi yang terkait politik dibagi dengan jumlah seluruh direksi. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 variabel koneksi politik terdistribusi antara 0,00 sampai dengan 0,25 dengan rata-rata sebesar 0,0047 serta standar deviasi sebesar 0,03402. Sebaran data dari koneksi politik ditunjukkan dalam tabel 7.4 sebagai berikut:

Tabel 7. 4 Distribusi Frekuensi Koneksi Politik

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	0,00 - 0,05	105	98%
Rendah	0,05 - 0,1	0	0%
Sedang	0,1 - 0,15	0	0%
Tinggi	0,15 - 0,2	0	0%
Sangat tinggi	0,2 - 0,25	2	2%
Jumlah		107	100%

Sumber tabel: Olah data penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi pada tabel 2.3 terdapat 105 unit analisis atau 98% perusahaan memiliki koneksi politik sangat rendah, 0 unit analisis atau 0% perusahaan memiliki koneksi politik rendah atau tidak ada perusahaan yang tergolong dalam kategori rendah, 0 unit analisis atau 0% perusahaan memiliki koneksi politik sedang, 0 unit analisis atau 0% perusahaan memiliki koneksi politik tinggi atau tidak ada juga perusahaan yang tergolong dalam kategori tinggi, 2 unit analisis atau 2% perusahaan memiliki koneksi dengan politik sangat tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar tergolong dalam kategori koneksi politik pada kriteria sangat rendah.

Komisaris independen

Variabel komisaris independen yang diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris kemudian dikalikan dengan 100%. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 variabel komisaris independen terdistribusi antara 25,00 sampai dengan 75,00 dengan rata-rata sebesar 39,8193 serta standar deviasi

sebesar 9,32160. Sebaran data dari komisaris independen ditunjukkan dalam tabel 7.5 sebagai berikut:

Tabel 7. 5 Distribusi Frekuensi Komisaris Independen

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	25,00 – 35,00	58	54%
Rendah	35,00 – 45,00	20	19%
Sedang	45,00 – 55,00	23	21%
Tinggi	55,00 – 65,00	3	3%
Sangat tinggi	65,00 – 75,00	3	3%
Jumlah		107	100%

Sumber tabel: Olah data penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi pada tabel 7.5 terdapat 58 unit analisis atau 54% perusahaan memiliki tingkat komisaris independen sangat rendah, 20 unit analisis atau 19% perusahaan memiliki tingkat komisaris independen rendah, 23 unit analisis atau 21% perusahaan memiliki tingkat komisaris independen sedang, 3 unit analisis atau 3% perusahaan memiliki tingkat komisaris independen tinggi, serta 3 unit analisis atau 3% perusahaan memiliki tingkat komisaris independen sangat tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian tergolong dalam kategori komisaris independen pada kriteria sangat rendah.

Profitabilitas

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *gross profit margin* yaitu laba kotor dibagi dengan total pendapatan lalu dikalikan dengan 100%. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 55,42 dengan rata-rata sebesar 24,9692 serta standar deviasi sebesar 14,18903. Berikut Sebaran data dari profitabilitas yang ditunjukkan dalam tabel 7.6:

Tabel 7. 6 Distribusi Frekuensi Profitabilitas

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	0,04 – 11,116	12	11%



Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	11,116 – 22,192	46	43%
Sedang	22,192 – 33,268	22	21%
Tinggi	33,268 – 44,344	9	8%
Sangat tinggi	44,344 – 55,42	18	17%
Jumlah		107	100%

Sumber tabel: Olah data penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi pada tabel 2.5 terdapat 12 unit analisis atau 11% perusahaan memiliki nilai profitabilitas sangat rendah, 46 unit analisis atau 43% perusahaan memiliki nilai profitabilitas rendah, 22 unit analisis atau 21% perusahaan memiliki nilai profitabilitas sedang, 9 unit analisis atau 8% perusahaan memiliki nilai profitabilitas tinggi, serta 18 unit analisis atau 17% perusahaan memiliki nilai profitabilitas sangat tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian tergolong dalam kategori profitabilitas pada kriteria rendah.

Analisis Statistik Inferensial

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Kolmogorof Smirnov (KS).

Tabel 7. 7 Uji Kolmogorof Smirnov (KS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,21486695
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z		1,039
Asymp. Sig. (2-tailed)		,230

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorof Smirnov (KS) pada tabel 7.7 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,230. Yang berarti nilai

lebih besar dari 0,05 ($0,230 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Tabel 7. 8 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics ^a	
		Tolerance	VIF
1	KA	,789	1,267
	KP	,974	1,027
	KI	,944	1,059
	PROFIT	,805	1,242

a. Dependent Variable: CETR

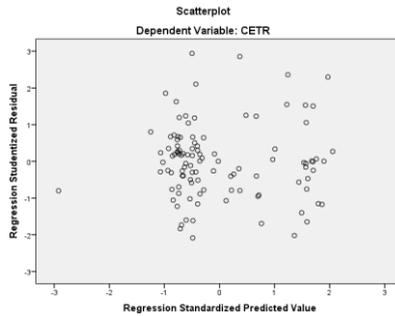
Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* $> 0,10$. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Jika varian residual setiap penelitian sama, maka disebut homokedasitas. Namun sebaliknya jika residual setiap penelitian berbeda, maka disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas.





Gambar 7. 1 Uji Heteroskedasitas - Scatterplot

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan uji heteroskedasitas - scatterplot pada gambar 4.1 menggambarkan hasil bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi.

Tabel 7. 9 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,219 ^a	,048	,011	5,31614	2,082

a. Predictors: (Constant), PROFIT, KP, KI, KA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 7.9 nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 2,082. Berdasarkan nilai du yang sesuai dengan data peneliti maka diperoleh nilai du sebesar 1,7631 dan perhitungan du, 4-du sebesar 2,2369. Artinya nilai dw > du yaitu 2,082 > 1,7631 serta nilai dw < 4-du yaitu 2,082 < 2,2369. Berdasarkan perhitungan dw diatas maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen dalam suatu persamaan linier (Trihendardi, 2013).

Tabel 7. 10 Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23,627	2,377		9,941	,000
	KA	3,259	1,621	,219	2,010	,047
	KP	-13,116	15,379	-,083	-,853	,396
	KI	,015	,057	,026	,262	,794
	PROFIT	-,015	,041	-,039	-,358	,721

a. Dependent Variable: CETR

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 7.10 disimpulkan persamaan linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 23,627 + 3,259X_1 - 13,116X_2 + 0,015X_3 - 0,015X_4 + e$$

Makna dari persamaan diatas yaitu:

Konstanta (a) = 23,627

Menunjukkan bahwa variabel koneksi politik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance* yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel koneksi politik, maka dapat menurunkan *tax avoidance* sebesar (-13,116). Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien X_3 (komisaris independen) = 0,015

Menunjukkan bahwa variabel komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance* yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel komisaris independen, maka dapat menaikkan *tax avoidance* sebesar 0,015. Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien X_4 (profitabilitas) = (- 0,015)

Menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance* yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel komisaris independen, maka dapat menurunkan *tax avoidance* sebesar (-0,015) dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan. Apabila nilai signifikansinya $< 0,05$, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen.

Tabel 7. 11 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23,627	2,377		9,941	,000
1 KA	3,259	1,621	,219	2,010	,047
KP	-13,116	15,379	-,083	-,853	,396
KI	,015	,057	,026	,262	,794
PROFIT	-,015	,041	-,039	-,358	,721

a. Dependent Variable: CETR

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7.11, nilai signifikansi pada variabel kepemilikan asing sebesar 0,047. Nilai tersebut menunjukkan $< 0,05$ maka, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* secara signifikan.

Nilai signifikansi pada variabel koneksi politik sebesar 0,396. Nilai tersebut menunjukkan $> 0,05$ maka, H0 diterima dan H2 ditolak. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance* secara signifikan.

Nilai signifikansi pada variabel komisaris independen sebesar 0,794. Nilai tersebut menunjukkan $> 0,05$ maka, H0 diterima dan H3 ditolak.

Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* secara signifikan.

Nilai signifikansi pada variabel profitabilitas sebesar 0,721. Nilai tersebut menunjukkan $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_4 ditolak. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* secara signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sumbangan pengaruh uji determinasi ditunjukkan dalam bentuk persen dan untuk melihat seberapa besar sumbangan pengaruhnya dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dalam pengujian ini.

Tabel 7. 12 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,219 ^a	,048	,011	5,31614

a. Predictors: (Constant), PROFIT, KP, KI, KA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber tabel: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 7.12, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,011. Artinya pengaruh yang disumbangkan oleh variabel independen pada penelitian ini terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) sebesar 1,1%. Sedangkan sisanya sebesar 98,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan asing merupakan porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh individu, badan hukum dan atau pemerintahan yang berkedudukan diluar negeri. Pada penelitian ini kepemilikan asing diuji dengan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan

asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian data sekunder yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 21, hasil uji t menunjukkan angka signifikansi variabel sebesar 0,047 yang mana $< 0,05$. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi saham yang dimiliki pihak asing dalam suatu perusahaan memberi pengaruh terhadap manajemen perusahaan termasuk dalam aspek perpajakan. Perusahaan dengan nilai CETR yang tinggi, cenderung memiliki persentase kepemilikan asing yang tinggi pula. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan asing, maka semakin tinggi pula nilai CETR. Nilai CETR yang tinggi menandakan semakin rendahnya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pemilik saham yang signifikan cenderung ingin mendapatkan *long term value* dari perusahaan, sehingga manajemen perusahaan didorong untuk menerapkan tata kelola perusahaan dengan lebih baik. Karena ketika tata kelola perusahaan baik, maka perusahaan tidak mungkin melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Riberu (2020) tujuan kepemilikan saham asing pada suatu perusahaan bukanlah untuk mendapatkan keuntungan dari penghindaran pajak yang berakibat kerugian bagi negara dimana perusahaan beroperasi. Sebagai pemegang saham, investor asing akan memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak dalam membayar pajak untuk menjaga citra yang baik bagi perusahaan dan pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Ratnawati (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa investor asing yang memiliki saham pada suatu perusahaan di Indonesia berkemungkinan memiliki saham diluar Indonesia yang berpotensi antar perusahaan melakukan *transfer pricing* yang merupakan celah untuk melakukan penghindaran pajak. Nanggolan & Sari (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Serta penelitian Prastiwi (2022) yang menyatakan bahwa Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 –2020.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi. Dalam teori agensi muncul keinginan yang berbeda antara *principal* dan *agent*, ketika satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan memberikan pihak lain tersebut wewenang. Seorang investor akan mempunyai suara untuk ikut adil dalam penentuan kebijakan perusahaan tergantung pada besaran saham yang dimiliki oleh pihak asing pada suatu perusahaan. Pengaruh negatif kepemilikan asing pada penghindaran pajak menunjukkan bahwa kepemilikan asing berperan efektif dalam melakukan pengawasan serta kehati-hatian investor asing. Untuk dapat meminimalisasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, kepemilikan asing dalam perusahaan memberikan pengawasan yang ketat pada perusahaan terkait penghindaran pajak sehingga membuat kemungkinan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak semakin kecil dan terbatas.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Koneksi politik merupakan suatu kondisi dimana salah satu dari pemimpin perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka pernah dan atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, parlemen, menteri atau berhubungan erat dengan politisi atau partai politik. Pada penelitian ini koneksi politik diuji dengan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian data sekunder yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 21, hasil uji t menunjukkan angka signifikansi variabel sebesar 0,396 yang mana $> 0,05$. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Berdasarkan dengan hasil uji statistik deskriptif dalam tabel 2.3 distribusi frekuensi koneksi politik, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang diteliti dalam penelitian ini cenderung termasuk kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan jika perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah diuji dalam penelitian ini tidak

memiliki hubungan dengan pemerintah maupun partai politik. Oleh sebab itu, hasil analisis penelitian ini koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Masripah (2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, bahwa seluas apapun koneksi politik suatu perusahaan tidak menjadikan perusahaan tersebut bebas memanfaatkan koneksi politiknya dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Pratiwi & Pramita (2021) menyatakan hasil penelitian bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena perusahaan tidak memanfaatkan tindakan penghindaran pajak meskipun perusahaan tersebut mendapatkan hubungan politik. Penelitian Purwanti & Sugiyarti (2017) juga menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan dengan dewan direksi di perusahaan tetapi menjadi bagian didalam perusahaan. Pada penelitian ini komisaris independen diuji dengan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian data sekunder yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 21, hasil uji t menunjukkan angka signifikansi variabel sebesar 0,794 yang mana $> 0,05$. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 2.4 distribusi frekuensi komisaris independen memberikan hasil bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini tergolong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat mencerminkan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan atau komisaris independen berkedudukan lemah, karena perusahaan manufaktur yang

di uji dalam penelitian ini pemegang saham prioritas masih memegang peranan penting dalam kebijakan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margiani (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris tidak melakukan fungsi pengawasan dengan baik terhadap manajemen. Auliya et al., (2021) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahrir et al., (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung adanya teori agensi. Menurut teori agensi pemegang saham cenderung menginginkan adanya kebijakan dalam menghasilkan laba tinggi namun kewajiban pajak yang dibayarkan ke pemerintah cenderung rendah. Namun disisi lain, komisaris independen tidak memiliki wewenang untuk merencanakan, memimpin serta mengendalikan kegiatan perusahaan. Akan tetapi komisaris independen dapat mendorong manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan secara terbuka kepada stakeholder dan pemegang saham, hal ini menyebabkan pihak manajemen melakukan manipulasi laba. Proporsi dan keberadaan seorang komisaris independen dalam perusahaan bukan menjadi faktor utama keefektifan pengawasan terhadap pihak manajemen, hal ini tergantung dari peran seta fungsi komisaris independen dalam mengawasi aktivitas manajemen perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Pada penelitian ini profitabilitas diuji dengan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian data sekunder yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 21, hasil uji t menunjukkan angka signifikansi variabel sebesar 0,721 yang mana $> 0,05$. Hal tersebut



mengartikan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis keempat H(4) ditolak.

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 2.5 distribusi frekuensi profitabilitas memberikan hasil bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini tergolong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan manufaktur yang telah diuji dalam penelitian ini sebagian besar memperoleh laba (profitabilitas) rendah. Menurunnya tingkat profitabilitas disebabkan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal yang memiliki biaya yang lebih tinggi (modal jangka panjang) dibandingkan dengan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Namun, perusahaan memiliki nilai profitabilitas tinggi maupun rendah harus memikirkan *cost and benefit* untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Seperti halnya dalam teori agensi. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat baik dan juga secara efektif mampu memanfaatkan asetnya sehingga beban-beban perusahaan termasuk beban pajak mampu terbayarkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung memilih membayar pajak dari pada melakukan praktik penghindaran pajak. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan memilih mempertahankan aset daripada harus membayar pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anouar & Houria (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Siregar & Widyawati (2016) hasil menunjukkan bahwa tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak perusahaan. Serta penelitian Napitupulu et al., (2020) hasil menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.



Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga perlu adanya perbaikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan jangka waktu penelitian yang lebih panjang atau biasa disebut *Long Run CETR* yang mana pengukuran ini dilakukan dalam jangka waktu sepuluh tahun. Peneliti dalam menulis penelitian ini tidak menggunakan Long Run CETR karena penulis mengalami hambatan dalam pengumpulan data.

Daftar pustaka

- Abatecola, G., & Cristofaro, M. (2020). Hambrick and Mason's "Upper Echelons Theory": *evolution and open avenues*. In *Journal of Management History* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/JMH-02-2018-0016>
- Agus, S. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Keem). BPFE-Yogyakarta.
- Akbar, M., Chandra, T., & Yayuk Priyati, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal, Publisitas CEO, ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 156–170. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.3164>
- Anggraini, R. D. (2011). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Dalam Annual Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Tercatat Di BEI Tahun 2008-2009). Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 1–63.
- Annisa, R., & Ratnawati, V. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal dan Publisitas Chief Executive Officer terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 147–158.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size , Leverage , Profitability , Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.

- Auliya, A., Susanto, B., & Purwantini, A. H. (2021). Pengaruh *Corporate Governance*, Karakter Eksekutif, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020). 295–304.
- Dahiya, S. B., & Gupta, D. (2001). *Foreign Investment And Issues Of Corporate Governance In India*. 1–26.
- Dewi, N. (2019). *The Effect of Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners and Audit Committee on Tax Avoidance in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2016 Period*. *Media Accounting University of Muhammadiyah Semarang*, 9 (1), 40–51.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh *Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance*. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). *Long-Run Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*, 83, 61–82.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh *Political Connection , Foreign Activity , dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance* Pendapatan Perpajakan merupakan. 5(3), 1601–1624.
- Hadiyarroyan, M., D. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Dan Kepentingan Asing Terhadap Penghindaran Pajak Melalui Transaksi Pihak Berelasi. Tesis, 8.5.2017, 2003–2005.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). *Upper Echelons: The Organization As A Reflection of Its Top Management*. *Academy of Management Review*. *Academy of Management Review*, 9, 193–206.
- Karayan, J. E., & Swenson, C. W. (2007). *Strategic Business Tax Planning*.
- Karuniasari, L. A., & Noviari, N. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2759. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i09.p10>

- Kim, C., & Zhang, L. (2016). Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 78–114. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12150>
- Laras, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris : Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015- 2017). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/5126>
- Maharani, W., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Marfiana, A., & Andriyanto, T. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Di Indonesia Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 178–196. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1226>
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*. *Journal FEB UNMUL*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). *The Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from European Banking Sector*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14, 86–115. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0060>
- Ngabdillah, F. R., Pratama, B. C., Dirgantari, N., & Wibowo, H. (2022). *Tax avoidance*. 16(1), 1–16.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Nurmawan, & Nuritomo, M. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4(1976), 5–11. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art2>
- Prasetyo, A. W., Primasari, N. H., Utara, P., & Lama, K. (2021). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur*. 10(1), 1–18.

- Prastiwi, L. N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Asing, *Corporate Social Responsibility*, Dan Karakteristik Audit Terhadap Penghindaran Pajak. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Pratomo, D., & Risa, Rana, Aulia. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Purwoto, L. (2011). Pengaruh Koneksi Politis, Kepemilikan Pemerintah dan Keburaman Laporan Keuangan terhadap Kesinkronan dan Risiko Crash Harga Saham. Ringkasan Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Manajemen. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, D. B. K., & Damayanti, T. W. (2021). Penghindaran Pajak : Efek Struktur Kepemilikan Asing. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 28(1), 11–24.
- Riberu, G. F. E. T. (2020). Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham Asing Dan Proporsi Direktur dan Komisaris Asing Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Range Management and Agroforestry*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>
- Salihu, I. A., Anuar, H. A., & Obid, S. N. S. (2015). *Foreign Investors' Interests And Corporate Tax Avoidance: Evidence From An Emerging Economy*. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11(2), 138–147. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2015.03.001>
- Suandy, E. (2006). *Perencanaan Pajak (Edisi 3)*. Salemba Empat.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Fahrurrazi (ed.); edisi revi)*. Garudhawaca.
- Wijayanti, N., & Ayem, S. (2022). *Transfer Pricing* Memoderasi Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1927. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p19>
- Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan (Edisi Ketu)*. Salemba Empat.

BAB VIII

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, DAN LEVERAGE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

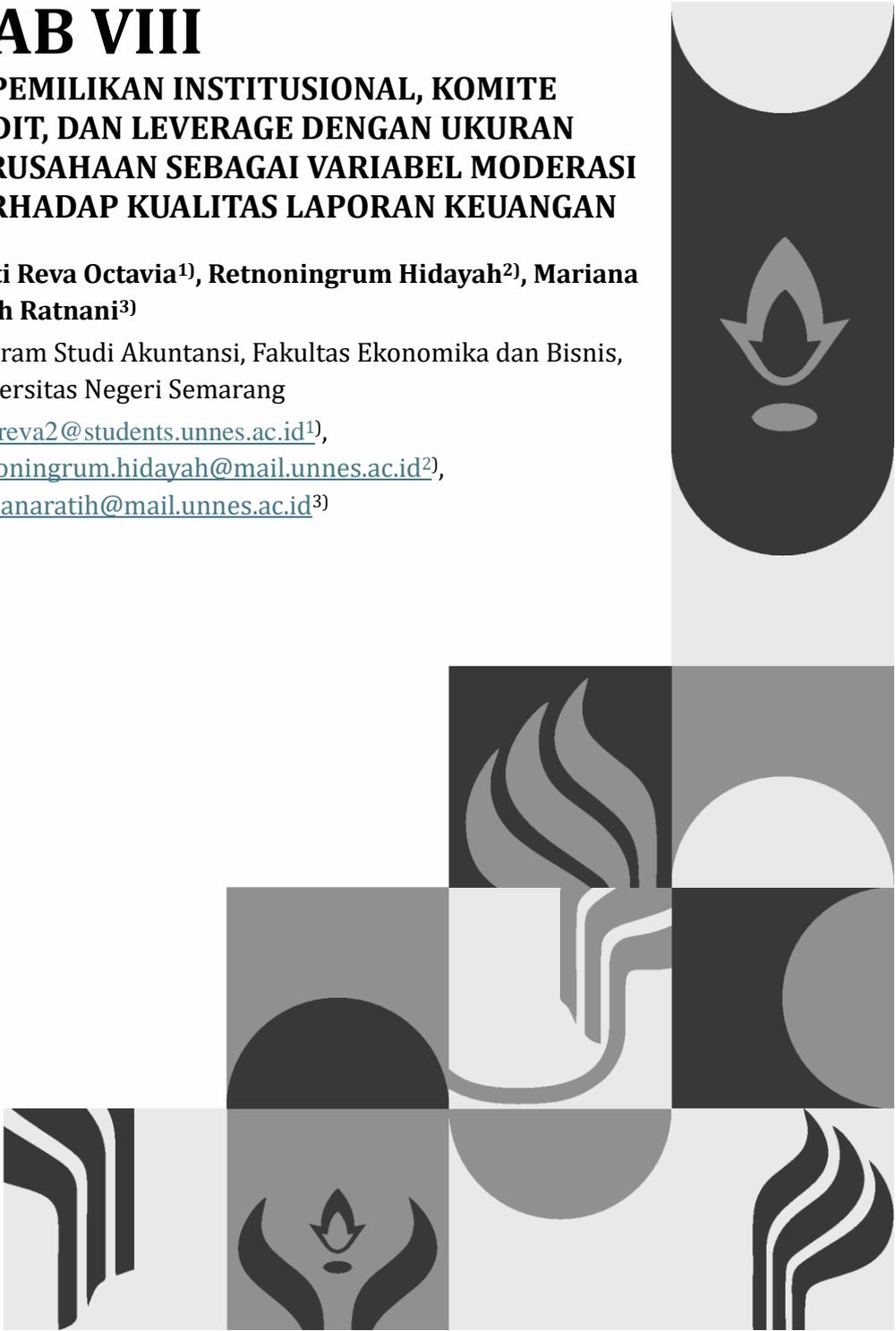
Desti Reva Octavia¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Mariana Ratih Ratnani³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[destireva2@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:destireva2@students.unnes.ac.id),

[retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id),

[marianaratih@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:marianaratih@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan leverage terhadap kualitas laporan keuangan dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 205 unit analisis yang diperoleh dari perusahaan property, real estate, dan konstruksi bangunan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan data panel dengan analisis regresi parsial menggunakan software WarpPLS 8. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laporan Keuangan

Pendahuluan

Salah satu hal yang berperan penting bagi perekonomian suatu negara yaitu pasar modal, peran tersebut dilakukan baik secara efektif maupun efisien melalui para pelaku pasar. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberitahukan kepada para pelaku pasar terkait dengan kinerja dan posisi keuangannya untuk membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan yang berkualitas agar para pelaku pasar memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan PSAK No. 1, laporan keuangan berisi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan yang disusun secara sistematis oleh suatu entitas atau perusahaan. Tujuan dari adanya laporan keuangan yaitu untuk menjelaskan terkait dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang nantinya ketiga hal tersebut

digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi bagi para pengguna laporan keuangan. Adanya laporan keuangan sangat penting bagi penggunanya, maka dari itu agar laporan keuangan dapat digunakan dengan baik laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dan menunjukkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Beberapa karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, serta dapat dibandingkan. Dapat dipahami artinya pengguna dapat dengan mudah paham dan memperoleh informasi yang ada dalam laporan keuangan. Relevan artinya laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dimasa lalu, masa kini, dan juga masa depan. Keandalan artinya laporan keuangan harus disajikan secara jujur dan wajar sehingga terbebas dari kesalahan material dan bias. Dapat dibandingkan artinya laporan keuangan harus bisa dibandingkan antar periode, sehingga laporan keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan pada sektor properti dan real estate yaitu kasus yang terjadi pada PT. Hanson International Tbk. (MYRX) dan PT. Bakrieland Development Tbk. (ELTY). Kasus yang terjadi pada PT. Hanson International Tbk yaitu adanya manipulasi dalam laporan keuangan tahunan (LKT) pada tahun 2016 yang dinyatakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Manipulasi laporan keuangan tersebut ditemukan dalam penyajian akuntansi pada penjualan kavling siap bangun (Kasiba) sebesar 732 miliar, maka dari itu pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat drastis. Pelanggaran yang dilakukan oleh PT. Hanson International Tbk. yaitu pelanggaran terhadap PSAK 44 tentang akuntansi aktivitas real estate, yaitu dalam penggunaan metode akuntansi akrual penuh dalam mengakui pendapatannya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelanggaran karena penjualan hanya dapat diakui menggunakan metode akrual penuh jika syaratnya yaitu penyelesaian Perjanjian Pengikaaan Jual Beli (PPJB) sudah terpenuhi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa PT. Hanson International Tbk tidak memberitahukan terkait PPJB kepada auditor yang melakukan pengauditan Laporan Keuangan Tahunan (LKT)., adanya hal tersebut menyebabkan pendapatan pada



Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2016 menjadi overstated sebesar Rp 613 miliar (Idris & Setiawan, 2020).

Kasus yang sama juga dilakukan oleh PT. Bakrieland Development Tbk. pada tahun 2018. Bursa Efek Indonesia memberikan surat peringatan ketiga dan juga denda sebanyak Rp 150 juta dikarenakan perusahaan ini melakukan keterlambatan penyerahan Laporan Keuangan Tahunan (LKT) 2018 serta belum membayar denda atas keterlambatannya. Bersarakan laporan keuangan per Q3 tahun 2018, perusahaan ini diketahui memiliki utang sebanyak Rp 4,17 triliun. Utang yang dimiliki perusahaan ini sebagian besar merupakan utang kepada PT Bank Mayapada Internasional Tbk sebanyak Rp 671,48 miliar serta kepada GLI sebanyak Rp 313,5 miliar. Akibat dari hal tersebut Bursa Efek Indonesia melakukan suspensasi atas saham yang dimiliki PT. Bakrieland Development Tbk. (Abidin, 2019). Di tahun 2013 tercatat bahwa perusahaan ini tidak mampu membayarkan utangnya kepada Bank of New York sehingga menyebabkan perusahaan ini dinyatakan pailit. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Bakrieland Development Tbk yaitu berkaitan dengan kewajiban perusahaan dimana pada laporan keuangan tercatat Rp 6,2 miliar sedangkan setelah dilakukan pengauditan utang perusahaan sebesar Rp 16,3 triliun.

Baru-baru ini terdapat kasus manipulasi laporan keuangan pada sektor konstruksi dan bangunan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya. Wakil Menteri BUMN II yaitu Kartika Wirjoatmodjo menyatakan bahwa PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya telah melakukan manipulasi laporan keuangan karena laporan keuangan kedua BUMN karya tersebut tidak sesuai dengan kondisi nyata dari perusahaan. Dilihat dari laporan keuangannya kondisinya selalu untung, padahal jika dilihat dari cash flow nya kedua perusahaan tersebut tidak pernah positif. PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan setelah pihak bank curiga adanya ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit kedua perusahaan tersebut. Dengan adanya kasus tersebut membuat pihak bank harus meningkatkan kewaspadaanya. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan kedua perusahaan tersebut yaitu dengan menyembunyikan tagihan dari vendor sejak tahun 2016. Dengan

menyembunyikan tagihan membuat beban utang yang dimiliki kedua perusahaan mengecil dan membuat keadaan keuangannya seolah-olah terlihat sehat walaupun pada kenyataannya terjerat utang yang besar. Laba bersih yang diperoleh PT Wijaya Karya pada tahun 2020 mencapai Rp 322 miliar, lalu pada tahun berikutnya laba bersihnya turun sebesar Rp 108 miliar sehingga laba yang diperoleh pada tahun 2021 hanya sebesar Rp 214 miliar. Laba bersih yang diperoleh tahun 2022 turun drastis mencapai Rp 12,5 miliar. Sedangkan pada PT Waskita Karya terjadi penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun di tahun 2020 menjadi Rp 1,67 triliun di tahun 2022 (Tempo, 2023).

Adanya kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak berkualitas. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak bisa dipercaya serta bisa merugikan semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti kreditur, konsumen, dan pemegang saham. Laporan keuangan yang berkualitas sangat diperlukan bagi perusahaan agar perusahaan memperoleh kepercayaan yang tinggi dari investor serta stakeholder lainnya. Sehingga dengan membuat laporan keuangan yang berkualitas maka perusahaan akan memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor.

Kualitas laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan wajib menyediakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi karena nantinya laporan keuangan akan digunakan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya memuat informasi keuangan, melainkan memuat informasi non keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi (Asyik et al., 2023). Terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu dan memengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan institusional, komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan.



Kepemilikan institusional adalah ukuran jumlah saham yang dimiliki perusahaan yang kemudian dimiliki juga oleh institusi (pemerintah, swasta, dan asing). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh Marpaung et al. (2021) dan Blandina (2022) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Fahmi & Nabila (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajrin & Suryani (2021), Agyei-Mensah, (2022), Tarighi et al. (2022) Chulkov & Wang (2023), dan Hapsari et al. (2021) menyatakan hal yang berbeda yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan. Kepemilikan saham institusional yang memiliki jumlah presentasi tinggi maka akan semakin tinggi pula kualitas laporan keuangannya (Fajrin & Suryani, 2021). Hal itu disebabkan karena pemilik saham institusional dianggap mempunyai pengaruh efektif untuk melakukan pengawasan terhadap manajer perusahaan. Dari beberapa penelitian tersebut hasil yang didapatkan tidak sama sama atau inkonsisten. Dengan adanya ketidakkonsistenan ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil kepemilikan institusional sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Komite audit berperan penting membatu dewan komisaris untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pemantauan laporan keuangan, manajemen risiko, serta audit. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Madhurangi & Abeygunasekera (2021) dan Mardessi (2022) menjelaskan bahwa rapat komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal tersebut karena semakin tinggi frekuensi rapat audit maka semakin kecil kemungkinannya untuk mengungkapkan dan menyelesaikan masalah terkait dengan laporan keuangan. Penelitian lain oleh Agyei-Mensah (2022), Hasan et al. (2020), Sitienei (2022), , dan Wati et al. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Hapsari et al. (2021), Chronopoulos et al. (2023), Erawati & Kurniati (2023), dan Fajrin & Suryani (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara rapat komite audit dengan kualitas laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa masih ada ketidakkonsistenan pengaruh komite audit dengan kualitas laporan keuangan. Komite audit memiliki peran yang penting untuk mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan. Adanya komite audit yaitu untuk meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya inkonsisten hasil penelitian tersebut dapat dipertanyakan apakah komite audit melakukan pekerjaannya dengan benar atau tidak.

Leverage adalah rasio tolak ukur terkait sejauh mana asset perusahaan dibiayai menggunakan utang (Himawan, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Phuong & Hung (2020), Masud (2021), Amali et al. (2023), Djamil (2023), Lutfi et al. (2022), Alzeban (2020), Wati et al. (2020), Tarighi et al. (2022), dan Hsu & Yang (2022) menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan. Dimana jika nilai leverage atau rasio utang perusahaan semakin tinggi akan menunjukkan kualitas laporan keuangan yang semakin tinggi pula. Penelitian lain Rahman et al. (2021) menemukan hasil yang berbeda dimana terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara leverage dan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyik et al. (2023), Syarli (2021), Daun & Saputra (2023), dan Madhurangi & Abeygunasekera (2021) dimana hasil penelitian yang ditemukan yaitu leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Apabila rasio utang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka risiko yang dihadapi perusahaan juga akan semakin besar. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki nilai rasio utang yang tinggi tidak dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan akan berkualitas. Begitu pun juga perusahaan yang memiliki nilai rasio utang yang rendah tidak dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan akan berkualitas. Perusahaan harus melaporkan laporan keuangan sesuai dengan PSAK, dengan demikian besar kecilnya leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian mengenai leverage yang telah



dilakukan beberapa peneliti di atas menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan suatu perusahaan dalam skala besar dan kecil (Damayanti et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Asyik et al. (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh beberapa peneliti lainnya yaitu Ekueme & Aniefor (2019), Masud (2021), Madhurangi & Abeygunasekera (2021), Hsu & Yang (2022), Wati et al. (2020), Lutfi et al. (2022), Islam et al. (2023), Ramadhan & Lestari (2023), Syarli (2021), Indri & Putra (2022), Fitriana & Febrianto (2020), dan Rahman et al. (2021) yang juga membuktikan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan dengan kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keuangan karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki kestabilan dan kemampuan yang tinggi untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaannya maka semakin berkualitas laporan keuangannya sehingga akan mendapatkan kepercayaan lebih dari para investor. Hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil yang diperoleh oleh Alzeban (2020), Tarighi et al. (2022), Phuong & Hung (2020), Hapsari et al. (2021), dan Andriani et al. (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan memiliki kaitan dengan manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi dengan menggunakan kebijakan penjualan yaitu diskon operasi untuk meningkatkan perilaku manajemen laba, dengan begitu kualitas laporan keuangan akan semakin berkurang.

Kepemilikan institusional merupakan perbandingan antara saham yang dimiliki institusi dengan total saham perusahaan yang beredar. Semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki institusi maka diasumsikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laporan keuangan yang semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki tekanan tinggi untuk mendapatkan laba sesuai yang diharapkan oleh pemegang saham. Hubungan dengan teori keagenan yaitu kepemilikan institusional sebagai

pemegang saham di perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Dengan begitu adanya kepemilikan institusional yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen sehingga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan

Komite audit merupakan sebuah komite pada perusahaan yang bertugas untuk melakukan audit internal laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan tugas tersebut diharapkan perusahaan melaporkan laporan keuangannya sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga laporan keuangan yang diterbitkan berkualitas. Komite audit dibentuk untuk memastikan adanya komunikasi antara komite audit, dewan direksi, dan auditor eksternal, dimana pertemuan antara komite audit dan auditor ditujukan untuk melakukan proses pengauditan dan peninjauan laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang memiliki jumlah rapat tinggi diasumsikan dapat menangani potensi masalah di perusahaan khususnya di laporan keuangan. Dengan begitu laporan keuangan yang dibuat perusahaan akan semakin berkualitas.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi dianggap sebagai perusahaan yang tidak sehat. Tingkat leverage yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki utang yang tinggi dan pembiayaan untuk operasional perusahaan bersumber dari utang. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan Tingkat leverage tinggi memiliki biaya agensi yang tinggi juga. Dengan begitu untuk meminimalkan biaya agensi yang timbul dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangan agar laporan keuangan semakin berkualitas.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan



Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar berarti perusahaan dapat memperoleh laba maksimal untuk memenuhi kepentingan pemegang saham institusional. Untuk meningkatkan laba yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan melakukan manipulasi laba oleh pihak manajemen. Hal ini sesuai dengan konsep teori agensi yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah karyawan perusahaan yang besar juga. Perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar berarti komite audit harus memberikan pengawasan lebih terhadap karyawan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori ketergantungan sumber daya dimana adanya ketarkaitan antara divisi satu dengan yang lainnya juga dengan komite audit, dewan komisaris, pemilik dan lain sebagainya. Hubungan yang baik harus dijaga oleh setiap karyawan agar tidak menyebabkan masalah-masalah yang dapat merugikan perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah karyawan perusahaan yang besar juga. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi dan ukuran perusahaan yang besar berarti karyawan harus bekerja dengan sebaik-baiknya agar utang yang tinggi tersebut dapat digunakan dengan maksimal untuk menjalankan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang mana perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan keuangannya agar kualitas laporan keuangan tersebut dapat meningkat.

H6: Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan

Metode

Populasi penelitian ini adalah perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2018-2022. Pemilihan perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan sebagai sampel karena semakin tinggi kebutuhan masyarakat terhadap properti sehingga pada sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan merupakan sektor yang cocok untuk melakukan investasi. Pengambilan data dalam lima tahun terakhir memiliki alasan hasil penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan energi dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 111 perusahaan. Banyaknya sampel setelah dilakukan purposive sampling diperoleh 47 perusahaan. Pada penelitian ini terdapat data outlier sebanyak 6 perusahaan. Periode pengamatan penelitian ini yaitu lima tahun dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Sehingga diperoleh unit analisis sebagai berikut:

Tabel 8. 1 Identifikasi Sampel Penelitian

Hasil Seleksi Sampel			
No.	Keterangan	Tidak Termasuk Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI		111
	Kriteria :		
1.	Perusahaan yang terdaftar di periode penelitian	(44)	67
2.	Perusahaan yang melaporkan annual report dan laporan keuangan	(18)	49
3.	Perusahaan yang memenuhi variabel penelitian	(2)	47
Sampel			47
Data outlier			(6)
Unit analisis (a)			41
Tahun Pengamatan (b)			5
Jumlah unit analisis (a*b) (41*5)			205

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 8. 2 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen			
1.	Kualitas Laporan Keuangan	Kualitas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.	$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$ (Asyik et al., 2023)
Variabel Independen			
1.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan perbandingan antara saham yang dimiliki institusi dengan total saham perusahaan yang beredar.	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ (Hasan et al., 2022)
2.	Komite Audit	Komite audit merupakan sebuah komite pada perusahaan yang bertugas untuk melakukan audit internal laporan keuangan perusahaan tersebut.	$KA = \text{jumlah rapat komite audit}$ (Agyei-Mensah, 2022)
3.	Leverage	Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Susilawati & Purnomo, 2023)
Variabel Moderasi			
1.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan.	$UP = \ln(\text{Jumlah Karyawan})$ (Farooq et al., 2021)

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber, 2024

Hasil

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi parsial dengan signifikansi alpha 0.05 yang dianalisis menggunakan alat bantu WarpPLS 8. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dan

moderasi terhadap dependen dengan menggunakan analisis regresi parsial. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan untuk melihat nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi variabel penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 8. 3 Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	N	Mean	Min	Max	Std. Dev
DA	205	-0.003	-0.422	0.566	0.144
KI	205	0.576	0.051	0.966	0.220
KA	205	6.327	1.000	28.000	3.599
DER	205	0.912	0.019	3.930	0.766
UP	205	6.193	1.946	9.696	1.586

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, jika ditinjau pada nilai standar deviasi dari variabel kualitas laporan keuangan lebih besar dari nilai mean yang dimiliki oleh masing-masing indikator, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data dalam penelitian ini bersifat heterogen dan memiliki tingkat persebaran data yang cukup tinggi. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional, komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya sehingga variabel komisaris independen dan multinasionalitas memiliki tingkat persebaran data yang rendah. Apabila persebaran datanya rendah maka varians datanya semakin sama atau bersifat homogen, hal ini akan berdampak pada tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan data lainnya.

Tabel 8. 4 Hasil Loading Factor

	KI	KA	DER	UP	DA
KI	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000
KA	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000
DER	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000
UP	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000
DA	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Tabel 8. 5 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Deskripsi
----------	----------------------------------	-----------

KI	1.000	Valid
KA	1.000	Valid
DER	1.000	Valid
UP	1.000	Valid
DA	1.000	Valid

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur keabsahan data indikator terhadap variabel laten, dan nilai loading faktor menjadi indikator penting dalam pengukuran ini. Penting untuk dicatat bahwa nilai loading faktor yang tinggi, khususnya $> 0,7$, dianggap sebagai tanda validitas konvergen yang baik. Ini menunjukkan bahwa indikator memiliki hubungan yang kuat dengan variabel laten yang diukur. Namun, jika nilai loading faktor $< 0,7$, indikator tersebut dianggap tidak valid untuk mengukur konstruksinya, karena kurangnya hubungan yang memadai. Pada penelitian ini nilai outer loading $> 0,7$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian dapat dikatakan baik dan valid. Selain itu validitas konvergen dapat dilihat dari nilai average variance extracted (AVE). Pada penelitian ini nilai average variance extracted (AVE) $> 0,5$ dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel penelitian ini dapat dikatakan valid.

Tabel 8. 6 Cross Loading

	KI	KA	DER	UP	DA
KI	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000
KA	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000
DER	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000
UP	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000
DA	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Discriminant validity adalah suatu uji dengan tujuan untuk memastikan bahwa konsep dari variabel laten berbeda dengan yang lainnya. Pada penelitian ini semua variabel sudah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang dapat dilihat dari setiap blok indikator variabel penelitian mempunyai nilai cross loading konstruk laten yang lebih besar daripada nilai konstruk lainnya.

Tabel 8. 7 Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Deskripsi
KI	1.000	1.000	Reliabel
KA	1.000	1.000	Reliabel
DER	1.000	1.000	Reliabel
UP	1.000	1.000	Reliabel
DA	1.000	1.000	Reliabel
UP*KI	1.000	1.000	Reliabel
UP*KA	1.000	1.000	Reliabel
UP*DER	1.000	1.000	Reliabel

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur apakah indikator pada variabel penelitian dapat dilakukan lebih dari dua kali dan tetap konsisten. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai composite reliability dan cronbach's alpha $> 0,7$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada penelitian ini telah memenuhi kriteria uji reliabilitas sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan uji selanjutnya.

Tabel 8. 8 Nilai R-Square

Variabel	R-Square
DA	0,261

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan regresi data panel dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dengan nilai 0,25 dapat dikatakan model penelitian tersebut lemah, nilai 0,45 dapat dikatakan model penelitian tersebut sedang, dan nilai 0,70 dapat dikatakan model penelitian tersebut kuat. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi (R^2) variabel kualitas laporan keuangan sebesar 0,261. Nilai R-square lebih besar dari 0,25 yang dapat diartikan bahwa model penelitian tersebut sedang. Nilai R-squared pada penelitian ini adalah sebesar 0,261 atau 26,1%. Hal tersebut menjelaskan bahwa 26,1% variabel kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional, komite audit, dan leverage. Sedangkan sebesar sisanya yaitu 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Tabel 8. 9 Effect Size

Variabel	Effect Size	Kategori
KI	0,107	Sedang
KA	0,027	Sedang
DER	0,040	Sedang
UP*KI	0,025	Sedang
UP*KA	0,006	Kecil
UP*DER	0,056	Sedang

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Effect size adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu variabel ukuran perusahaan dan interaksi komite audit memiliki nilai effect size yang berada dalam kategori kecil. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, komite audit, leverage, ukuran perusahaan dan interaksi kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan interaksi leverage memiliki nilai effect size yang berada dalam kategori sedang.

Tabel 8. 10 Hasil Uji Goodness of Fit (GoF)

Variabel	Gof
DA	0,511

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Uji goodnes of fit (GoF) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur efek yang ditimbulkan oleh variabel-variabel penelitian. Menurut Kock (2021) ambang batas goodnes of fit (GoF) yaitu kecil ketika nilainya $\geq 0,1$; sedang ketika nilainya $\geq 0,25$; dan besar ketika nilainya $\geq 0,36$. Dari hasil pengujian didapatkan nilai goodnes of fit (GoF) sebesar 0,511. Nilai tersebut lebih besar dari 0,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji goodnes of fit (GoF) berada dalam kategori besar.

Tabel 8. 11 Hasil Uji Stone-Geisser's (Q-Square)

Variabel	Q-Square
DA	0,266

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Uji Stone-Geisser's (Q Square) digunakan untuk penilaian pada model penelitian, apakah modelnya mempunyai predictive relevance ataukah

tidak. Menurut Kock (2021) terdapat beberapa kategori Q-Square yaitu kecil ketika nilainya $\geq 0,02$; sedang ketika nilainya $\geq 0,15$; dan besar ketika nilainya $\geq 0,35$. Setelah dilakukan pengujian diketahui nilai Q-Square variabel kualitas laporan keuangan yaitu sebesar 0,266. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai Q-Square lebih besar dari 0,15 yang berarti nilai tersebut berada di kategori sedang.

Uji hipotesis menggunakan analisis regresi parsial. Pada penelitian ini analisis hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai path coefficient dan p-value. Nilai signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu p-value sebesar 5% atau 0,05. Di bawah ini merupakan hasil analisis hipotesis berdasarkan nilai path coefficient dan p-value :

Tabel 8. 12 Ringkasan Hasil Hipotesis

	Hipotesis	Path Coefficient	P-Values	Hasil
H1	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan	-0,308	<0,001*	Diterima
H2	Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan	0,143	0,018*	Diterima
H3	Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan	-0,151	0,014*	Ditolak
H4	Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan	-0,147	0,016*	Diterima
H5	Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan	-0,033	0,318	Ditolak
H6	Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan	0,185	0,003*	Diterima

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS, 2024

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian ini dalam pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS 8. Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil dari pengujian mengenai variabel kepemilikan institusional tersaji dalam tabel 4.19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai path coefficient sebesar $-0,308$ yang menunjukkan arah negatif. Sementara nilai p-value yaitu sebesar $<0,001$, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansinya yaitu $0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan sehingga secara empiris hipotesis pertama diterima.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham dapat memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya asimetri informasi menyebabkan pihak manajemen yang memiliki informasi lebih banyak dapat melakukan hal-hal untuk memberi keuntungan dirinya sendiri seperti melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan melakukan manipulasi laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan menjadi tidak berkualitas karena informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan dan laporan keuangan tidak dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan oleh manajemen maupun investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi & Nabila (2020), Belleza & Suzan (2022), Kurawa et al. (2021), dan Adebisi & Olowookere (2016). Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajrin & Suryani (2021), Agyei-Mensah (2022), Tarighi et al. (2022), Chulkov & Wang (2023), dan Hapsari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Kepemilikan institusional menjadi pemantau efektif di perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian ini dalam pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS 8. Variabel komite audit pada penelitian ini diukur dengan proksi jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil dari pengujian mengenai variabel komite audit tersaji dalam tabel 4.19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai path coefficient sebesar 0,143 yang menunjukkan arah positif. Sementara nilai p-value yaitu sebesar 0,018, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansinya yaitu 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan sehingga secara empiris hipotesis kedua diterima.

Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan dikarenakan komite audit memiliki peran penting dalam melakukan monitor dan pengawasan audit laporan keuangan. Komite audit juga sebagai penghubung ketika adanya hal-hal yang terkait dengan dewan komisaris. Semakin independen komite audit perusahaan maka akan dapat meningkatkan kualitas laporannya. Perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang tinggi juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan karena semakin banyak rapat yang dilakukan akan mempermudah dalam penyelesaian masalah-masalah di perusahaan yang terkait dengan laporannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Kurniati (2023), Chronopoulos et al. (2023), Hapsari et al. (2021) dan Fajrin & Suryani (2021). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Agyei-Mensah (2022), Hasan et al. (2020), Sitienei (2022), dan Wati et al. (2020) memperoleh hasil yang berbeda yaitu rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian ini dalam pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS 8. Variabel leverage pada penelitian ini diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) yaitu dengan cara membandingkan total utang



dengan total ekuitas. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil dari pengujian mengenai variabel leverage tersaji dalam tabel 4.19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai path coefficient sebesar -0,151 yang menunjukkan arah negatif. Arah tersebut bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Sementara nilai p-value yaitu sebesar 0,014, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansinya yaitu 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laporan keuangan sehingga secara empiris hipotesis ketiga ditolak.

Leverage perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan pada penelitian ini dianggap mampu memberikan pengaruh secara negatif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan kualitas laporan keuangan semakin menurun karena akan memicu pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan dilakukannya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen akan membuat kualitas laporan keuangan perusahaan akan semakin menurun. Dengan demikian semakin tinggi leverage akan menyebabkan kualitas laporan keuangan perusahaan semakin rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021), Damayanti et al. (2023), dan Rohmah & Priantinah (2018). Akan tetapi hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phuong & Hung (2020), Masud (2021), Amali et al. (2023), Djamil (2023), Lutfi et al. (2022), Alzeban (2020), Wati et al. (2020), Tarighi et al. (2022), dan Hsu & Yang (2022) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil yang diperoleh mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan yaitu memiliki nilai path coefficient sebesar -0,147 yang menunjukkan arah negatif. Sementara nilai p-value adalah sebesar 0,016, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansinya yaitu 0,05. Nilai path coefficient pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung

lebih tinggi dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,147 > -0,308$. Kondisi ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan sehingga secara empiris hipotesis keempat diterima. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan di perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan mampu mempengaruhi keterlibatan kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan Jensen & Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mendapatkan informasi lebih banyak mengenai perusahaan daripada pemegang saham. Dengan banyaknya informasi yang dimiliki pihak manajemen maka akan meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Besar kecilnya perusahaan tidak dapat menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dengan skala besar belum tentu memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola keuangannya daripada perusahaan dengan skala kecil. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah karyawan lebih banyak belum tentu perusahaan tersebut berada dalam tahap dewasa yang mempunyai prospek yang baik.

Penelitian Hapsari et al. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya agar terlihat baik dimata investor. Cara tersebut dilakukan oleh perusahaan agar menarik investor baru ke dalam perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor yang sudah ada kepada perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda terjadi karena adanya perbedaan sampel perusahaan yang digunakan, periode pengamatan, serta kelengkapan data pada variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dari setiap perusahaan yang mempunyai nilai yang berbeda. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa pada penelitian ini ukuran perusahaan



mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil yang diperoleh mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan yaitu memiliki nilai path coefficient sebesar $-0,033$ yang menunjukkan arah negatif. Sementara nilai p-value adalah sebesar $0,318$, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansinya yaitu $0,05$. Nilai path coefficient pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,033 < 0,143$. Kondisi ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan sehingga secara empiris hipotesis kelima ditolak. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan di perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan tidak mampu mempengaruhi keterlibatan komite audit dalam melakukan pengawasan dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan tidak mampu untuk memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena besar kecilnya perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat kualitas dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala kecil maupun yang berskala besar pasti memiliki komite audit di dalamnya. Komite audit dibentuk oleh perusahaan dengan fungsi membantu dewan komisaris untuk menjadi pengawas internal di perusahaan agar dapat meminimalisir terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan internal dari komite audit ini diharapkan laporan keuangan yang nantinya diterbitkan oleh perusahaan menjadi semakin berkualitas.

Hasil penelitian yang berbeda dengan teori ketergantungan sumber daya Pleffer & Salancik (1978) terjadi karena adanya perbedaan sampel perusahaan yang digunakan, periode pengamatan, serta kelengkapan data pada variabel komite audit dan ukuran perusahaan dari setiap



perusahaan yang mempunyai nilai yang berbeda. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Leverage terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Telah dilakukan pengujian mengenai hipotesis keenam ini dan hasilnya disajikan pada tabel 4.19. Hasil yang diperoleh mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan leverage terhadap kualitas laporan keuangan yaitu memiliki nilai path coefficient sebesar 0,185 yang menunjukkan arah positif. Sementara nilai p-value adalah sebesar 0,003, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansinya yaitu 0,05. Nilai path coefficient pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $0,185 > -0,151$. Kondisi ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan sehingga secara empiris hipotesis keenam diterima. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan di perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan mampu mempengaruhi keterlibatan leverage terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi Jensen & Meckling (1976) dimana teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Dengan adanya hubungan ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki kinerja yang baik agar kepercayaan yang tinggi pada perusahaan diperoleh dari pemegang saham. Perusahaan yang besar biasanya memiliki hutang yang besar juga karena dalam kegiatan operasional perusahaan akan butuh dana yang lebih besar. Maka dari itu semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar nilai leverage-nya dan akan menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin baik. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan akan memiliki risiko dan tanggung jawab besar kepada pemegang saham. Tanggung jawab yang dilakukan oleh



perusahaan salah satunya dengan memberikan informasi-informasi yang benar pada laporan keuangan perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini mampu memperkuat hubungan yang ditimbulkan antara leverage dan kualitas laporan keuangan. Kondisi ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya hutang tersebut menyebabkan perusahaan memiliki risiko dan tanggung jawab besar kepada kreditur. Menyusun dan menerbitkan laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu cara untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham. Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada perusahaan agar pemegang saham tetap mau berinvestasi di perusahaan. Hal tersebut juga dilakukan oleh perusahaan besar untuk mempertahankan reputasinya. Dengan demikian menandakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara empiris kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan.

Saran dari penelitian ini adalah manajemen perusahaan diharapkan lebih baik dalam menyusun laporan keuangan dalam perusahaan agar sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Selain itu, manajemen perusahaan diharapkan dapat memperhatikan terkait rasio hutang perusahaan agar terhindar dari risiko keuangan, dimana perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan diindikasikan tidak mampu membayar



kewajiban keuangannya dan memiliki peluang besar untuk melakukan praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mencoba menambahkan variabel independen lainnya untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variasi model penelitian agar dapat meningkatkan nilai R-squared karena dalam penelitian ini hanya 26,1% yang mampu dijelaskan oleh keseluruhan variabel dalam model ini. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah untuk menilai dan mengevaluasi atas kebijakan yang telah diterapkan terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan pada perusahaan, sehingga tidak terjadi kasus manipulasi laporan keuangan lagi.

Daftar Pustaka

- Abidin, F. (2019). *Saham Bakrieland Dibekukan, Bermasalah Terkait Laporan Keuangan*. IDXCHANNEL.Com. <https://www.idxchannel.com/market-news/saham-bakrieland-dibekukan-bermasalah-terkait-laporan-keuangan>
- Adebiyi, W. K., & Olowookere, J. K. (2016). OWNERSHIP STRUCTURE AND THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTING : EVIDENCE FROM NIGERIAN DEPOSIT MONEY BANKS. *International Journal of Economics, Commerce and Management, IV*(1), 541–552.
- Agyei-Mensah, B. K. (2022). Impact of audit committee attributes on financial reporting quality and timeliness: an empirical study. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting, 12*(1), 82–104. <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2022.121754>
- Alzeban, A. (2020). The impact of audit committee, CEO, and external auditor quality on the quality of financial reporting. *Corporate Governance (Bingley), 20*(2), 263–279. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2019-0204>
- Amali, A. N., Karina, A., & Digidowiseiso, K. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4*(6), 8646–8653.
- Andriani, B. F., Sucipto, & Indaryuni, D. (2020). Pengaruh kualitas audit , komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. *J-ISACC: Journal of Islamic Accounting Competency, 45–58*.



- Asyik, N. F., Agustia, D., & Muchlis, M. (2023). Valuation of financial reporting quality: is it an issue in the firm's valuation? *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2022-0251>
- Belleza, V., & Suzan, L. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 9(5), 3078–3088.
- Blandina, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Firm Size, Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 7(1), 22–31. <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1753%0Ahttps://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/download/1753/1910>
- Chronopoulos, D. K., Rempoutsika, L. M., & Wilson, J. O. S. (2023). Audit committee oversight and bank financial reporting quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, May, 1–31. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12738>
- Chulkov, D., & Wang, X. (2023). Corporate social responsibility and financial reporting quality: evidence from US firms. *Studies in Economics and Finance*, 40(3), 445–466. <https://doi.org/10.1108/SEF-09-2022-0462>
- Damayanti, D. N., Suhendar, D., & Martika, L. D. (2023). Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1), 182–195. <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.8261>
- Daun, I. N., & Saputra, W. A. (2023). *PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK, INVESTASI BERLEBIH DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN*. 6, 31–41.
- Djamil, N. (2023). The Effect Of Firm Size , Financial Leverage , Liquidity , And Good Corporate Governance On The Quality Of Financial Reporting Value Relevance Approach. *Jurnal Rumpun Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–11.
- Ekueme, C. M., & Aniefor, S. J. (2019). DETERMINANTS OF FINANCIAL REPORTING QUALITY: EVIDENCE FROM LISTED MANUFACTURING FIRMS IN NIGERIA. *Journal of Global Accounting*, 6(2), 22–35.
- Erawati, T., & Kurniati, E. (2023). *PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN*. 5(3), 41–52.

- Fahmi, M., & Nabila, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Fajrin, S. S., & Suryani, E. (2021). PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN AUDIT FEE TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN. 8(5), 5136–5144.
- Farooq, R., Vij, S., & Kaur, J. (2021). Innovation Orientation and its Relationship with Business Performance: Moderating Role of Firm Size. *Measuring Business Excellence*, 25(3), 328–345. <https://doi.org/10.1108/MBE-08-2020-0117>
- Fitriana, A. I., & Febrianto, H. G. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 148–164. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.294>
- Hapsari, R. A., Askandar, N. S., & Afifudin. (2021). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *E-Jra*, 10(07), 13–24.
- Hasan, A., Aly, D., & Hussainey, K. (2022). Corporate governance and financial reporting quality: a comparative study. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(6), 1308–1326. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2021-0298>
- Hasan, S., Kassim, A. A. M., & Hamid, M. A. A. (2020). the Impact of Audit Quality, Audit Committee and Financial Reporting Quality: Evidence From Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(5), 272–281. <https://doi.org/10.32479/ijefi.10136>
- Himawan, F. A. (2019). ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN MODERASI KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 289–311.
- Hsu, Y. L., & Yang, Y. C. (2022). Corporate governance and financial reporting quality during the COVID-19 pandemic. *Finance Research Letters*, 47(PB), 102778. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102778>
- Idris, M., & Setiawan, S. R. D. (2020). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>
- Indri, F. Z., & Putra, G. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa

- Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 01–17.
- Islam, M., Slof, J., & Albitar, K. (2023). The mediation effect of audit committee quality and internal audit function quality on the firm size–financial reporting quality nexus. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(5), 839–858. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2022-0153>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kock, N. (2021). *WarpPLS User Manual: Version 8.0*. <https://doi.org/10.23887/jimat.v13i04.51114>
- Kurawa, J. M., Alhassan, I., Islam, K. M. A., & Haque, S. (2021). OWNERSHIP STRUCTURE AND FINANCIAL REPORTING QUALITY IN LISTED NON-FINANCIAL FIRMS IN NIGERIA. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 9(1), 57–73. <https://doi.org/10.46281/ijafr.v9i1.1547>
- Lutfi, A., Alkilani, S. Z., Saad, M., Alshirah, M. H., Alshirah, A. F., Alrawad, M., Al-Khasawneh, M. A., Ibrahim, N., Abdelhalim, A., & Ramadan, M. H. (2022). The Influence of Audit Committee Chair Characteristics on Financial Reporting Quality. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(563), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm15120563>
- Madhurangi, M. V. C. I., & Abeygunasekera, A. W. J. C. (2021). The Impact of Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality: The Case of Sri Lankan Banking Sector. *Global Review of Accounting and Finance*, 12(1), 1–15.
- Mardessi, S. (2022). Audit committee and financial reporting quality: the moderating effect of audit quality. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 368–388. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2021-0010>
- Marpaung, A. Y. K., Tinambunan, L. R., Bangun, I. N., & SimorangkirAlbertomarpaung8@gmail.com1, E. N. (2021). Pengaruh Komisararis Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Di Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 160–168. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2590>
- Masud, A. Al. (2021). Factors Determining Financial Reporting Quality: An Empirical Study on the Publicly Listed Food and Allied Companies of Bangladesh. *International Journal of Management, Accounting & Economics*, 8(8), 585–628. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5750783>

- Phuong, N. T. T., & Hung, D. N. (2020). Board of directors and financial reporting quality in Vietnam listed companies. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 296–305. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p296>
- Pleffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Harper & Row.
- Rahman, M. F., Asiyah, S., & Khalikusabir. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Riset Manajemen*, 1–13.
- Ramadhan, Z., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Implementasi XBRL, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 225–233. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1152>
- Rohmah, A. N., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 6(4), 2.
- Sitienei, E. (2022). The Relationship between Audit Committee Attributes and Financial Reporting Quality among Manufacturing Firms in Kenya. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 9(12), 806–821. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7558256>
- Susilawati, E., & Purnomo, A. K. (2023). Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 955–964. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1417>
- Syarli, Z. A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 1(3), 314–327. <https://doi.org/10.53363/buss.v1i3.10>
- Tarighi, H., Hosseiny, Z. N., Abbaszadeh, M. R., & Zimon, G. (2022). *How Do Financial Distress Risk and Related Party Transactions*.
- Tempo. (2023). *Bahaya Manipulasi Laporan Keuangan BUMN*. Majalah.Tempo.Co. <https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn>
- Wati, L. N., Ramdany, & Momon. (2020). Does corporate governance affect financial reporting quality of politically connected firms? *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 2126–2143. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3\(45\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3(45))